

SKRIPSI

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN 5 SURABAYA**

Oleh

ADI AINUR RIDHO

NIM. D01218003



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adi Ainur Ridho

NIM : D01218003

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Peserta Didik SMP Negeri 5 Surabaya.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali yang menjadi rujukan sebelumnya

Surabaya, 29 Deesember 2022

Pembuat pernyataan



Adi Ainur Ridho

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Adi Ainur Ridho

NIM : D01218003

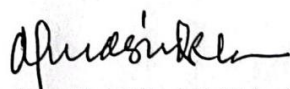
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk penguatan
Karakter Peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya

Telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan

Surabaya, 8 Januari 2023

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
NIP : 96301231993031002



Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum., M.Pd
NIP:197708062014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Adi Ainur Ridho ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 11 Januari 2023
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I,

Dr. H. Svamsuddin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

Penguji II,

Dr. A. Yusam Thabrani, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji III,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji IV,

Auliya Ridwan, M.Pd.I. MS
NIP. 198505112015031003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adi Ainur Ridho
NIM : D01218003
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam Tarbiyah Dan Keguruan
E-mail address : adiaainurridho99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN
KARAKTER SMP 5 NEGERI SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Juni 2023

Penulis

(Adi Ainur Ridho)

ABSTRAK

Adi Ainur Ridho, D01218003. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Peserta Didik SMP Negeri 5 Surabaya.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I dan Dr, Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd.

Pendidikan karakter religius merupakan tawaran yang positif dalam mengatasi krisis moral yang melanda pada generasi penerus bangsa khususnya kepada peserta didik hal itu perlu dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai penanganan dan penanaman tersebut. Adapun penelitian ini memiliki kajian rumusan masalah yakni (1) bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter (2) faktor penghambat dan faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter (3) hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun dari penelitian ini dalam teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu sebagai sumber primer yang didapatkan dari kepala sekolah, guru waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya. Dalam teknik analisa data dapat dilakukan menggunakan kondensasi data proses pemilihan dan menyederhanakan data sehingga dapat terfokuskan, teknik analisa penyajian data langkah ini mendisplaykan data, selanjutnya teknik analisa kesimpulan pada teknik ini dipaparkan suatu konfigurasi secara jelas dan menunjukkan perposisi penting.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Melaksanakan proses kegiatan yang berhubungan dengan penguatan karakter yaitu dengan penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dimana penemuan penelitian yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya pada peaplikasian internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter terbagi menjadi tiga pokok nilai-nilai pendidikan agama Islam diataranya. yang pertama, nilai *I'tiqodiyah* ini berlangsungnya pada kegiatan yang berkaitan dengan keyakinan sedangkan pada penerapan di sekolah SMP Negeri 5 mencakupi sholat berjama'ah fardhu dan sunnah, doa bersama, tausiyah dan melaksanakan mengaji bersama, tujuannya adalah sebagai penanaman keimanan dan ketakwaan. Kedua yakni *Khuluqiyah*, pada proses ini berkaitan dengan penguatan karakter yakni dengan menerapkan 5S senyum, sapa, salam, sopan dan santun selain itu ada kedisiplinan dan bertanggung jawab, hal tersebut sebagai menjadikan karakter peserta didik yang attitude dan ramah. Ketiga nilai *Amaliyah* adalah yang berhubungan dengan muamalah dimana peserta didik tidak bisa bergantung diri sendiri tentunya memiliki rasa saling bergotong royong pada kegiatan ini dilaksanakan dengan program adiwiyata yaitu saling bergotong royong dalam menjaga kebersihan sekolah SMP Negeri 5 Surabaya. (2) faktor penghambat yakni kurangnya kontribusi oleh pihak eksternal yaitu lingkungan keluarga dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam di rumah sehingga minimnya controlling oleh guru dalam penguatan karakter peserta didik, selain itu terjadi faktor lingkungan dimana menyangkut pada pengaruh pandemi sehingga menurunnya karakter tersebut. Untuk faktor pendukungnya adalah sekolah melaksanakan penanaman karakter peserta didik dilalui dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah SMP Negeri 5 upaya menjadikan karakter yang lebih spritual dan berkualitas. Selain itu ada evaluasi terhadap orang tua yang telah dilakukan oleh SMP Negeri 5 Surabaya (3) hasilnya adalah peserta didik SMP Negeri 5 dapat melaksanakan kegiatan rutinitas sekolah dengan baik dan lebih baiknya lagi jika peserta didik dapat menerapkan diarah sekolah maupun diluar sekolah. Akan tetapi dalam penerapan pembiasaan di sekolah jika dipresentasikan 80% peserta didik sudah menerapkan rutinitas sekolah dengan baik. adapun 20% lagi peserta didik kurangnya dalam penerapan pembiasaan tersebut sehingga butuh bimbingan skala lanjut.

Kata kunci : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, penguatan karakter

ABSTRACT

Adi Ainur Ridho, D01218003. Internalization of the Values of Islamic Religious Education in Strengthening the Character of Students at SMP Negeri 5 Surabaya. Islamic Religious Education Study Program Thesis. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisor : Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I and Dr, Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd.

Religious character education is a positive offer in overcoming the moral crisis that has hit the nation's next generation, especially for students. This research has a study of the formulation of the problem, namely (1) how to internalize the values of Islamic religious education in strengthening character (2) the inhibiting factors and supporting factors for internalizing the values of Islamic religious education in strengthening character (3) the results of internalizing the values of religious education Islam in character strengthening.

This type of research is qualitative research using a descriptive approach. As for this research, the data collection techniques were obtained from the results of interviews, observations, and documentation. In addition, as a primary source obtained from school principals, vice student teachers, Islamic religious education teachers and students of SMP Negeri 5 Surabaya. In data analysis techniques, this can be done using data reduction, the selection process and simplifying the data so that it can be focused, the data presentation analysis technique, this step displays the data, then the conclusion analysis technique in this technique describes a configuration clearly and shows important positions.

The results of this study show (1) carry out a process of activities related to strengthening character, namely by applying the values of Islamic religious education. Where is the research finding in SMP Negeri 5 Surabaya on the application of internalization of the values of Islamic religious education for strengthening character which is divided into three main values of Islamic religious education among them. First, the value of I'tiqodiyah takes place in activities related to belief, while the implementation in SMP Negeri 5 includes fardhu and sunnah congregational prayers, joint prayer, tausiyah and carrying out the Koran together, the goal is to instill faith and piety. Second, namely Khuluqiyah, in this process it relates to character strengthening, namely by applying the 5S of smiling, greeting, greeting, polite and courteous besides that there is discipline and responsibility, this is to make the character of students who are attitude and friendly. The three Amaliyah values are related to muamalah where students cannot depend on themselves, of course they have a sense of mutual cooperation in this activity carried out with the adiwiyata program, namely working together in maintaining the cleanliness of the SMP Negeri 5 Surabaya school. (2) the inhibiting factor is the lack of contribution by external parties, namely the family environment in implementing the values of Islamic religious education at home so that the lack of control by the teacher in strengthening the character of students, besides that there are environmental factors which involve the influence of the pandemic so that this character decreases. The supporting factors are that the school carries out the instilling of students' character through the existing habits in SMP Negeri 5 schools in an effort to make the character more spiritual and of good quality. In addition, there is an evaluation of parents that has been carried out by SMP Negeri 5 Surabaya (3) the result is that students of SMP Negeri 5 can carry out routine school activities well and it is even better if students can apply them both in school and outside of school. However, in the application of habituation at school, if presented, 80% of students have implemented school routines well. while another 20% of students lack the application of this habituation so they need advanced scale guidance.

Keywords: Internalization of Islamic Religious Education Values, character strengthening

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1: Fasilitas sarana prasarana.....	108
Tabel 4. 2: Data tenaga Pendidikan.....	109
Tabel 4. 3: Jumlah Peserta didik SMP Negeri 5	109
Tabel 4. 4: Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia.....	110



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat penelitian.....	189
Lampiran 2: Surat Keterangan Selesai Penelitian SMP Negeri 5.....	190
Lampiran 3: Pendoman Wawancara <i>Guru</i>	191
Lampiran 4 : Pendoman Wawancara Peserta didik.....	192
Lampiran 5: Transkrip wawancara.....	Error! Bookmark not defined.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR DOKUMENTASI

Dokumentasi 1: Setuasi Sekolah SMP Negeri 5 Surabaya	193
Dokumentasi 2: Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 5.....	193
Dokumentasi 3: Wawancara dengan WAKA Kesiswaan	194
Dokumentasi 4: Wawancara dengan Guru PAI	194
Dokumentasi 5: Wawancara dengan Guru-guru Sebagai penguatan wawancara	Error!
Bookmark not defined.	
Dokumentasi 6: Wawancara dengan Peserta didik	194
Dokumentasi 7: Kegiatan Rutinitas I'tiqodiyah.....	195
Dokumentasi 8: Kegiatan Rutinitas Khuluqiyah	196
Dokumentasi 9: Kegiatan rutinitas Amaliyah	196



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR DOKUMENTASI	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR TRANSLITERASI	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Istilah dan Operasional.....	10
G. Sistematika pembahasan	12
BAB II	22
KAJIAN TEORI	22
A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	22
1. Pengertian Nilai-Nilai.....	22
2. Pendidikan agama Islam.....	23
3. Proses Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	27
B. Penguatan Karakter	33
1. Pengertian Pendidikan Karakter	33
2. Pendidikan karakter prespektif Islam	35

3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Proses dalam Penguatan Karakter.....	36
C. Internalisasi	40
1. Pengertian Internalisasi	40
2. Proses Internalisasi	40
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran peneliti.....	52
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	53
D. Sumber Data	53
1. Sumber data primer	53
2. Sumber data sekunder.	54
E. Teknik pengumpulan data	54
1. Observasi	54
2. Wawancara	55
3. Dokumentasi.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	56
1. Kondensasi data.....	56
2. Penyajian data.....	57
3. Penarikan kesimpulan.....	57
G. Pengecekan Keabsahan Data	57
1. Triangulasi Sumber	58
2. Triangulasi Teknik	58
3. Triangulasi waktu.....	58
H. Tahap- Tahap Penelitian	58
1. Survey pra penelitian,.....	59
2. Penelitian pengumpulan data.....	59
3. Penyimpulan data	59
BAB IV	105
PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	105
A. Peperan Data	105
1. Sejarah Berdirinya SMPN 5 Surabaya.....	105
2. Tata letak geografis	106
3. Pofil SMPN 5 Surabaya	106
4. Visi SMPN 5 Surabaya.....	110
5. Misi SMPN 5 Surabaya.....	110

B. Deskripsi Hasil Penelitian	112
1. Prosesi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter SMPN 5 Surabaya	113
2. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter peserta didik di SMPN 5 Surabaya.....	133
3. Untuk mengetahui hasil Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik di SMPN 5 Surabaya.	144
BAB V.....	152
PEMBAHASAN	152
A. Proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya.....	152
1. Nilai I'tiqadiyah	154
2. Nilai Khuluqiyah	156
3. Nilai Amalaiyah	159
B. Memaparkan Faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik di SMPN 5 Surabaya.	160
1. Faktor Penghambat.....	161
2. Faktor Pendukung.....	166
C. Hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya.	169
BAB VI.....	182
PENUTUP.....	182
A. Kesimpulan	182
B. Saran	184
DAFTAR PUSTAKA	185
LAMPIRAN-LAMPIRAN	189
DOKUMENTASI.....	193

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya zaman akan selalu ada perubahan dalam skala besar maupun skala kecil terutama diarah pendidikan mengenai moralitas yang dibangun. Di masa kini, problematika yang timbul ditengah masyarakat sangat beragam. Salah satu yang telah menarik perhatian dari seluruh kalangan usia Sekolah menengah pertama adalah mengenai dengan moralitas. Menurutnya moralitas saat ini dapat dikatakan cukup serius, yaitu seperti di Surabaya terjadinya genster dimana pelaku tersebut adalah para remaja yang berstatus masih pelajar.¹ dimana hal-hal ini cukup mengejutkan bagi warga Indonesia dan terutama Surabaya sehingga hal tersebut adalah PR besar bagi lembaga pendidikan. Dalam dunia pendidikan tentunya para pendidik harus bersinergi dalam membimbing dan membina peserta didiknya agar tidak terjerumus pada jalan negativisme atau anarkisme.

Rotasi kehidupan saat ini memberikan berbagai macam problematika seperti halnya pada aspek pendidikan yang terjadi pada peserta didik diantaranya adalah tawuran, seksualitas, pornografi, korupsi, mencuri, kurangnya etos terhadap sesama manusia, menyontek disekolah saat berlangsungnya ujian dan sebagainya. Hal ini tentu menggambarkan secara jelas bahwa menurunnya moralitas peserta didik.² Gejala ini menjadi perhatian khusus di bidang pendidikan karena diperlukan dengan adanya pemecahan permasalahan guna memberikan jalan tengah dalam aspek pendidikan.

Berangkat dari problematika yang telah diuraikan diatas diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, khususnya di bidang

¹ Nur Rohmi Aida, "Soal Gangster Di Surabaya Ramai Di Medsos Hingga Wali Kota Ikut Patroli @tinyurl.Com," *Kompas.Com*, last modified 2022, accessed December 26, 2022, <https://tinyurl.com/5ap4w3x>.

² Dian Majid, Abdullah dan Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).

agama masih dinilai belum efisien dan lemah saat ini. Mochtar Buchori berpendapat bahwa masih terjadi krisis kegagalan penyelenggaraan pendidikan di bidang agama, dimana gagalnya penyelenggaraan tersebut disebabkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan aspek afektif serta aspek volatif. Adapun yang dimaksud dengan kesenjangan aspek tersebut dilihat dari penyelenggaraan pendidikan agama hanya berfokus pada nilai-nilai pengetahuan sehingga nilai budi pekerti kurang diperhatikan.³

Hadirnya Pendidikan didalam bidang agama ini bertujuan untuk mengajarkan atau mengarahkan bagaimana memahami esensial dalam kehidupan yang bermoral. Tentunya pendidikan agama memiliki peran sebagai pengembangan setiap pribadi-pribadi yang bermoral dan peserta didik merupakan salah satu sumbangsi yang nyata terhadap bangsanya, supaya mereka dapat memberikan dan membekali sebagai pemuda bangsa yang berakhlak mulia dan cerdas.⁴

Pada hakikatnya Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengarahkan bagaimana peserta didik harus menjalani kehidupannya. Ajaran-ajaran tersebut saling berhubungan dan menciptakan satu totalitas yang utuh tanpa terpisah. Adapun nilai-nilai yang dapat disampaikan dengan adanya pembelajaran ini adalah menjadikan manusia lebih rendah hati dan taat guna mencapai kebaikan-kebaikan didunia saat ini ataupun di akhirat. Internalisasi atau penghayatan terhadap suatu nilai-nilai pendidikan khususnya didalam agama Islam ini tentunya sangat penting didalam meningkatkan kualitas serta berguna bagi manusia, dimana nilai tersebut tidak lepas dari pertimbangan tindakan yang dilakukan apakah itu baik dan bermanfaat bagi sekitar atau tidak sama sekali.⁵

³ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak* (Bogor: Guepedia, 2019).

⁴ Muhti, "Posisi Mata Kuliah PAI Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum," *INTEKNA* Vol. 1, no. Mei 2014 (n.d.): 1–101.

⁵ Abdul Kadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: PT.Karya Aditya Bakti, 2005).

Selanjutnya, adanya pelaksanaan internalisasi tersebut ditujukan agar dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Hal ini dilakukan melalui meningkatkan keimanan dengan cara pemberian atau mengoptimalkan pengamalan dalam ilmu pengetahuan agar lebih menghayati didalam diri peserta didik tersebut, sehingga dapat menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa dan bernilai kebangsaan. Tak hanya itu, pengoptimalan ini juga ditujukan agar peserta dapat melanjutkan pada studi berikutnya dengan tetap berfokus pada tertanamnya nilai keagamaan dan beretika didalam sosialisasi.

Pada dasarnya ajaran nilai pendidikan agama Islam sangat urgenitas sebagai pengembangan karakter positif yang relegius dalam dunia pendidikan, terutama kepada peserta didik agar memeberikan *expect* yang lebih baik dalam pengimplementasikan kesehariannya. Penerapan nilai-nilai pendidikan yang relegius tentunya memiliki 3 tahap proses yang harus diterapkan oleh makhluknya yakni nilai *i'tiqadiyah*, nilai *khuluqiyah* dan nilai *amalaiya*.

Pemahaman keimanan yang meliputi kepercayaan kepada Allah beserta rasul, malaikat yang ditugaskan Allah, kitab yang diturunkan hingga dengan adanya takdir yang manusia alami.⁶ ini adalah nilai pokok yang terkandung dalam *I'tiqodiyah*, dimana dalam nilai ini peserta didik dapat menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt sebagai penggerak hatinya dalam mengarahkan ke jalan yang lurus.

Kemudian, ajaran yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam hal yang terpuji atau hal yang tercela ini merupakan nilai atau poin *khuluqiyah*, dimana dalam nilai ini berfokus pada akhlak berikatan dengan moralitas yang ditujukan untuk menghindari perilaku yang buruk dan membenahi diri dalam berperilaku terpuji.⁷ Dari pandangan ciri-

⁶ Netti Suprihatin, Suhartono, and Sholeh Hasan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahليلan Pada Majlis Ta' Lim Baitur Rohman," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 19–24.

⁷ Arifin. M, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan*

ciri orang yang memiliki nilai khuluqiyah bisa dilihat dari sikapnya yang terpuji seperti sikapnya yang menunjukkan kasih sayang, selalu bersyukur, memaafkan seseorang yang berbuat buruk, bertanggung jawab, berpegang teguh pada kejujuran dan sebagainya.

Selanjutnya, didikan yang berkaitan dengan pola perilaku yang sifatnya saling tolong menolong atau bergotong royong ini dalam penerapan beribadah ataupun kegiatan yang berhubungan dengan antar sesama umat (muamalah). Nilai ini kerap kali diaplikasikan dalam keseharian, mengingat manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan pertolongan manusia lainnya. Selain dari tolong menolong bisa diartikan dengan gotong royong membersihkan lingkungan dan menjaga kebersihan alam.⁸ Hal ini bisa tercermin pada surat Al-Maidah Ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”

Nilai *amaliyah* ini terkandung dalam kegiatan wajib sekolah adiwiyata adalah melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah, bakti sosial dan lain lain. Dalam pelaksanaan ini mencerminkan perilaku nilai *amaliyah*. Pelaksanaan kerja bakti sosial ini dilaksanakan setiap hari jum'at pagi sebagai menumbuhkan rasa mencintai lingkungan.

Pendidikan agama memiliki koridornya yakni adalah agama Islam, dimana dalam penyelenggaraannya harus memperhatikan karakter dari peserta didik itu sendiri. Adanya pendidikan yang berkaitan dengan karakter ini adalah sebuah upaya yang diberikan peserta didik dari pendidik dengan tujuan peserta didik nantinya dapat

Pendekatan Interdisiplin (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

⁸ Suprihatin, Suhartono, and Hasan, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan Pada Majelis Ta’ Lim Baitur Rohman.”

mempertimbangkan sebuah keputusannya dalam melakukan hal-hal yang merujuk pada kebaikan guna menumbuhkan sikap yang relegius serta dapat di praktikan dalam kesehariannya baik pada masa pelaksanaan formal maupun informal di ranah sekolah maupun di luar sekolah.⁹

Melihat pendidikan karakter ini tidak terbentuk secara instan dan perlu waktu jangka panjang untuk menumbuhkan karakter yang bermoral dan beretika sehingga membutuhkan waktu untuk penaganan secara intens dan perlu adanya *follow up* dari pihak pendidik maupun orang tua. Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut meliputi beberapa gagasan utama yang meliputi perubahan nilai-nilai, mengembangkan karakter dan menyatukan didalam tindakan. Sehingga, adanya pendidikan ini dapat memperdalam karakter relegius.

Karakter Islami yang dimiliki oleh peserta didik ini akan menampakkan sikap *tawadhu'*, memiliki etika sesama manusia dan menghormati serta memiliki jiwa yang berlandaskan nilai-nilai Islam, akan menunjukkan keteguhan dan keyakinan dalam beribadah dan menjaga tiga aspek dalam nilai-nilai dasar karakter keislaman. Dasar nilai keislaman memiliki 3 aspek yakni *Hablummina Allah* (mencintai Allah), *hablummin annas* (Mencintai manusia) dan *habluminal alam* (mencintai alam).

Berangkat dari laporan penelitian pendahuluan yang didukung dengan data wawancara para pihak yang bersangkutan, yaitu humas bapak Agus Priyono, S.Pd di sekolah SMPN 5 Surabaya pada 10 Juli 2022. Bahwa sekolah SMPN 5 Surabaya telah menanamkan pendidikan karakter yang berlandaskan pendidikan khususnya dalam bidang agama Islam pada setiap personaliti siswa melalui dengan aktivitas keseharian di SMPN 5 Surabaya yang mana dapat menunjang dan menumbuhkan karakter relegius terhadap peserta didik.

Adapun beberapa program yang diketahui di sekolah SMPN 5

⁹ Novan Ardy Wijaya, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Surabaya yang menjadikan para siswa berkualitas serta mempunyai sikap terpuji, sopan, disiplin, lalu bertanggung jawab hal ini dapat dilihat dari pengamalan Senyum, sapa, salam, sopan dan santun atau yang juga sering disebut dengan 5S. Penerapan ini sudah menjadikan sebagai pijakan dalam keseharian di sekolah. Namun ada beberapa peserta didik yang kurang menerapkan rutinitas dengan baik, walaupun penerapan 5S tersebut dijadikan rutinitas sekolah artinya ada beberapa siswa mempunyai sikap yang kurang begitu baik. Melihat problematika ini adanya rutinitas bukanlah salah satu penyebab melainkan menumbuhkan moralitas siswa tentunya perlu dengan adanya pendampingan aspek afektif sendiri dari para pendidik

Merujuk pada pemaparan apa yang melatar belakangi permasalahan pada skripsi ini telah menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam, sehingga peneliti ingin mengambil judul yang relevan, yakni *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Peserta Didik di SMPN 5 Surabaya”*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik di SMPN 5 Surabaya ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik di SMPN 5 Surabaya ?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter peserta didik di SMPN 5 Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan menjabarkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter peserta didik di SMPN 5 Surabaya
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter peserta didik di SMPN 5 Surabaya.

3. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter peserta didik di SMPN 5 Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kurikulum pendidikan agama Islam dalam membagikan referensi pada kajian masalah-masalah ruang lingkup sosial budaya dan beretika sesama makhluknya.
 - b. Penulisan ini diharapkan dapat berkontribusi pada bidang pendidikan dan mengembangkan ilmu agama khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai bentuk karakter berakhlak mulia.
 - c. Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi pada penelitian yang akan datang.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan kompilasi referensi sehingga bisa dipakai menjadi materi acuan serta meningkatkan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.
 - b. Penulisan ini diharapkan bisa dipergunakan oleh para mahasiswa untuk menjadi rujukan materi serta meningkatkan wawasan terkait penerapan karakter peserta didik yang berakhlakul karimah
 - c. Penulisan ini bermanfaat pula bagi peserta didik dan guru-guru, diharapkan dapat lebih menarik perhatian untuk mengimplementasikan nilai-nilai didalam pendidikan khususnya pada agama Islam sebagai penguatan akhlak yang harmonis, agamis, dan berakhlakul karimah.
 - d. Terakhir untuk peneliti pribadi, penulisan ini diperuntukkan

untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi di UIN Sunan Ampel Surabaya, Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Penelitian Terdahulu

Pada pra penelitian, peneliti telah meriset beberapa refrensi yang juga membahas permasalahan yang sama dengan penelitian ini, dimana refrensi terdahulu juga sebagai acuan peneliti didalam mengembangkan penelitian agar hasil yang nantinya dicapat akan menjadi lebih komprehensif. Adapun beberapa kajian tersebut antara lain:

Tabel 1. 1: Penelitian Terdahulu

No.	Judul penelitian terdahulu	Perbedaan	Persamaan	Orisinilitas peneliti
1.	Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di lembaga tinggi pesantren luhur Malang” disusun oleh Moch. Irfan Ubaidillah (2019)	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaanya ini ada pada dari objek yang diteliti, dimana objek dalam penelitian terdahulu adalah di pesantren sedangkan peneliti saat ini di sekolah SMP Negeri yang mana <i>notabane-</i>Nya adalah bukan dari latar belakang santri di pesantren yang berpengetahuan keislaman yang kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> persamaan dengan penelitian milik peneliti, yakni fokus pada penyelenggaraan internalisasi nilai nilai pendidikan agama Islam untuk jenis penelitian sama menggunakan penelitian kualitatif dan sejenis studi kasus 	Judul yang digunakan peneliti adalah “Internalisasi Nilai-Nilai pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya” fokus penelitiannya adalah mengamalkan dan menjadikan pembiasaan terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam
2.	Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> Dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam persamaannya adalah sama meneliti nilai- 	

	<p>pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih kecamatan Air Putih kabupaten Batu Bara” disusun oleh Nuraini (2019).</p>	<p>dilakukan dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti (ROHIS) rohaniah Islamiah sebagai media pengembangan internalisasi tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus pembinaan karakter pada tingkat Sekolah menengah Atas SMA Negeri 1 Air putih kabupaten Batu bara 	<p>nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan namun thoriqoh dalam penerapanya berbeda</p>	<p>sebagai penguatan karakter. Jenis penelitian kualitatif deskriptif</p>
3.	<p>“Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMA Eks-Rsbi di tegal” disusun oleh Aji Sofanuddin (2015).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian ini menggunakan Model penelitian kualitatif CIPP (Contexts, Input, Proses, Product). • Proses dari internlaisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kurikulum PAI • Fokus internalisasi nilai-nilai pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaanya sama mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam 	

		agama Islam pada jenjang pendidikan tingkat sekolah menengah atas SMA		
4.	“Internalisasi Nilai-Nilai agama Islam untuk membentuk sikap dan prilaku siswa sekolah dasar Islam terpadu al-Mukmin” disusun oleh Wibawati berni (2016).	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan tersebut ditemukan pada objek penelitian dimana pada penelitian ini objeknya merujuk pada pola tingkah laku murid disekolah dasar (SD) Islam terpadu al-Mukmin • Fokus pada pembentukan karakter peserta didik SD • Fokus jenis penelitian kualitatif Naturalistik 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaanya adalah penelitian kualitatif • Tema yang digunakan membahas internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk sikap rpilaku peserta didik 	

F. Definisi Istilah dan Operasional

Definisi Oprasional merupakan penjelasan istilah-istilah skripsi. Penegasan istilah dalam skripsi dapat memiliki fungsional upaya mempermudah isi dalam penelitian sehingga terhindarnya dari sebuah kesalah pahaman dalam memahami istilah tersebut. Adapun penulis memberikan beberapa Istialah pokok antara lain yakni :

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam

Dalam proses pemebentukan dan pengembangan terhadap peserta didik tentunya pendidikan agama Islam memiliki jalur proses

penumbuhan atau sebagai pondasi manusia Indonesia yang memiliki etika dan bermoral serta berlandaskan dengan keimanan dan ketakwaan. Hal ini sebagai mengkokohkan jiwa islamiyah yang ada pada diri seorang individu, jika jiwa keimanan dan ketakwaan sudah terbentuk maka al-qur'an dan hadist akan dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan.¹⁰

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam, bertujuan untuk menumbuhkan serta mengembangkan wawasan siswa. Pada point tersebut bisa di lihat dari meningkatkan keimanan dengan cara pemberian atau pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan siswa mengenai agama islam. Hal tersebut membawa kebermanfaatan bagi para muslim untuk selalu beriman, bertaqwa dan menumbuhkan jiwa kebangsaan¹¹.

Maka dari itu, meninjau dari tujuan, makna, kegunaannya dari aspek pendidikan dibidang agamaIslam ini ialah tetap berfokus pada nilai yang tertanam dalam Islam dengan mengedepankan moralitas sehingga memberikan sumbangsih kepada bangsa melalui kecerdasan dan beretika sosial yang baik.

2. Penguatan Karakter

Pendidikan yang berhubungan dengan karakter para siswa ini tidak jauh berbeda dengan pendidikan etika atau moral, dimana keduanya saling mempunyai keterkaitan satu sama lain khususnya didalam bertindak. Mengingat karakter yang melekat dan sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik ini dimulai dari sejak ia kecil hingga menginjak dewasa atau yang sudah menjadi muallaf, maka melekat pula hukum kislaman didalam dirinya. Didalam pendapatnya, Imam Al-Ghazali menyampaikan, hakikatnya perilaku atau alkhlak adalah suatu sifat yang melekat didalam diri insan

¹⁰ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): h. 101.

¹¹ Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

manusia, bisa dinilai dari perilaku sikap baik atau buruk.¹² Dengan demikian pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai yang dikaitkan dengan perilaku peserta didik didalam lingkup keislaman guna mewujudkan peserta didik berkarakter karimah.

3. Pengertian Internalisasi

Definisi Internalisasi merupakan sebuah pendalaman terhadap pemaknaan pada suatu ajaran, doktrin, kebiasaan terhadap suatu nilai yang berbentuk keyakinan maupun kesadaran akan kebenaran suatu doktrin ataupun nilai yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan sikap. Pada hakekatnya, internalisasi merupakan rangkaian usaha pemasukan suatu nilai pada seorang yang pola pikirannya akan terbentuk ketika melihat makna dan realita dari suatu pengalaman.¹³

G. Sistematika pembahasan

Berikut adalah pemaparan sistematika beserta alur pembahasan dalam penelitian ini:

Bab satu pendahuluan, merupakan landasan awal penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kerangka teori, merupakan bab yang berisi pemaparan mengenai uraian teori sebagai pola dasar penelitian, khususnya teori yang menjabarkan terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatannya karakter yang religius.

Bab tiga metode penelitian, bab ini menjabarkan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, Tahap-tahap penelitian, sumber wawancara dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data

¹² Aji Sofanudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal," *Smart* 1, no. 2 (2015): h. 154.

¹³ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 110–127.

Bab empat hasil penelitian, bab ini menjabarkan hasil penulisan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan didalam agama Islam guna penguatan karakter sesuai dengan fokus penelitian.

Bab lima pembahasan, bab ini berisi mengenai analisis peneliti mengenai data-data yang telah dihimpun dan dipaparkan dengan data yang dikaitkan dengan dasar teori dan sumber data yang relevan. Sehingga didalam penulisan ini dapat menghasilkann suatu jawabanpenelitian yang komprehensif dalam menjawab rumusan masalah.

Bab enam penutup, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran peneliti atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai atau value berasal dari bahasa latin valare atau bahasa prancis kuno valoir yang artinya nilai. Sebatas arti denotatifnya adalah valare, valoir, value atau nilai, dapat dimaknai dengan harga.¹⁴

Nilai merupakan suatu patokan norma yang dipergunakan untuk tolok ukur suatu hal atau pencapaian. KBBI memberikan definisi bahwa nilai merupakan sifat dari suatu hal penting yang memiliki manfaat bagi kemanusiaan. Sehingga terwujudnya manusia yang mendekati kesempurnaan sesuai dengan kehakikatnya. Salah satunya adalah nilai etika, nilai-nilai etika tersebut berkaitan dengan kepribadian manusianya seperti halnya kejujuran, akhlak, sopan dan santun.¹⁵

Agama seringkali dipandang sumber nilai, karena berbicara agama tentunya menjadikan tolok ukur nilai dilihat dari segala aspek baik maupun buruk. Ajaran normatif dalam agama Islam menjelaskan tentang kebaikan yang dilakukan umat manusia seharusnya dihindarkan pula perbuatan tersebut dari keburukan, hal ini dijelaskan dalam suatu ayat

المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجدید الأصلاح

Artinya: Melestarikan yang terdahulu yang shaleh, dan mengambil yang belakangan yang lebih baik”

Pada dasarnya nilai-nilai memiliki makna nilai tersendiri dalam satu pihak yakni suatu upaya untuk memberikan apresiasi pada hal hal yang ada. Selain itu, suatu nilai dapat dimaknai sebagai bentuk perbandingan antar suatu hal dengan hal lain. Yang menjadi fokus

¹⁴ GREG BARTON, “Biografi Gusdur,” *Biografi Gusdur* (2002): 516.

¹⁵ Nurul Jempa, “Nilai- Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan,” *Jurnal Penelitian Agama* 4, no. 2 (2017): 101–112.

pemahaman adalah bahwa suatu nilai yang ada pada pribadi seseorang akan tercermin sebagai pola perilaku dan tutur kata.¹⁶ Oleh karenanya, suatu nilai dianggap sebagai bentuk penafsiran untuk memberikan apresiasi pada yang dilihat dari kebermanfaatannya bagi kehidupannya.

Keagamaan termasuk memiliki norma nilai-nilai, khususnya Islam, dimana ajaran ini bersumbu pada kepercayaan dan keyakinan pada dasar agama. Inti dari ajaran agama Islam dasarnya merupakan suatu kumpulan dari doktrin pemupukan dalam perilaku dan prinsip hidup yang mengajarkan tentang jalan yang seharusnya dilalui umat manusia dalam hidupnya, sehingga prinsip ini akan saling bersinambungan dan dalam prosesnya akan membentuk suatu nilai. Definisi lain juga menjelaskan nilai sebagai suatu konsep pola pikir yang penting dari seseorang individu terhadap kehidupannya.

2. Pendidikan agama Islam

a. Defini Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mengandung arti kata sebagai suatu perbuatan, cara untuk menyalurkan informasi oleh satu pihak pada pihak lainnya.¹⁷ Dalam penafsiran pendidikan agama Islam adalah diberikan kepada anak atau bisa disebutkan dengan peserta didik. dalam istilah tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yakni "*education*" dengan artinya pengembangan atau bimbingan.¹⁸

Sebagai seorang manusia yang berakal tentunya kita tidak terlepas dari yang namanya pendidikan, karena ini merupakan salah satu kebutuhan bagi umat manusia. Pendidikan terhitung penting sebagai salah satu upaya yang dilakukan manusia untuk mencapai kedewasaan dari segala aspek. Melalui pendidikan

¹⁶ Jempa, "Nilai- Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan."

¹⁷ Noviyanty, "Metode Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Al-Ghazali Dan Abdurrahman Al-Nahlawi)," h. 71.

¹⁸ Noviyanty, "Metode Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Al-Ghazali Dan Abdurrahman Al-Nahlawi)," h. 72.

juga, diharapkan kita sebagai umat yang budiman dapat mengangkat derajat hidupnya sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 11 yang menjelaskan bahwa

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujadalah: 11).

Maka dari itulah keberadaan hal penting ini (pendidikan) dinilai sebagai sebuah usaha yang bertujuan pada sasaran atau target dari pendidikan itu sendiri dan bersifat mutlak, pada dasarnya pendidikan itu bersumber dari Allah sebagai pencipta segala sesuatu di dunia secara mutlak. Akan tetapi kita sebagai makhluk insan yang memiliki akal sehat dan berbudi pekerti luhur tentunya kita dapat memanfaatkannya lebih baik.

Pendidikan tidak hanya melakukan atau hanya memberikan sebuah pengetahuan terkait ilmu-ilmu dalam suatu pengajaran, tetapi juga perlu dengan adanya memperhatikan, membimbing dan mengawasi peserta didik terkait dengan nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak yang diperlukan dalam pembentukannya dengan menggunakan bimbingan dan pengawasan tersebut secara konsisten sehingga salah satu faktor kegagalan dalam berpendidikan hanya fokus kepada aspek kognitif tanpa melihat aspek afektif. Maka akibatnya praktek pendidikan menjadi pengajaran sehingga belum bisa menjadikan atau menumbuhkan sikap yang bermoral.¹⁹

Segala hal dalam hidup tentunya membutuhkan pola pendidikan yang baik dalam internal adapun dalam bidang kelembagaan formal maupun non formal. Melihat kutipan dari Theodore Brameld menyatakan pendidikan adalah education as

¹⁹ Jurnal Kajian Islam, “AL-QALAM AL-QALAM,” no. 2 (2022): 70–76.

power pendidikan sebagai satu kekuatan bagi manusianya. Oleh karenanya, pendidikan sebuah ujung tombak dalam kehidupan sebagaimana menurut Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan Nasional Indonesia) menyatakan definisi pendidikan merupakan suatu tuntunan dalam kehidupan sebagai tumbuhnya anak-anak yang lebih berpengetahuan dan berbudi pekerti.²⁰

adapun yang dimaksudkan dengan pemaparan diatas adalah pendidikan merupakan menuntun segala kekuatan kodrat sebagai insani yang memiliki jiwa dan pemikiran yang dimiliki siswa, sehingga mereka sebagai manusia mendapatkan pencapaian keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Cara mendidik yang baik dan benar adalah menggunakan metode bertahap sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang berbunyi sebagai berikut :

“didiklah anak-anakmu dengan cara bermain-main pada usia tujuh tahun pertama, serta tanamkanlah kepada mereka di usia tujuh tahun berikutnya, kemudian ajaklah mereka berdiskusi saat mereka mencapai priode usia tujuh tahun yang ketiga dan selanjutnya barulah mereka dapat dilepaskan untuk memilih sikap hidupnya secara berdikari”.

Orientasi dilakukannya pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan nilai usaha terhadap kesadaran melalui kegiatan pembimbingan maupun pengajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik secara teratur dan terstruktur sehingga tujuan untuk dapat menumbuhkan akidah baik pada siswa atau peserta didik dapat tercapai dengan baik. Tujuan-tujuan ini dapat tercapai targetnya melalui proses pengembangan pengetahuan, pendalaman, pembiasaan, dan pengajaran sehingga pola pemikiran dari peserta didik dapat terbentuk dan menjadikannya

²⁰ Hendratmoko et.al., “Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara,” *Jinotep* 3, no. 2 (2017): h. 59-60.

pribadi muslim yang beriman dan takwa kepada Allah SWT.²¹

Berdasar beberapa definisi terhadap pendidikan agama Islam yang dijabarkan oleh beberapa ahli dibidangnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam dapat dilihat dari konteks studinya yang mana tidak hanya memberikan pengetahuan semata, melainkan keutamaannya dalam proses penemuan, pembentukan, dan pengembangan kualitas karakter religius atau berkepribadian sebagai seorang yang bergama Islam yang berakhlakul karimah serta menjalankan ajaran agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan agama Islam selalu kita dapatkan dalam pelajaran disekolah mulai dari tingkat pra sekolah, sd, smp, sma, hingga perguruan tinggi melalui metode pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini merupakan salah satu menunjukkan bahwa sangat pentingnya pendidikan agama guna membangun sikap dan karakter seseorang sebagaimana harapan dan tujuan pendidikan agama Islam yakni memberi pemahaman seseorang tentang agama islam.²²

Pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki pencapaian terhadap tujuan yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum. Akan tetap pengajaran agama Islam memiliki tujuan utama yakni mencari keridhan Allah SWT didalam menuntut ilmu, yang mana dalam dalil hadist mengungkapkan:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim, no. 2699)

²¹ Arief Armai and Tayar Yusuf, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*(Jakarta: ciputat press, 2002), 41.

²² Fuad Ihsan and Hamdani Ihsan, *Filasafat Pendidikan Islam*(Bandung: Pustaka setia, 2017).

Dengan pendidikan diharapkan akan melahirkan bibit-bibit peserta didik yang cinta kepada Allah dan Rasulnya dan mencari ridha Allah di jalur pendidikan, bertakwa, bermoral, berkualitas dan bermanfaat bagi dirinya serta bagi orang sekitarnya. Orang yang bermanfaat bagi orang lain maka ia akan senantiasa di berkati keberkahan kelancaran rejekinya dari segala arah. Sebagaimana dalam tujuan tersebut tampak dalam firman Allah SWT surat Ar-rahman ayat 2-4

عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia yang menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan.

Pendidikan dalam penadangan al-Ghazali adalah dalam tujuan proses untuk menjauhkan perilaku buruk dan membenahi akidah yang perlu dibenahi oleh tenaga pendidik kepada peserta didik sehingga diharapkan mereka mampu berbahagia di dunia maupun diakhirat serta mendekatkan diri kepada Allah.²³

Adapun tujuan lain dalam dalam pendidikan ini adalah sebagai salah satu usaha menyadarkan diri dan merencanakan persiapan siswa untuk mengenal dan mengetahui diri sendiri, mengimani dan memahami serta mengamalkan inti dari ajaran yang mulai bersumber dari qalamullah Al-Qur'an dan hadist.

3. Proses Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pemebentukan dan pengembangan terhadap peserta didik tentunya pendidikan agama Islam memiliki jalur proses penumbuhan atau sebagai pondasi manusia yang memiliki etika dan bermoral serta berlandaskan dengan keimanan dan ketakwaan.²⁴

Sebagaimana dalam pembahasan diatas sudah menerangkan tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk mencari

²³ Firmansyah, Iman, *Loc.Cit.*

²⁴ Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus."

keridhan yang seimbang didunia maupun di akhirat. Penerapan internalisasi pendidikan agama Islam untuk pengoptimalan kepribadian siswa di SMP untuk keberlangsungannya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam untuk siswa memperoleh dan mengamalkan nilai-nilai ajaran keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang menjadikan tujuan utama adalah bagaimana cara nilai-nilai ini tersampaikan dengan baik kepada peserta didik, lebih lagi dapat menanamkan dalam kepribadian siswa untuk terjadinya perubahan dalam pola perilaku yang berlandaskan ajaran islam.²⁵

Penanaman nilai-nilai Islam pada siswa, dimulai dari keimanan dan ketakwaan serta pemberian pemahaman terhadap pendidikan keislaman, penanaman tersebut dimulai dari serangkaian pengenalan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan diluar pembelajaran, dibawah pendidikan formal maupun non formal. Adapun nilai yang diilhami dari nilai keimanan dan ketakwaan akan bermuculkan berupa nilai atau etik yang fundamental pada keislaman.²⁶

a. Nilai I'tiqadiyah

Nilai i'tiqadiyah bersinggungan dengan ilmu keimanan pada Allah, malaikat, rasul, dan kitab, hari akhir, dan takdir dengan tujuan utama untuk mencapai penataan kepercayaan pribadi. Dalam nilai I'tiqadiyah ini merupakan pembiasaan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.²⁷

Hal ini memerlukan sebuah keyakinan dan ketakwaan yang harus ditanamkan dalam pribadi seseorang atau siswa supaya beriman dan memiliki karakteristik relegius sebagaimana

²⁵ Ibid., h.110.

²⁶ Suroso Abdussalam, *Arah Dan Asas Pendidikan Islam*(bekasi: sukses publising, 2011), h. 104.

²⁷ Pramudya Wardhani et al., "Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata II Pada Jurusan Magister Manajemen Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta" 2015 (2020): h. 51.

firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya aku dekat, aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepadaku. Hendaklah mereka itu memenuhi perintahku dan beriman kepadaku agar mereka memperoleh kebenaran” (Q.S al-Baqarah ayat 186).

Berdasarkan ayat suci diatas terdapat intisari sebagai umat Nabi Muhammad disuruh bermunajat untuk Allah SWT dan beriman kepadanya serta menjauhi larangannya. Untuk itu perlu dengan adanya pembiasaan dan bimbingan terhadap para tenaga pendidik pada siswa supaya punya karakteristik yang beraqidah.

b. Nilai Khuluqiyah

Nilai khuluqiyah memiliki kaitan dengan pendidikan akhlak yaitu tentang pendidikan untuk membedakan hal baik dan hal buruk, yang menyangkut tentang perilaku peserta didik yang beroutput membersihkan dari perilaku menyimpang dan memperbanyak perilaku baik.²⁸

Dalam bahasa Sementara kata khuluq dari bahasa arab yang jamakny arti dari akhlik. Menurut pribahasa akhlak juga sebagai peragai dan watak yang memuat poin-poin sesuai khalq yang berarti “kejadian” serta erat hubngannya dengan kata khelaiq yang berarti “pencipta” dan mahluqnya “yang diciptakan”²⁹ dalam bahasa ilmiah akhlak diartikan sebagai moralitas, yang

²⁸ Nur wakhid al Ghufuran, “Niliai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ghazwah Rasulullah SAW” (IAIN salatiga, 2018).

²⁹ B Budiya, “Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa’Lil Abna’ untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16 (2020): 95–112.

mana hal ini tentunya berkaitan dengan akhlakul karimah.³⁰

Akhlik merupakan perilaku yang melekat kuat dalam diri seorang individu untuk menjadikan dirinya beriman kepada sang penciptanya. Melakukan sikap yang darmawan dan memiliki sikap yang berakhlak tentunya ada internalisasi yang sudah menjadi mendarah daging terhadap peserta didik ataupun seseorang. Sehingga menjadikan identitas yang berbeda dirinya dengan orang lain. Melainkan jika seseorang atau peserta didik yang memiliki sikap yang belum terinternalisasikan adalah kadang-kadang melakukan kebaikan dan kadang-kadang melakukan hal keburukan, maka sikap tersebut masih belum dikatakan sebagai orang yang darmawan dan perlu dengan adanya penanaman nilai khuluqiyah.³¹

Dari pandangan ciri-ciri orang yang memiliki nilai khuluqiyah bisa dilihat dari sikap yang baik, maka boleh dikatakan sebagai jiwa yang memiliki akhlakul karimah dan begitu pula dengan sebaliknya bilamana berperilaku yang tidak mencerminkan kebaikan maka boleh dikatakan ia memiliki buruk akhlak dilihat dari sisi nilai khuluqiyah.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu tatanan yang harus ditanamkan dalam hati sanubari sebagai acuan terhadap peserta didik untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan yang membantu mereka dalam membimbing menjadikan anak yang berakhlak mulia serta bertutur kata yang baik dalam berinteraksi. Sebagaimana dalam firman

وَأَذِّبْنا مِثْقَالَ نَبِيٍّ إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

³⁰ H Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Bumi Aksara, 1996), h. 57.

³¹ roishon anwar, *Akhlik Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka setia, 2010).

Artinya: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia laksanakan sholat dan tanaikan zakat.” (QS Al-Baqarah: 83)

Penanaman jiwa karakter yang baik dalam bertutur kata, sopan dan santun dan melakukan kebajikan tentunya semua itu melalui dengan adanya proses yang baik seperti halnya dalam menajalankan pembiasaan, dimana arti pembiasaan adalah pengulangan yang secara sengaja dan dapat menjadikan sebuah kebiasaan. Metode pembiasaan memiliki urgensi dalam amalan yang ada dalam jiwa diri manusia jasmani dan rohani sehingga dapat diimplementasikan dalam kesehariannya.³²

Metode pembiasaan ini adalah untuk mendorong peserta didik kepada nilai-nilai yang diterapkan dalam keseharian. Menurut safri mengatakan metode pembiasaan ini memberikan ruang kepada peserta didik pada teori yang membutuhkan aplikasi langsung, artinya teori yang berat bisa menjadi yang lebih ringan dalam mengamalkan kegiatan-kegiatan yang ada terhadap peserta didik.³³

misalkan pembiasaan terhadap peserta didik dilakukan secara aktif berbagai kegiatan yang ada di sekolah salah satunya adalah kegiatan yang berbasis keagamaan, dengan adanya kegiatan keagamaan tentunya memiliki nilai-nilai yang memang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan setiap proses itu mengalirkan nilai-nilai positif dan akan menjadikan sebuah kebiasaan.

c. Nilai amaliyah

³² Sejarah Artikel, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.

³³ *Ibid.*, 26.

Nilai amaliyah adalah pendidikan tingkah laku dalam aktivitas keseharian, yang memiliki erat berhubungan dengan ibadah antara makhluknya dengan penciptanya yakni Allah, pendidikan ini terdiri dari ajaran untuk menjalin hubungan baik secara individual maupun institusional agar menjadikan sebuah insan kamil serta menjadikan manusia yang ukhwah islamiyah.³⁴

Adapun nilai amliyah ini juga bersangkutan dngan pendidikan perbuatan yang memiliki sifat berhubungan dengan bergotong royong dalam penerapan muamalah dan beribadah. Nilai tersebut sering diterapkan dalam kehidupan keseharian, pada dasarnya manusia merupakan ciptaan bersosial dan tolong menolong dan membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Selain dari itu manusia merupakan makhluk yang harus peduli dengan lingkungan dan menjaga kebersihan alam kegiatan ini merupakan salah satu ibadah kita terhadap hablumminal alam.

Poin ini menjadi fundamental melalui perembukan penting yaitu kecintaan terhadap kebershian alam. Rasulullah sallallahu alaihi wa sallaham terlampau paham pada aspek lain seperti jiwa, raga, berbusana, hingga sampai aspek lingkngan alam.³⁵ Sebagaimana dalam dalil hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, muslim dan tirmidzi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: “dari Malik: Kebersihan itu adalah sebagian dari iman”
(Hadist riwayat Ahmad, Muslim dan Tirmidzi)

Maidah. 2)

Secara global ibadah merupakan salah satu bukti bahwa

³⁴ Suprihatin, Suhartono, and Hasan, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan Pada Majelis Ta’ Lim Baitur Rohman,” h.23.

³⁵ Muhammad Daffa, “Solusi Pengolahan Sampah Dalam Problem Pencemaran Bumi Untuk Kebersihan Lingkungan Hidup: Studi Syarah Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 331.

manusia dan Allah memiliki hubungan batin jasmani dan rohani yang erat tidak terpisahkan mengingat ini merupakan suatu keharusan untuk setiap umat muslim yang beriman, sebagaimana dalam tujuan hidup adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah juga sebagai elemen penting dalam agama, ibadah adalah suatu perbuatan yang dilandaskan dengan pengabdian kepada Allah swt.

Kita sebagai manusia yang merupakan ciptaan paling sempurna yang dibuat Allah SWT tidak hanya hidup tanpa tanggung jawab. Semua makhluk diciptakan untuk beribadah kepada Allah melalui jalannya masing-masing.³⁶

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku” (QS. Az-Zariyat 56)

B. Penguatan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata *character* didefinisikan sebagai suatu kekhususan ciri yang oleh karenanya kemudian melahirkan suatu sudut pandang bahwa karakter yang kita kenal sebagai perbuatan yang dianggap biasa yang bersifat individual atau merupakan keadaan moral seseorang. Karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.³⁷

Secara termonologis karakter dimaknai sebagai sifat atau watak manusia dan bergantung pada kehidupannya sendiri, secara harfiah karakter merupakan pengembangan kualitas diri atau kekuatan mental yang ada pada setiap seseorang. Karakter juga bisa disebutkan dengan moral, etika, akhlak atau budi pekerti yang ada pada setiap individu yang merupakan kepribadian khusus yang

³⁶ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: CV. Arjasa Pratama, 2019), h. 6.

³⁷ Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Karakter* I, no. 1 (2011): 47–58.

membedakan anatara satu sama lainnya.³⁸

Dari pemaparan diatas dapat dipetik bahwa definisi karakter dan akhlak tidak memiliki kesinambungan atau korelasi yang begitu menonjol. Dari keduanya miliki arti yang sama, yang mana perihal suatu tindakan seseorang berupa melakukan suatu hal yang positif maupun negatif, hal tersebut terjadi tanpa ada lagi pemikiran melainkan lebih kepada tindakanya karena tindakan tersebut telah terdoktrin sejak awal didalam pikirannya, kemudian muncullah suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi sebuah kebiasaan.

Dapatlah dipahami bahwasannya karakter adalah identitas dari akhlak, sehingga karakter merupakan sebuah nilai pada perilaku manusia yang general dan meliputi semua kegiatannya sehari-hari. Karakter juga diperlukan guna berhubungan dengan pencipta maupun diri dan sosial sebagai terwujudnya nilai-nilai yang diharapkan. Persoalan kepribadian bisa dicitakan sebagai cenderung kepada individu. Dari semuanya dapat dimaknai sebagai kemaksimalan etik kehidupan sebagai manusia insan kamil.³⁹

Pendidikan kepribadian memiliki output untuk mengasah siswa dan menjadikan seorang pribadi bermoral serta dapat menanamkan rasa bertanggung jawab terhadap sekitar serta lembaga edukasi. Maka, edukasi kepribadian seanehtiasa membimbing individu untuk mewujudkan insan yang beretika, yang hasilnya terlihat pada perbuatan asli individu yakni dengan pola perilaku individu yang cakap dan penuh pertimbangan dalam memilah keputusan dan dapat mengambil kondisi untuk aktif membangun hidup.⁴⁰

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh bapak pendidikan

³⁸ Sri Haryati, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM)," *Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013* 19, no. 2 (2017): 259–268.

³⁹ Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34.

⁴⁰ Hamam Burhanuddin, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 1–9.

menyampaikan beberapa point dalam pendidikan karakter yaitu mengemukakan bahwa pendidikan karakter tentunya berkaitan erat dengan adab seseorang jika ditarik diranah pendidikan berkaitan dengan para pendidik dan peserta didik yang mana menunjukkan sifat insan batiniah.⁴¹

Berdasar definisi itu, Ki Hajar Dewanantara menyampaikan pendapatnya bahwa dengan edukasi karakter merupakan usaha usaha dari orang dewasa kepada anaknya dengan tujuan untuk mengangkat taraf atau kualitas dirinya, yang mana dilakukan perbaikan pada pertumbuhan kemampuan spiritual dan fisik yang dimilikinya karena takdir.

2. Pendidikan karakter prespektif Islam

Membangun suatu kepribadian didalam jati seseorang didalam Islam ini dilakukan dengan penguatan aqidah, dimana perubahan-perubahan karakter anak tersebut melalui penyampaian isi dari Al-Quran sebagai pedoman umat islami dan hadist, sehingga dapat terwujudnya jiwa yang berakhlakul karimah, penerapan dan pembentukan karakter yang berakhlak menekankan pada aspek afektif yang nyata dalam amaliyah peserta didik. Sejatinya akhlak yang dimiliki dalam diri seseorang ini mencerminkan identitas orang itu yang sebenarnya.⁴² Sehingga, jika seseorang itu bertaqwa sesungguhnya ia adalah pribadi yang mulia.

Pendidikan yang menyangkut kepribadian yang ditinjau dari sudut pandang Islam ini merujuk pada perilaku terpuji yang kokoh berlandaskan aqidah. Ibarat bangunan, menjadikan bangunan yang kokoh dan kesempurnaan jiwa karakter yang berakhlakul karimah tentunya yang harus memiliki aqidah yang kuat sebagai pondasinya,

⁴¹ Autoridad Nacional del Servicio Civil, "Nilai-Nilai Budaya Dalam Sastra," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2021): h. 257.

⁴² Mualana Azizi Nasution, Chaerul Anwar, and Ahmadi Usman, "Penerapan Pendidikan Karakter Dan Penerapannya Perspektif Hadis Tarbawi," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2021): 125.

mengingat pembentukan kepribadian ini tidak akan berubah secara instan, sehingga diperlukan keyakinan aqidah yang benar. Terceminnya perilaku akhlakul karimah pada diri seseorang ini menunjukkan bahwa ia memiliki iman dalam mengambil keputusannya dalam bertindak.⁴³

Dengan demikianlah kunci awal dalam menumbuhkan akhlakul karimah adalah memberikan keyakinan aqidah yang kokoh dan syariah yang baik dan benar tentunya akan mengacu kepada syariat Islam. Tertanamnya Iman kepada Allah didalam hati manusia, akan membuat seseorang tersebut selalu taat pada ajaran Islam serta ia akan takut untuk mendekati suatu perbuatan yang dilarang Allah. Makna esipitomologi akhlak menurut para tokoh Islam antara lain:

a. Ibnu Maskawih menyampaikan:

“Bahwa khuluq atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran”

b. Al-Ghazali menyampaikan:

“Bahwa khuluq atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan fikiran”

Sehingga berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan yang berkaitan dengan karakter siswa ini berfokus pada perilakunya yang kemudian dilihat dari sudut pandang islam. Sehingga, hal ini akan mengarahkan pendidikan karakter yang positif tentunya perlu dengan penanaman terhadap peserta didik.

3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Proses dalam Penguatan Karakter

Ada beberpa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya proses nilai-nilai pendidikan agam Islam untuk penguatan karakter

⁴³ Sajadi, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.”

peserta didik, dimana faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian :

a. Faktor Internal

1) Faktor dalam diri siswa

Faktor pada anak dapat berupa perasaan yang labil dan dapat dilihat dari beberapa hal seperti: lekas marah, wajah murung, suka marah-marah, jengkel pada teman, tidak mau bergaul dengan orang lain dan tidak percaya diri serta Keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa masih belum terbentuk secara penuh.⁴⁴

2) Faktor genetik

Genetik adalah sifat individu yang diturunkan dari orang tua ke anak melalui sel sperma oleh karena itu, faktor genetik merupakan faktor yang sulit atau tidak mungkin diubah, sehingga seorang guru harus mampu memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individu siswa.⁴⁵ Samahalnya dengan faktor Keturunan hal tersebut termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Adapun sifat yang terjadi pada anak tidak dikarenakan dari lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Keturunan yang baik berasal dari orang tua yang baik dan sebaliknya sehingga di dalam ajaran-ajaran agama Islam perlu memperhatikan akhlaknya, kecantikan dan hartanya.⁴⁶

c. Faktor eksternal

Selain pengaruh dari faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter yaitu meliputi dengan pendidikan, rumah tangga, lingkungan

⁴⁴ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2014): 150–168.

⁴⁵ *Ibid.*, 165.

⁴⁶ Alwazir Abdusshomad, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (2020): 107–115.

dan teman sebaya.

1) Faktor Pendidikan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter seseorang karena dengan pendidikan tentunya memiliki kewajiban untuk mematangkan kepribadian seseorang sehingga dapat memberikan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan baik itu secara formal, informal maupun nonformal. Sehingga betapa pentingnya dalam faktor pendidikan karena naluri yang baik dapat dibangun dengan terarah dan terbimbing.⁴⁷

2) Faktor problem rumah tangga atau keluarga

Lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial pertama anak yang memperkenalkan nilai-nilai kehidupan, sehingga lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor dalam membentuk baik buruknya ahklak seseorang siswa maka hal ini dikarenakan latar belakang keluarga beraneka ragam sehingga sebagian akhlakunya anak ada yang sudah tertata dengan baik di dalam keluarga dan ada yang belum tertata.⁴⁸

Faktor yang sama lingkungan yang terkecil adalah lingkungan keluarga sebagai *mandarasatu ula*, perlu diketahui bahwa orang tua merupakan salah satu patron dalam penerapan keteladanan bagi anak. Tekadang orang tua lupa dalam tugas dan tanggung jawab dalam membimbing dan membina anak tersebut sehingga menafsirkan dan memberatkan tanggung jawab kepada pihak instansi

⁴⁷ Ibid., 112.

⁴⁸ Sulaiman Saat, "Faktor-Faktor Deteminan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan)," *Jurnal Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 1–17, ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/407.

lembaga pendidikan.⁴⁹

3) Faktor Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku yang berbudi pekerti baik terhadap seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada. Lingkungan memiliki arti dimana seseorang yang berada dilingkupi dalam kehidupannya meliputi, bersosial, berkelana, bergaul dan semacam apa yang melingkupi seseorang dalam arti seluas-luasnya.⁵⁰

3) Teman sebaya

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan yang sama dan bersosial sesama satu usia, status dan pola pikir yang hampir sama. Maka pengaruh dari teman bisa berupa pengaruh positif dan negatif. Berpengaruh positif akan memberikan hasil yang positif tentunya teman akan mengajak kepada perilaku yang berakhlak yang baik sedangkan berpengaruh pada hal yang negatif apabila teman-temannya memiliki sikap atau perilaku yang buruk.⁵¹

Maka dapat disimpulkan pemaparan diatas adalah faktor-faktor yang terjadi dalam proses pendidikan agama Islam adalah dimulainya dengan faktor eksternal dan internal dimana disetiap faktor memiliki berupa yang positif dan negatif bagaimana cara menyikapi diri sendiri yang baik. Selain itu bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu hal yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik menjadikan insan kamil yang berpegang teguh dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia serta meningkatkan potensi spritual. menunjukkan bahwa

⁴⁹ Islam, "AL-QALAM AL-QALAM."

⁵⁰ Abdusshomad, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam," 112.

⁵¹ Saat, "Faktor-Faktor Deteminan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan)."

pendidikan akhlak dalam pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti sudah dapat dikatakan berhasil dalam membentuk siswa.

C. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Definisi Internalisasi merupakan sebuah pendalaman terhadap pemaknaan pada suatu ajaran, doktrin, kebiasaan terhadap suatu nilai yang berbentuk keyakinan maupun kesadaran akan kebenaran suatu doktrin ataupun nilai yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan sikap. Pada hakekatnya, internalisasi merupakan rangkaian usaha pemasukan suatu nilai pada seorang yang pola pikirannya akan terbentuk ketika melihat makna dan realita dari suatu pengalaman⁵².

Dalam mendefinisikan internalisasi tersebut memberikan indikasi bahwa dalam proses pengertian nilai yang didapat harus dimplikasikan dalam bentuk kehidupan kesehariannya dimulai dari sikap. Sehingga permasalahan internalisasi bukan cuma dalam aspek keagamaan aja, tapi juga pada segala linier aspek edukasi, taman kanak-kanak, sekolah dasar, smp, sma, dan di bangku perkuliahan.

2. Proses Internalisasi

Dalam proses penanaman dan pembinaan yang di internalisasikan memiliki beberapa tahap dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan aspek pendidikan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter religius agar etik tersebut terwujud didalam diri kepribadian peserta didik. Terdapat tahapan usaha dalam internalisasi yang dikorelasikan dengan kegiatan pengenalan karakter siswa yang menggambarkan proses penerapan internalisasi tersebut. Tahapan ini merupakan suatu bentuk pandangan teori yang dikemukakan oleh Krathwol dan ditelaah kembali sebagai hasil akhir oleh Soedijarto.⁵³ dalam rangka mengembangkan karakter tersebut

⁵² Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

⁵³ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Susilowati Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama*

sebagai berikut adalah tahap-tahap internalisasi:

a. Tahap transformasi nilai.

Merupakan proses progresitas yang menjadi tugas wajib bagi para guru maupun pendidik untuk mengolah dan memberikan informasi etik maupun nilai, sehingga peserta didik diharap mampu membedakan nilai yang baik dengan yang buruk. Fase ini merupakan suatu bentuk komunikasi secara verbal sebagai awal penerapan internalisasi nilai antara guru atau tenaga pendidik dengan peserta didik.

b. Tahap transaksi nilai

Merupakan suatu tahap memberikan edukasi terhadap nilai melalui metode verbal dengan jalan komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dengan target bicara yakni peserta didik. Melalui proses interkasi dua arah dengan harapan mendapat feedback dari lawan bicara, diharapkan mampu memberi pandangan pada siswa melaluu implikasi etik atau nilai yang telah dilakukan. Di tahap ini tenaga pendidik akan memberikan pengetahuan mengenai perbedaan dan bentuk dari nilai baik maupun buruk serta membagi uswahatun hasanah kepada peserta didiknya sehingga mereka mampu menerapkan dikehidupan sehari-hari.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap fase ini tidak hanya mencakup komunikatif akan tetepi lebih kepada prilaku dan kepribadian. Pada dasarnya yang berperan aktif adalah sikap kepribadian dan komunikasi yang baik. Disisi lain, pada proses di tahap transinternalisasi, siswa lebih diarahkan untuk mengamati dan menumbuhkan kecenderungan mengikuti pola perilaku tenaga pendidik yang akan dicontohnya. Oleh karenanya, guru atau tenaga pendidik

*Islam*16, no. 1 (2019): h. 7.

mampu melakukan kontrol pada perilaku dan menjaga sikap serta kepribadiannya, sehingga mampu memberikan kesan yang kurang menyenangkan. Pada dasarnya tahapan ini tidak hanya tentang komunikasi melainkan juga tentang perilaku, mental, dan karakter seorang tenaga pendidik. Tahap ini tenaga pendidik diwajibkan untuk terus memperhatikan sikap yang baik dimulai dari perilaku, mental, maupun karakter, agar tidak bertolakbelakang dengan etik maupun nilai yang diterapkan pada siswa.⁵⁴

Berdasar penjelasan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teoritis dapat diketahui melalui tiga tahapan implikasi diantaranya; transformasi sebagai tahapan pertama. Pada tahapan ini, internalisasi tersebut. Fase ini memiliki makna usaha penanaman edukasi atau meningkatkan afektif siswa perihal nilai maupun etika pada pendidikan agama islam.

Yang kedua yakni tahapan transaksi. Pada tahapan ini proses yang dilalui berupa komunikasi secara verbal dan timbal balik yang mana materi perihal nilai dan etika yang diperoleh dan diserap oleh siswa melalui amalan tenaga pendidik atau guru yang diterapkan sebagai teladannya. Sehingga para siswa mampu memberikan feedback terhadap etika yang diberikan melalui pengajaran oleh tenaga pendidik. Di tahap ini bisa dikatakan bahwa peserta didik berada pada fase penyerapan ilmu yang berujung pada meningkatnya kemampuan kognitif pada nilai pendidikan agama islam.

Tahap terakhir yakni transinternalisasi nilai. Di tahap ini transinternalisasi dilakukan melalui dua cara yakni secara verbal berupa komunikasi dua arah serta melalui penanaman sikap dan mentalitas serta kepribadian para siswa. Komunikasi secara verbal terhadap kepribadian pada siswa memiliki peranan aktif untuk memenuhi kriteria nilai-nilai

⁵⁴ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*1, no. 2 (2017): h. 8.

ini. Seorang ahli bernama thomas lickona menyampaikan beberapa langkah untuk mengajarkan suatu nilai-nilai dan membangun pendidikan karakter melalui tiga komponen, diantaranya: konsep pengetahuan moral (moral knowing), prasaan tentang moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral action).⁵⁵ Komponen-komponen ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam penerapan proses internalisasi khususnya pada pendidikan karakter disekolah.



⁵⁵ Dalmeri, "Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Baik, Moral, Pengembangan Karakter 269," *Al Ulum* 14, no. 1 (2014): 271.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam skripsi yang peneliti teliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari pendekatan ini ialah data deskriptif, dimana data tersebut berisikan rangkaian kata yang tertulis dari beberapa orang atau juga dapat berupa ungkapan yang diucapkan secara lisan dari beberapa orang yang bersangkutan. Jadi dalam menggunakan pendekatan ini tidak diperkenankan untuk menggiring para pihak yang bersangkutan ke dalam suatu hipotesis tertentu, akan tetapi peneliti dapat mengarahkannya sesuai kebutuhan penelitian.⁵⁶

Alasan pendekatan ini disebut kualitatif karena didasarkan pada data yang didapatkan oleh peneliti dan analisisnya yang sifatnya kualitatif.⁵⁷ Disamping itu, metode pendekatan ini juga dikenal naturalistik, hal ini dikarenakan situasi saat pengumpulan data tersebut pada situasi yang alami.

Deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memeriksa dan mengukur suatu gejala-gejala yang timbul disekitar⁵⁸ sebagaimana dalam pada judul yang diangkat dalam pembahasan ini ditujukan pada subjek penelitian. Adapun subjek tersebut adalah peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya. Kemudian, tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan, menggambarkan secara runtut berdasarkan fakta lapangan dan keakuratan fakta objek yang sedang diangkat dalam penelitian ini.⁵⁹ Selain itu, segala hal yang telah dihimpun oleh peneliti berpeluang sebagai titik kunci hasil penelitian.⁶⁰

Selanjutnya jenis yang digunakan penelitian ini, yaitu *field research*

⁵⁶ Lexy J. Moeloeng, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: Rosda Karya, 2016), hal 4.

⁵⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2016), 14.

⁵⁸ Abdurrohman Fatoni, "Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi" (Jakarta: PT Rineka, 2011), 97.

⁵⁹ Moh Nazir, "Metode Penelitian Cet Ke IX" (Bogor: Ghalia, 2014), 43.

⁶⁰ Moeloeng, Op.Cithal. 11.

atau yang juga dikenal dengan penelitian di lapangan, dimana objek dan kajian penelitian dilakukan di lokasi yang telah peneliti pilih. Selain itu yang menjadi pokok pentingnya adalah peneliti langsung terjun mengamati suatu fenomena atau situasi secara alamiah di lapangan.⁶¹

B. Kehadiran peneliti

Kedudukan peneliti di penelitian ini mempunyai fungsi penting. Tidak saja sebagai instrumen, peneliti juga berperan untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya, dimana hasil tersebut akan menggambarkan kesimpulan sementara dan mengulangi prosedur penelitian beberapa kali, membagi data yang dibutuhkan untuk dikumpulkan lagi sebagai verifikasi kesimpulan sementara, maka dari itu peneliti harus terlibat sendiri pada proses pengumpulan data yang menggunakan berbagai instrument yang dibutuhkan. Adapun instrument yang dimaksud dalam pemaparan sebelumnya adalah peneliti dalam skripsi ini.⁶²

Berdasarkan dengan pemaparan diatas, fungsi peneliti yang menjadi instrumen ini mencakup pengumpulan, analisis serta penyimpulan dari data yang sebelumnya telah didapatkan peneliti. Disamping itu, untuk mendapatkan hasil yang komprehensif peneliti melakukan riset pada pra penelitian guna mencari permasalahan menarik yang dapat diangkat sebagai bahan penelitian dengan tetap konsisten berfokus pada penelitian, pihak yang menjadi narasumber dan menghimpun seluruh hasil data tersebut yang akan diolah dengan wawancara kepada para pihak, observasi dengan disertai dokumentasinya. Lalu, setelah data sudah siap akan dilakukan analisis secara mendalam yang kemudian akan di laporkan keseluruhan hasil penelitian tersebut.

⁶¹ Ibid., hal. 26.

⁶² Adnan Latief, “*Research Methods On Language Learning an Introduction, /2017 --Skripsi*” (Universitas Negeri Malang, n.d.), hal. 83.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMPN 5 Surabaya yang beralamat Jl. Rajawali No.57, Krembangan Selatan, Kec. Krembangan, Kota Surabaya. status sekolah pun memiliki status Negeri selain itu SMP Negeri 5 memiliki status akreditasi A. Adapun juga lembaga pendidikan SMP Negeri 5 ini termasuk kategori sekolah favorit.

Alasan peneliti memilih sekolah SMP Negeri 5 dikarenakan tempat pelaksanaan Pengenalan lapangan persekolahan (PLP) di SMPN 5 Surabaya, dalam kurun waktu yang relatif singkat. Sehingga peneliti memiliki beberapa sudut pandang di SMP Negeri 5 Surabaya terutama upaya-upaya pada pelaksanaan yang berkaitan dengan konteks internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam selain itu juga SMP Negeri 5 merupakan sekolah yang favorit pada masanya. Sehingga hal tersebut sangat mendukung dengan penelitian ini yang berjudul dengan Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya. Jadi waktu penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu antara bulan Oktober sampai Desember tahun 2022. Sehingga cukup mengenal banyak mengenai profil sekolah SMP Negeri 5 surabaya, agenda/program, dan kegiatan rutinitas sekolah.

D. Sumber Data

Data yang peneliti dapatkan dalam penulisan skripsi ini bersumber dari subjek penelitian⁶³, dimana data-data tersebut terdiri dari informasi atas suatu fakta yang dipaparkan melalui informasi yang tercantum pada suatu dokumen. Tak hanya itu data tersebut terkadang juga berbentuk kode, angka maupun berbentuk simbol.⁶⁴

1. Sumber data primer

Sumber ini adalah data yang langsung didapatkan dan dihimpun oleh peneliti dari narasumber utama yang berkaitan dengan terjun

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

⁶⁴ Mahmud, "*Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)", h 46.

langsung dilapangan.⁶⁵ Untuk mendapatkannya peneliti melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung kepada pihak terkait.

Adapun pihak yang berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa pihak, yakni:

- a. Kepala Sekolah
 - b. Waka Kesiswaan
 - c. Guru Pendidikan agama Islam
 - d. Siswa
2. Sumber data sekunder.
- Data ini dihimpun peneliti dari beberapa sumber yang telah tersedia⁶⁶, dimana sumber ini digunakan untuk memenuhi data yang dirasa kurang. Adapun sumbernya terdiri dari:
- a. Profil SMPN 5 Surabaya
 - b. Sejarah atau *history* berdirinya sekolah
 - c. Letak geografis sekolah
 - d. Visi dan Misi
 - e. Struktur organisasi sekolah
 - f. Data milik guru
 - g. Data milik peserta didik
 - h. Foto-foto kegiatan yang sesuai dengan tema penelitian di SMPN 5 Surabaya

E. Teknik pengumpulan data

Saat mengumpulkan data berkenaan dengan problematika yang diangkat dalam penelitian tersebut, terdapat beberapa teknik yang dipakai oleh peneliti, yakni:

1. Observasi

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati serta mencatat secara runtut berkaitan dengan peristiwa yang diteliti dalam skripsi

⁶⁵ Ibid., h. 146.

⁶⁶ Ibid.

ini.⁶⁷ *In the observation process, researchers want to describe what they learn from the subjects being observed.*⁶⁸

Lalu metode saat observasi tersebut, yakni nonpartisipan. Nonpartisipan yang dimaksud adalah peneliti tidak ikut andil didalam kehidupan subjek atau narasumber yang bersangkutan didalam penelitian ini. Tujuan metode ini berfokus pada beberapa hal yang akan diuraikan terdiri dari:

- a. Mengetahui proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter di SMPN 5 Surabaya.
- b. Mengetahui secara detail faktor pendukung dan penghambat didalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter di SMPN 5 Surabaya.
- c. Mengetahui apa saja hasil dari proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter di SMPN 5 Surabaya.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan peneliti dengan melalui proses tanya jawab, dimana sebelum dilakukan wawancara tersebut peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang nanti akan diajukan pada narasumber dan setelah sesi tanya jawab telah usai, peneliti akan menyusun hasil dari sesi tanya jawab tersebut⁶⁹ atau bisa juga diartikan *“Research interview as a process in which a researcher and participant engage in a conversation focused on questions related to a research study”*.⁷⁰ Wawancara merupakan proses yang mana peneliti dan partisipan akan bercakap-cakap yang difokuskan pada

⁶⁷ Ibid., hal. 168.

⁶⁸ Adnan Latief, *“Research Methods On Language Learning an Introduction, /2017 --Skripsi,”* hal. 136.

⁶⁹ Mahmud, *Op.Cit*, hal 173.

⁷⁰ Sharan B and Elizabeth J, *“Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation 4 th”*, (United States of America: Jossey-Bass, 2016), hal108.

pertanyaan yang berhubungan dengan studi penelitian.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan oleh peneliti didalam skripsi ini melibatkan beberapa pihak yang bersangkutan. Adapun beberapa pihak yang dianggap mengetahui permasalahan yang penlitli angkat, antara lain::

- a. Kepala sekolah
- b. Guru waka Kesiswaan
- c. Guru Agama SMPN 5 Surabaya
- d. Siswa SMPN 5 Surabaya

3. Dokumentasi

Dalam mengumpulkan suatu data yang menggunakan teknik ini tidaklah tertuju pada subjek yang sedang diteliti, akan tetapi pengumpulannya berupa dokumen.⁷¹ Adapun dokumen yang dimaksud ini berisikan beberapa catatan fenomena yang telah lampau atau yang sudah lewat yang berbentuk teks atau ilustrasi berupa gambar ataupun suatu karya milik seseorang.⁷² Tak hanya itum dokumen tersebut juga dapat berbentuk transkrip ketikan, majalah atau buku dan sebagainya.⁷³

F. Teknik Analisis Data

Analsis suatu data yang usai dihimpun peneliti ini merujuk pada teori milik Miles and Huberman. Teori tersebut menjelaskan bahwa didalam pelaksanaan penelitian tersebut analisis data yang dilakukan secara interkatif dan dilakukan terus hingga selesai.

1. Kondensasi data

Kondensi data adalah menetapkan porses hasil yang berasal pada pemilahan, pemfokusan, penyerderhanaan serta pada pelaksanaan untuk merubah data yang sebelumnya sudah dicatat, serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan

⁷¹Mahmud, *Op.Cit* hal 183.

⁷² Sugiyono, *Op.Cit*, hal. 329.

⁷³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 274.

lapangan transkrip wawancara, dokumen maupun empiris yang telah di kumpulkan. Bisa dikoreksikan melalui teks tanya jawab dengan narasumber, ataupun dokumen. Kemudian dari penghipunan data tersebut akan digantikan kedalam bentuk naratif.⁷⁴

2. Penyajian data

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data informasi yang tersusun, yakni dengan mendisplaykannya, dimana didalam penyajian datanya tersebut peneliti melakukan penguraian secara singkat dalam bentuk naratif sehingga perlu dengan disederhanakan tanpa mengurangi muatan isinya. Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.⁷⁵

3. Penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir pada proses analisis data, dimana peneliti mengutarakan kesimpulan ndari data-data yang sudah diperoleh. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan.⁷⁶ Penyimpulan atau konfirmasi data merupakan langkah selanjutnya didalam penjabaran yang berfokus pada pengamatan mendalam analisis suatu data. Akan tetapi, seluruh data tersebut masih bisa di ubah apabila di masa mendatang peneliti mendapatkan data yang lebih akurat dalam mendukung penelitian.⁷⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

Berkenaan dengan data yang sudah dianalisis di dalam skripsi ini akan memakai Tringulasi, dimana trangulasi ini dipakai dalam memeriksa data yang didapatkan peneliti baik dari beda sumber, beda

⁷⁴ Joy Higgs et al., "Qualitative Data Analysis," in *Researching Practice* (BRILL, 2019), 173–183.

⁷⁵ *Ibid.*, 178.

⁷⁶ *Ibid.*, 179.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, 345.

cara pengambilan hingga beda waktu.⁷⁸ Triangulasi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Selain digunakan untuk membandingkan, triangulasi ini juga untuk mengecek apakah suatu informasi tersebut dapat dipercaya. Hal ini dikarenakan sumber tersebut didapatkan dari ketentuan waktu serta alat yang tidak sama atau berbeda di dalam penelitian ini.⁷⁹

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Triangulasi ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang didapatkan, dimana dalam penerapannya peneliti melangsungkan pemeriksaan data pada sumber yang sama, namun dalam penggunaan tekniknya yang berbeda. Seperti halnya peneliti mendapat data dari proses wawancara yang kemudian hasil tersebut dicek pula dengan observasi. Tak hanya itu data yang akan dicek sebelumnya dapat dicek pula dengan dokumentasi.⁸⁰

3. Triangulasi waktu

Triangulasi Selanjutnya, pengecekan melalui teknik ini tak hanya dilakukan dengan cara wawancara saja, tetapi juga dilakukan dengan observasi atau dengan cara lainnya dengan catatan dalam waktu yang berbeda. Adapun yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknik dengan cara wawancara ini sangat dianjurkan untuk dilakukan di pagi hari saat narasumber penelitian tersebut masih fresh belum menghadapi situasi-situasi lain yang dapat mempengaruhi hasil wawancaranya. Sehingga, pemilihan waktu tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan data yang lebih valid.⁸¹

H. Tahap- Tahap Penelitian

Pada tahap ini mencakup proses pelaksanaan kegiatan penelitian,

⁷⁸ *Ibid.*, 346.

⁷⁹ Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 330.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, h. 373.

⁸¹ *Ibid.*, h. 374.

pendahuluan, pengembangan hingga proses penulisan laporan. Tahapannya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Survey pra penelitian,

berkunjung pra dan pasca PPL di SMPN 5 Surabaya dengan melakukan pendekatan kepada dewan guru sekaligus perangkat SMPN 5 Surabaya, beserta menggali informasi terkait syarat -syarat yang diperlukan untuk dapat melakukan penelitian di SMPN 5 Surabaya.

2. Penelitian pengumpulan data

Observasi, wawancara dan data dokumentasi terkait obyek penelitian. Selain itu dalam tahap ini juga terdapat pengecekan agar dapat membuktikan jika data yang peneliti dapat tersebut bisa dipertanggung jawabkan.

3. Penyimpulan data

Penyimpulan data yang sudah dihimpun dan penyusunan hasil dan laporan serta bahasa Penelitian dengan bahasa dan format penulisan bisa dipahami.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Peperan Data

1. Sejarah Berdirinya SMPN 5 Surabaya

SMP negeri 5 Surabaya merupakan salah satu sekolah dari 52 Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Surabaya. Peribahasa mengatakan tak kenal maka tak sayang, karena itu untuk mengenal lebih dekat SMP Negeri 5 Surabaya kita telusuri perkembangannya.

SMP Negeri 5 Surabaya menempati area seluas 5425m² menurut surat ukur No 47 tahun 1998 kantor pertanahan Kota Madya Surabaya. Terletak di jalan Rajawali 57, kelurahan krempangan selatan kecamatan krempangan.

Tempoe doeloe pada zaman Kolonial Belanda SMP Negeri 5 Soerabaia dimanfaatkan sebagai sekolah jang bernama Hollandsche Chinesehe School dan kemudian di manfaatkan mendjadi sekolah MULO Orange, menurut soerat Keuangan RI No S 396 / ME.30/1953 tanggal 12 April 1953. Djalan Radjawali sekarang ini doeloenja bernama Haaren Straat jang merupakan djalan kelas satoe.

Pembagian kelas djalan di Soerabaia pada masa wali kota Soerabaia terakhir Mr W.A.H Fuchter 1929 – 1942 ada 7 golongan djalan.

Setelah merdeka pada zaman Repoeblik Indonesia Smp Negeri 5 Soerabaia merupakan salah satu sekolah jang ada di karesidenan Soerabaia. Penetapan Smp Negeri 5 Soerabaia jang dahoeleoe disebut Soerabaia V, terletak di djalan Radjawali 57 dengan Kepala Sekolah E. Doellah, menoeroet Inspeksi Poesat Smp tgl 26 Mei 1953 dengan soerat poatoesan No 9145/B tanggal 18-10-1950 moelai tanggal 1 Oktober 1950 dan soerat Poatoesan No 3549 / B11 moelai 1 Joeli 1951.⁸²

⁸² Dokumen Sekolah, tanggal 2 November 2022

2. Tata letak geografis

SMP Negeri 5 Surabaya adalah salah satu sekolah dari 61 sekolah SMP Negeri di Surabaya yang terletak di jalan protokol dan di kelilingi oleh lingkungan perkatoran dan pertokoan.

SMP Negeri 5 surabaya berada di Jalan Rajawali No 57 Surabaya. Lingkungan SMP Negeri 5 Surabaya ini termasuk daerah yang sangat strategi letaknya, mudah transportasinya karena dekat dengan pelabuhan Tanjung Perak, dan dilalui oleh sarana transportasi umum yang mudah. Lingkungan SMP Negeri 5 ini adalah termasuk di lingkungan pusat perbisnisan daerah Surabaya Utara, dekat dengan jalan kembang Jepun dimana kita tahu daerah ini adalah pusat perdagangan dan perkulakan berbagai macam barang ATK dan barang-barang lainnya dan dekat dengan pasar Pabean yang merupakan salah satu pasar tradisionnal tertua dan terbesar di daerah Surabaya.

Selain lokasi SMP Negeri 5 surabaya berada di lingkungan pusat perbisnisan, SMP Negeri 5 Surabaya juga dekat atau di kelilingi oleh tempat-tempat bersejarah seperti Jembatan merah, Tugu Pahawan Bunker Belanda DII.

Masyarakat di lingkungan SMP Negeri 5 Surabaya merupakan masyarakat yang unik dan mempunyai karakter yang kuat. Ini dikarenakan banyak masyarakatnya yang menjadi Angkatan baik angkatan Laut atau angkatan darat, karena lokasi surabaya utara ini berdekatan dengan pangkalan Angkatan Laut dan dekat dengan perumahan angkatan darat.⁸³

3. Pofil SMPN 5 Surabaya

Adapun tempat yang akan diteliti oleh peneliti kali ini adalah penelitian yang berada di sekolah SMPN 5 Surabaya yang berlokasikan di daerah Surabaya Jl. Rajawali provinsi Jawa Timur. Adapun Profil terkait SMPN 5 Suarabaya, sebagai berikut.⁸⁴

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

a. Identitas Madrasah atau Sekolah

- 1) Nama Madrasah/Sekolah : SMP Negeri 5 Surabaya
- 2) Alamat Madrasah/Sekolah : Jl. Rajawali No.57, Krembangan Sel,
Kec. Krembangan, Kota Surabaya
- 3) Status Madrasah/Sekolah : Negeri
- 4) Status Akreditasi : A
- 5) Waktu Belajar
 - a) Masuk : Jam 06:30
 - b) Keluar : Jam 14.20
 - c) Istirahat : Jam 09.30 – 10.00, 12:20 – 13.10

b. Lingkungan Madrasah/Sekolah

Jumlah Bangunan dan Ruangan

1. Bangunan Gedung : 4 Unit
2. Keadaan Bangunan : Permanen
3. Lokasi : Strategis & Ramai
4. Ruang Belajar : 27 buah
5. Ruang Guru : 1 buah
6. Ruang Tata Usaha (TU) : 1 buah
7. Ruang Perpustakaan : 1 buah
8. Ruang Laboratorium : 4 buah (3 lab. komputer,
1 lab. IPA)
9. Ruang Ibadah Kristen : 1 buah
10. Gudang : 1 buah
11. Kantin Sekolah : 6 buah (3 luar, 3 dalam)
12. WC : 25 buah
13. Ruang Penjaga/Pos Satpam : 1 buah
14. Ruang Kepala Sekolah : 1 buah
15. Ruang Waka : 1 buah
16. Aula : 1 buah
17. Ruang Sumber/PDBK : 1 buah
18. Dapur : 2 buah (1 dapur siswa

	reguler, 1 dapur PDBK)
19. Ruang Adiwiyata	: 1 buah
20. Ruang BK	: 1 buah
21. Ruang OSIS	: 1 buah
22. Ruang Komite Sekolah	: 1 buah
23. Ruang Pramuka & Paskibra	: 1 buah
24. Ruang UKS	: 1 buah
25. Lapangan Upacara & Basket	: 1 buah
26. Musholla	: 1 buah
27. Koperasi Siswa	: 1 buah
28. Ruang Bendahara	: 1 buah
29. Ruang Parkir Siswa & Guru	: 1 buah
30. Ruang Staff	: 1 buah
31. Ruang PDBK	: 1 buah

c. Kondisi Sarana dan Prasana Sekolah

Tabel 4. 1: Fasilitas sarana prasarana

Fasilitas Sekolah Sarana dan prasaran		
No.	Nama	Jumlah
1.	Laboratorium Bahasa Inggris	1 unit
2.	Laboratorium Ipa (Lab. IPA)	1 unit
3.	Laboratorium Matematika (Lab. MTK)	1 unit
4.	Ruang Perpustakaan	1 unit
5.	Unit Kesehatan Siswa	1 unit
6.	Ruang Teori Kelas/Ruang kelas	24 unit

d. Data tenaga pendidikan sekolah SMP Negeri 5 Surabaya

Tabel 4. 2: Data tenaga Pendidikan

Jumlah Pegawai per jabatan		
No.	Nama Jabatan	Jumlah Pegawai
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Kepala Tenaga Adminitrasi	1
3.	Pustakawan	1
4.	Jabatan Belum diisi di Profil PTK	1
5.	Guru Non PNS	2
6.	Guru Tidak Tetap	6
7.	Pesuruh/pejaga Sekolah	6
8.	Tenaga Adminitrasi	6
9.	Guru PPPK	6
10.	Pelatih Ektrakurikuler	21
11.	Guru PNS Pemda	25
Jumlah		78

e. Data Peserta didik Sekolah SMP Negeri 5 Surabaya

Tabel 4. 3: Jumlah Peserta didik SMP Negeri 5

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Kelas 7	148	126	274
2.	Kelas 8	129	144	273
3.	Kelas 9	133	178	311
Jumlah Keseluruhan Siswa				858

Tabel 4. 4: Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	< 6 tahun	0	0	0
2.	6-12 tahun	63	62	125
3.	13 – 15 tahun	340	375	715
4.	16 – 20 tahun	7	11	18
5.	> 20 tahun	0	0	0
Total		410	448	858

4. Visi SMPN 5 Surabaya

SMP Negeri 5 Surabaya yang bermoto “Ramah Anak, Religius dan Peduli Lingkungan” tentunya memiliki visi ”Berkarakter, Berprestasi, Berbudaya Lingkungan berdasarkan Iman dan Taqwa”⁸⁵

5. Misi SMPN 5 Surabaya

Dalam mencapai visi diperlukan upaya-upaya atau langkah-langkah nyata yang disebut dengan misi. Adapun misi SMP Negeri 5 Surabaya antara lain:⁸⁶

a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia

- 1) Mewujudkan layanan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) bagi siswa reguler, siswa dari keluarga kurang mampu, dan siswa inklusi serta siswa berbakat berprestasi.

⁸⁵ Dokumentasi Sekolah, tanggal 3 Desember 2022

⁸⁶ *Ibid.*

b. Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional

- 1) Mewujudkan prestasi akademik berstandar internasional
- 2) Mewujudkan prestasi non akademik berstandar internasional
- 3) Mewujudkan tenaga pendidik yang profesional dan peduli lingkungan dan berkarakter berdasar iman dan taqwa
- 4) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompetitif

c. Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global

- 1) Mewujudkan peningkatan prestasi bidang teknologi informatika (TI)
- 2) Mewujudkan peningkatan budaya lingkungan sekolah berdasar iman, taqwa dan berkarakter
- 3) Mewujudkan dukungan komitmen kegiatan lingkungan dan berkarakter dengan pengaruh global

d. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar

- 1) Mewujudkan dan mengoptimalkan bakat siswa baik di bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler
- 2) Mengoptimalkan kemampuan siswa dalam kelas unggulan sains, kelas unggulan IPA, kelas unggulan TI, dan kelas unggulan bahasa Inggris
- 3) Mewujudkan dan membangun dasar kepemimpinan siswa

e. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral

- 1) Mewujudkan kegiatan pembelajaran model PAIKEM berbasis karakter
- 2) Mewujudkan pemanfaatan hutan sekolah/laboratorium hidup

sebagai sarana pembelajaran

- 3) Mewujudkan lingkungan sekolah adiwiyata dan perilaku pengelolaan penghijauan, perikanan lele, pelestarian tanaman langka (tanaman *Ficus carica*/buah Tiin) *reduce, re-use, recycle*, keindahan, kerindangan

f. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global

- 1) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang berkualitas
- 2) Mewujudkan kegiatan studi banding sebagai pusat belajar berbasis lingkungan dan pengetahuan
- 3) Mewujudkan *benchmarking* sekolah sebagai pusat belajar yang berkualitas
- 4) Mewujudkan wirausaha berbasis lingkungan dan berkarakter, wirausaha berbasis lingkungan (*ecopreneurship*: pengelolaan limbah daun cemara, teh Tin, lele crispy, telur asin, kerajinan, dll)

g. Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 1) Mewujudkan peningkatan warga sekolah berbudi luhur dan beraqlak mulia
- 2) Mewujudkan dan membangun kerjasama dengan masyarakat (perorangan, kelompok, instansi negeri/swasta) mendukung program sekolah yang secara sistemik berdasar *Standar Operasional Procedure (SOP)*⁸⁷

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil wawancara terkait Internalisasi Nialai-Nilai

⁸⁷ *Ibid.*

Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik di kelas 9H SMPN 5 Surabaya, peneliti melakukan penelitian dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Prosesi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter SMPN 5 Surabaya

Dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut yang berhubungan dengan akhlak yang religius sehingga memiliki karakter pendidikan yang baik bisa mengontroling mana yang baik dan mana yang buruk dari lingkungan maupun aktivitas sekolah sendiri, selain itu ada objek tersendiri sebagai pelakunya, yang mana dari peran pelaku sendiri ada peserta didik, guru, dan pihak eksternal (orang tua) terlibat sebagai simbiosis untuk penguatan karakter yang religius.

Sedangkan Peserta didik memiliki sifat karakter yang berbeda-beda. Memang dari rumahnya ada yang sudah bagus dalam bersikap dan ada yang rendah atau kurang dalam bersikap akhlakul karimah. Sedangkan lembaga pendidikan di SMPN 5 Surabaya ini merupakan sekolah favorit, akan tetapi semenjak ada aturan system zonasi akhirnya SMPN 5 Surabaya menampungkan peserta didik yang ada di sekitar sekolah, sehingga peserta didik yang datang ke sekolah memiliki sikap yang beraneka ragam dan agama yang berbeda.

Oleh karena itu pendidikan yang ada di SMPN 5 Surabaya menekankan kepada peserta didik untuk bersikap karakter yang lebih religius karena membentuk karakter yang religius itu merupakan sebuah tugas yang diharuskan oleh para pendidik dan ditanamkan dalam peserta didik upaya memberikan karakter yang baik sehingga nantinya ketika bersosial dengan masyarakat sekitar peserta didik dapat menerapkan perilaku berakhlakul karimah sebagaimana sesuai dengan hasil wawancara peneliti hal tersebut berdasarkan dari wawancara oleh guru atau informan di SMPN 5 Surabaya kepala sekolah ibu Dra. Nanik Partiyah, M.Pd ini sebagai berikut :

Sesuai dengan visi misi sekolah SMP Negeri 5 itu pendidikan karakter

itu paling utama dan paling penting itu nanti diwujudkan dalam kehidupan anak-anak sehari-hari⁸⁸

Pertanyaan tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh bapak Auliya Urramdlani, S.Pd.I selaku guru Kesiswaan sekolah, sebagai berikut:

Pendidikan karakter di SMPN 5 merupakan visi yang harus dicapai oleh SMPN 5 Surabaya karena visi kita yaitu religius merupakan salah satu karakter yang ditanamkan didalam pada masing-masing siswa jadi untuk pendidikan karakter sendiri, memang seyogyanya kita masukan dalam visi kita, karena memang dengan era globalisasi sekarang ini karakter ini dirasakan sangat penting untuk anak-anak atau peserta didik karena nantinya juga akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari terhadap peserta didik kita, alasan salah satu ini sebagai penumbuhan sikap yang baik di masyarakat kedepannya.⁸⁹

Terdapat bahwa di SMP Negeri 5 Surabaya mengenai pendidikan karakter yang religius tertera dalam visi sekolah maka dari itu pendidikan karakter religius ini memang harus diterapkan di SMP Negeri 5 Surabaya sehingga memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik tentunya dalam bersikap etika yang baik di kehidupan sehari-hari serta bersosialisasi dengan masyarakat yang penuh dengan sopan santun. oleh karenanya pendidikan karakter memang paling utama selama pendidikan agama Islam ini ada. Berdasarkan yang disampaikan oleh ibu Wiwik Ningsih, S. Ag selaku guru Pendidikan agama Islam sebagai berikut :

Pendidikan Islam di sekolah ya wajib ain apalagi yang harus berkaitan dengan karakter, karakter itu kan akhlak seorang anak sedangkan dalil-dalil yang berhubungan dengan akhlak itu sudah banyak dan lagi dari tokoh-tokoh ulama besarapun menyapaikan pendidikan yang berkahlakul karimah. Dimana yang saya ketahui menurut Syaikh Abdul Kodir Jailani “beliau lebih menghargai orang yang beradab dari pada berilmu” kan artinya akhlak itu lebih diutamakan karena sifatnya itu akan berdampak kepada perilaku ketika nanti bermasyarakat.⁹⁰

Berbicara karakter memang harus diterapkan dan ditanamkan kepada peserta didik apalagi karakter yang religius sudah menjadi visi sekolah sehingga menjadikan peserta didik yang berkarakter yang lebih baik

⁸⁸ Nanik Partiyah, *Wawancara dengan Guru Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya, 27 Oktober 2022*

⁸⁹ Auliya Urramdlani, *Wawancara dengan Guru Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya, 28 Oktober 2022*

⁹⁰ Wiwik Ningsih, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya, 28 Oktober 2022*

dan berakhlak mulia di sekolah menjadikan sebagai suri teladan yang baik. Sebagai para tenaga pendidik memiliki kewajiban terhadap peserta didik untuk menjadikan anak yang memiliki etika dan akhlak mulia. Dengan adanya sikap dan perilaku terpuji akan memberikan dampak positif bagi sekolah dan peserta didik. Hal tersebut juga akan menjadikan sebuah pembiasaan sebagaimana semestinya maka dari itulah Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI sendiri ibu Wiwik Ningsih. S. Ag beliau menyampaikan dengan baik:

Bagaimanapun karakter adalah hal yang terpenting karena menyangkut kepada kepribadian seseorang anak itu sendiri, kalau tidak ditangani di masa SMP nanti dikhawatirkan karakter anak itu memberikan dampak yang buruk. Jadi perlu dengan adanya penanaman sejak dini sehingga pas dewasa kelak siswa dapat mengerti mana yang berperilaku positif yang diambil hikmahnya dan menjahui hal-hal yang negatif.⁹¹

Menjadikan sebagai akhlakul karimah merupakan tugas kewajiban seorang guru ketika berada di lembaga pendidikan dan seorang guru tentunya memberikan penanaman karakter yang religius sebagai keharusan sehingga ketika peserta didik diberikan penanaman tersebut akan berdampak nantinya dimasa yang akan datang sehingga peserta didik dapat memilih pilihanya mana yang buruk (Negative) dan mana yang baik (positif), Hal tersebut juga serupa dengan yang disampaikan oleh bapak. Mulyono Tri Widodo. S. Pd. Guru Pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan proses pembelajaran yang pendidikannya fokus kepada anak yang melakukan hal positif bisa tertanam dalam diri peserta didik karakter. Karakter kan terbagi menjadi dua positif dan negatif.⁹²

Sebagaimana sependapat dengan kepala sekolah Dra. Nanik Prtiyah menyampaikan sebagai berikut

Kegiatan pendidikan karakter yang sudah terinternalisasi seperti nya semua kegiatan harus mengarahkan kepada pendidikan karakter.

⁹¹ Wiwik Ningsih, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya, 28 Oktober 2022*

⁹² Mulyono Tri Widodo, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya, 28 Oktober 2022*

Salah satunya itu hubungan saling tolong menolong dan melakukan shalat berjama'ah, selebihnya itu seperti kegiatan hari besar Islam.⁹³

Pendidikan karakter memang menjadikan pusat sebagai manusia yang uswatun hasanah dan nilai dasar dari pribadi muslim. Melakukan uswatun hasanah tentunya dari peserta didik harus melakukan pribadi yang positif yang harus ditanamkan dan menjahui hal-hal yang negatif sebagaimana yang diajarkan Rasulullah. Saw kepada ummatnya, karena melihat stuasi dan kondisi pendidikan di dunia ini sangatlah ekstrem dimulai dari pergaulan sehingga peserta didik ingin bertindak yang buruk, oleh karena itulah SMP Negeri 5 Surabaya menjaga peserta didiknya untuk tidak terjerumus kepada perilaku yang buruk dan menjaga nilai-nilai pendidikan agama yang sudah ditanamkan dalam masing-masing anak. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Guru Wakil kesiswaan SMPN 5 Surabaya bapak. Auliya Urramdlani. S.Pd.I yakni:

Dalam agama Islam sudah dijelaskan oleh nabi bahwa beliau dihadirkan dimuka bumi ini untuk membentuk uswatun khasanah dan memberikan contoh yang baik maka seyogyanya kita sebagai umatnya nabi muhammad khususnya umat Islam ini menjaukan tahta apa yang yang dimaksud oleh Nabi dengan cara mendidik anak-anak ini untuk mempunyai sifat uswatun khasanah suri teladan yang baik. Biar bagaimanapun umat Islam ini pada dasarnya memang dikenal sebagai umat yang ramah, umat yang rahmatan lil alamin sehingga ini yang harus kita tanamkan kepada siswa-siswa di SMPN 5 berushwatun khasanah ini bisa berlangsung sampai mereka besar terlebih lagi dengan sekarang itu banyak anak-anak dengan pergaulannya yang luar biasa kalau misalkan kita tidak memberikan masukan-masukan terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang baik takutnya ketika dewasa nanti mereka tidak siap untuk berada ditengah masyarakat sehingga mereka bisa berulah tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama islam, maka seyogyanya kita sebagai waka kesiswaan ini untuk umat-umat muslim atau anak-anak yang muslim kita kasi motivasi mereka memberikan tentang keislaman dengan baik.⁹⁴

Hal tersebut sesuai dengan realita kondisi dan situasi para remaja

⁹³ Nanik Partiyah, *Wawancara dengan Guru Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya, 27 Oktober 2022*

⁹⁴ Auliya Urramdlani, *Wawancara dengan Guru Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya, 28 Oktober 2022*

saat ini yang artinya pergaulan dalam kehidupan memberikan sebuah doktrinasi yang buruk bila mengambil hal negatif dan jika memang rentan dalam pergaulan istilahnya mengikuti arus maka yang perlu ditanyakan adalah kurangnya penanaman nilai-nilai dasar pendidikan agama Islam terhadap peserta didik apalagi yang berkaitan dengan pendidikan karakter peserta didik perlu dengan adanya dorongan juga oleh karenanya pendidikan di SMP Negeri 5 Surabaya guru-guru sudah menyampaikan dengan baik kepada peserta didiknya hal tersebut juga senada dengan pemaparan bapak Auliya. ibu Wiwik Ningsi, S. Ag. selaku guru PAI di SMPN 5 Surabaya juga menyampaikan sebagai berikut

karakter itu kan akhlak seorang anak sedangkan dalil-dalil yang berhubungan dengan akhlak itu sudah banyak dan lagi dari tokoh-tokoh ulama besarapun menyapaikan pendidikan yang berkahlakul karimah. Dimana yang saya ingat menurut Syaikh Abdul Kodir Jailani “beliau lebih menghargai orang yang beradab dari pada berilmu” kan artinya akhlak itu lebih diutamakan karena sifatnya itu akan berdampak kepada perilaku ketika nanti bermasyarakat. Apalagi kan pendidikan agama Islam itu adalah dasar dari pada pembentukan anak-anak kelak jadi orang pejabat kalau tidak memiliki religi yang kuat maka negara Indonesia ini akan menjadi seperti apa, maka pendidikan agama Islam sebagai pembentukan karakter itu wajib ain maka dari itulah iman dan akhlak harus kuat.⁹⁵

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam peserta didik harus tertanam dalam hatinya dari keimanan maupun sikap yang berkahlak mulia karena sifat akhlak tersebut lebih utama nantinya ketika peserta didik bersosial dengan masyarakat, dari sudut pandang masyarakat bukan dipandang dengan ilmunya akan tetapi adabnya yang harus dikedepankan maka dari itulah di SMP Negeri 5 ini diutamakan dalam penerapan yang islami dan religi sebagai penumbuhan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Jadi setiap materi pembelajaran harusnya dikorelasikan dengan hubungan pembentukan pendidikan karakter yang religi yang baik apalagi berbasic pendidikan agama Islam sebagaimana yang

⁹⁵ Wiwik Ningsih, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

disampaikan oleh siswa SMP Negeri 5 M. Zidan Yoga Pratama menyampaikan bahwa:

Sangat urgen karena selain itu dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan apalagi dengan adanya pendidikan agama Islam sendiri sebagai pembetulan keimanan kita terhadap Allah Swt dan mencintai Rasulullah.⁹⁶

Jadi bisa pendidikan agama Islam tentunya sebagai pondasi pembentukan karakter yang religiusitas yang harus diterapkan dan ditanamkan oleh siswa-siswa SMP Negeri 5 Surabaya, maka seyogyanya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan menjadikan pribadi muslim. Supaya menjadikan siswa yang memiliki sikap religi tentunya ada penguatan yang lebih dan dukungan dari setiap guru-guru dan setiap pembelajaran dapat diterapkan dengan karakter yang baik. Hal ini berdasarkan yang disampaikan oleh bapak Mulyono Tri Widodo, S.Pd. beliau menyampaikan sebagai berikut :

Untuk sekarang sepertinya pendidikan karakter tidak hanya PAI saja melainkan beberapa mapel lainnya untuk diikutkan dan dihubungkan dengan pendidikan karakter Islaminya.⁹⁷

Maka berdasarkan basic di sekolah adalah lembaga pendidikan, dimana pendidikan tersebut sebagai wadah pengembangan intelektualitas, kreativitas dan religiusitas sehingga mewujudkan peserta didik yang berkualitas. Maka dari itulah pendidikan di SMP Negeri 5 Surabaya menerapkan dan menanamkan peserta didiknya yang berkarakter mulia, jadi pendidikan tidak hanya menerapkan pengetahuan saja akan tetapi sifat karakter peserta didik juga harus diperhatikan. Sehingga saling beriringan antara transfer kognitif dan afektif. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Auliyah Urramdlani, S. Pd. I selaku guru waka Kesiswaan, menyampaikan sebagai berikut:

⁹⁶ M. Zidan Yoga Pratama, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5, Surabaya*, 31 Oktober 2022

⁹⁷ Mulyono Tri Widodo, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPN Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

Jadi pendidikan itu tidak semata-mata memberikan pengetahuan saja melainkan lebih kepada sikap juga harus di didik dan memang harus tetap kita tanamkan pendidikan karakter kedalam pendidikan agama Islam karena memang target nya di kurikulum 13 ada target kopetensi sosial, kopetensi spritual. Untuk kopetensi spritualnya itu seperti syukur dan ibadah.⁹⁸

Oleh karena itulah pendidikan karakter di SMP Negeri 5 Surabaya mewajibkan siswanya lebih kepada prilaku yang mulia akan tetapi tidak mengkesampingkan pengetahuan juga artinya saling beriringan dan saling keterkaitan dengan mewujudkan peserta didik yang meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global sehingga dengan adanya rutinitas-rutinitas yang diterapkan di SMP Negeri 5 Surabaya salah satunya adalah penerapan sholat dhuha, berdoa bersama tausyiah bersama dari penerapan tersebut memberikan dampak yang positif dan tentunya terdapat pembiasaan agar peserta didik dapat terlatih sebagai penguatan karakter yang religi sehingga dapat menerapkannya dengan kesadaran. Sebagaimana yang berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu kepala sekolah Dra. Nanik Prtiyah, M.Pd menyampaikan sebagai berikut:

Terkait dengan adanya pendidikan agama Islam di SMP 5 namanya agama adalah mendasari kehidupan seseorang jadi alhamdulillah berdasarkan visi SMP Negeri 5 adalaah religius jadi di sekolah kita itu awal pelajaran melaksanakan sholat dhuha berjama'ah di masjid disambung dengan kegiatan-kegiatan islami yang lainnya.⁹⁹

Dengan adanya sebuah rutinitas keagamaan yang menjadikan sebuah pembiasaan dan sebagai dasar dalam kehidupan kesehariannya iya dapat menerapkannya dengan baik seperti sholat dhuha berjma'ah, berdoa bersama dan bertausyiah. Dan mengikuti aturan visi misi sekolah yakni Mewujudkan peningkatan warga sekolah berbudi luhur dan beraqlak mulia. Serta dalam pembiasaan sebagaimana yang termaktub dalam dokumen

⁹⁸ Auliya Urramdlani, *Wawancara dengan Guru Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya, 28 Oktober 2022*

⁹⁹ Nanik Partiyah, *Wawancara dengan Guru Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya, 27 Oktober 2022*

sekolah mengenai jenis pembiasaan rutin, yakni Sholat berjamaah sholat dhuha, tausyiah, doa bersama, penerapan 5S dan membaca al-Qur'an. Berikut ini penjabaran dari setiap rutinitas yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Kegiatan-kegiatan dilaksanakan sebelum pembelajaran, melatih siswa untuk beribadah terlebih dahulu sebelum melakukan aktifitas, dengan harapan agar setiap yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan membawa manfaat, mendoakan orang tua agar mendapat rezeki halal dan barokah serta mendapat Ridho Allah SWT dalam setiap langkah. Hal ini juga selaras apa yang disampaikan Wiwik Ningsih, S. Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam, yakni :

alhamdulillah setelah adanya pembiasaan-pembiasaan yang ada di SMP 5 dijadikan rutinitas sehingga memberikan kebiasaan karakter yang baik tentunya. Kemudian bagi anak-anak yang memiliki kesadaran tinggi itu ketika waktunya sholat sudah tidak ada mengatur-ngatur lagi atau di obrak lagi bahkan sampai lantai dua lantai tiga sekolah anak-anak memiliki kesadaran tapi yang perlu dengan adanya pendampingan ada kisaaran 20% anak. Tapi yang sudah memiliki kesadaran tinggi itu merupakan salah satu yang saya banggakan karena walaupun tidak ada guru mereka sudah mampu mengajak teman-temannya untuk melaksanakan sholat jama'ah.¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan yang selaras disampaikan oleh siswa SMP Negeri 5 Surabaya Kamelia Anindyana Raissa, yakni:

Kalau seperti sholat dhuha sepertinya hal biasa mas, karena sholat dhuha sudah menjadikan tradisi di sekolah sebelum melaksanakan pembelajaran.¹⁰¹

Sudah jelas kegiatan tersebut sudah menjadikan sebuah tradisi di sekolah SMP Negeri 5 sehingga peserta didik di SMP Negeri 5 memang realitasnya menerapkan hal tersebut sesuai semua sudah masuk kedalam sekolah pada pukul 06:30 sebelum pelaksanaan KBM (kegiatan Belajar Mengajar) Dari lini kegiatan yang sering diterapkan di sekolah SMP Negeri 5 Surabaya sebagai ranah rutinitas setiap kesehariannya harapanya

¹⁰⁰ Wiwik Ningsih, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

¹⁰¹ Kamelia Anindyana Raissa, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5, Surabaya*, 1 November 2022

memberikan sebuah perubahan dari hal yang terkecil dan membuahkan hasil yang besar dari setiap pembiasaan-pembiasaan tersebut diantaranya kegiatan yang nampak dalam rutinitas sekolah adalah sholat dhuha berjama'ah, do'a bersama, penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) serta kegiatan Hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut setiap harinya memang sering diterapkan tanpa terkecuali sebagaimana peneliti memiliki dokumentasi dari kegiatan tersebut salah satunya adalah pelaksanaan sholat berjama'ah, tausiyah, dan PHBI, hal ini dalam sektor penguatan karakter yang religius Seperti yang disampaikan oleh bapak Mulyono Tri Widodo, S.Pd sebagai berikut:

Dari segi kegiatan itu dapat dilihat secara nyata, setiap pagi siswa menyapa guru dan salim kepada guru senyum, setelah itu seluruh siswa memberikan sholat berjama'ah sholat dhuha, berdoa sebelum KBM kegiatan belajar mengajar, beretika terhadap gurunya, kecil maupun besar harus tetap menjadikan akhlak sebagai prioritasnya hal ini dilihat dari segi keislamannya ya. Kalau dilihat dari umumnya bisa salah satunya adalah disiplin masuk kelas atau tepat waktu seluruh siswa harus berada di sekolah jam 06:30 sudah harus berada di dalam sekolah¹⁰²

Penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sudah diinternalisasikan oleh SMP Negeri 5 Surabaya gambar pertama mengenai pelaksanaan sholat berjama'ah dhuha dan gambar kedua mengenai pelaksanaan tausiyah yang disampaikan oleh kepala sekolah sendiri. Kegiatan tersebut sudah menjadikan sebuah rutinitas yang wajib dijalankan dan harus diterapkan di SMP Negeri 5 Surabaya. Karena kegiatan tersebut memiliki kaitanya dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai mana yang dimaksud adalah nilai i'tiqodiyah yang berhubungan dengan sang kholiq menguatkan keimanan yang sudah tertanam oleh peserta didik serta menumbuhkan sebuah kebiasaan pada karakter peserta didik maka dari itu di SMP Negeri 5 ini melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat menanamkan karakteristik peserta didik sebagaimana berdasarkan

¹⁰² Mulyono Tri Widodo, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPN Negeri 5, Surabaya, 28 Oktober 2022*

apa yang disampaikan dengan ibu Wiwik Ningsih, S. Ag. selaku guru PAI.

untuk menerapkan karakter di SMPN 5 adalah terutama yang religi yaitu anak-anak dibiasakan untuk melakukan sholat dhuha kemudian tadarus bersama ketika sebelum jam pelajaran sebelum masuk sekolah pun pihak sekolah sudah mengajarkan kepada anak-anak 5S yaitu salam, sapa, senyum, sopan dan santun jadi itu sudah termasuk salah satu kegiatan sehari-hari untuk menumbuhkan karakter tersebut. Adapun juga ketika siswa sebelum masuk sekolah pun guru-guru menyambutnya anak-anak hal itu juga untuk mengajarkan kakater anak-anak tentang sopan santun, salam senyum kepada guru-guru.¹⁰³

Jadi berdasarkan dari pengamatan peneliti, bahwa dari kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam memang sudah diinternalisasikan dan direalisasikan dengan baik dan konsisten. karena hal tersebut menumbuhkan sebuah kesadaran dan pembiasaan setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (KBM). Setelah melaksanakan sholat dhuha kegiatan dilanjutkan tausyiah oleh guru-guru SMP Negeri 5 upaya memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Nanik Partiyah, M.Pd beliau menyapaikan sebagai berikut :

Kegiatan pendidikan karakter yang sudah terinternalisasi sepertinya semua kegiatan haruskan mengarahkan kepada pendidikan karakter. Salah satunya itu hubungan dengan saling tolong menolong dan melakukan sholat berjama'ah sholat dhuha, selebihnya itu seperti kegiatan hari besar Islam.¹⁰⁴

Kegiatan yang diinternalisasikan di sekolah mencakup sholat berjama'ah sholat dhuha, bero'a bersama dan melakukan tausyiah sehingga dengan adanya kegiatan tersbut memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik di SMP Negeri 5. Adapun bagi murid yang lagi berhalangan atau haid tidak mengikuti sholat berjama'ah ada tempat khusus di kelas. Selain itu siswi diberikan kegiatan tausyiah secara bergilir. Berdasarkan yang disampaikan oleh ibu Wiwik Ningsih, S. Ag. Beliau menyampaikan,

¹⁰³ Wiwik Ningsih, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

¹⁰⁴ Nanik Partiyah, *Wawancara dengan Guru Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 27 Oktober 2022

yakni :

kemudian ada anak-anak perempuan yang berhalangan nanti akan dikumpulkan di kelas kemudian mereka diberikan amanah dan tanggung jawab untuk memberikan kultum dan tausyiah.¹⁰⁵

Adapun juga pernyataan yang selaras yang disampaikan oleh siswa Kegiatan tersebut memiliki wadah tersendiri sehingga di SMP Negeri 5 siswa-siswanya memiliki kegiatan secara dinamis dan sesuai jadi tidak ada siswa-siswa yang tidak memiliki kegiatan semua siswa harus mengikuti kegiatan kecuali sakit, bagi peserta didik perempuan yang berhalangan (haid) memiliki wadah dan didalam wadah tersebut siswi diberikan tanggung jawab oleh guru untuk melaksanakan tausyiah atau kultum sehingga dengan adanya kegiatan tersebut memberikan mentalitas siswa yang kokoh dan nilai-nilai pendidikan agama islamnya juga pun harus tertanam. Sebagaimana informan dari seorang siswi SMP Negeri 5 Vienna Khusnul Auliya, menyampaikan yakni

Ada kalau di sekolah sendiri bagi yang perempuan yang berhalangan itu ada tempat sendiri di kelas, ada dua tiga kelas yang digunakan bagi perempuan yang berhalangan (haid) itu nanti bagi siswa harus bertausyiah secara bergilir. Ada juga bagi teman-teman yang tidak berhalangan ia pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat berjama'ah dhuha, setelah sholat dhuha itu ada tausyiah dari bapak ibu guru tentunya membahas tentang yang relegius dan sikap perilaku yang ada di sekolahan. Disitu juga ada mengaji bersamanya tapi setelah sholat dhuhur.¹⁰⁶

Dasar dari sebuah pembiasaan dimulai dari bimbingan seorang guru dan kegiatan-kegiatan yang konsisten walaupun kegiatan tersebut dikatakan dengan yang tidak mungkin menjadikan kemungkinan artinya sekecil apapun itu kegiatannya akan memberikan sebuah penguatan dalam diri peserta didik salah satunya bagi perempuan yang berhalangan (haid) ia tetap melakukan rutinitas sekolah disisi lain juga siswa dapat memberikan dampak hal yang positif yakni dengan bertausyiah secara bergilir dan

¹⁰⁵ Wiwik Ningsih, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

¹⁰⁶ Vienna Khusnul Auliya, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5, Surabaya*, 31 Oktober 2022

menguji mentalitas seseorang jadi di sekolah SMP Negeri 5 peserta didik harus menerapkan kedisiplinan dan tanggung jawab yang telah ada di sekolah apalagi mengenai kegiatan belajar mengajar dan rutinitas program kerja sekolah harus di taati dan dijalankan dengan semaksimal mungkin. Sepertihalnya apa yang disampaikan oleh bapak tri mulyono widodo, S.Pd selaku guru PAI beliau menyampaikan hal yang sama

untuk kepada kedisiplinan mungkin lebih kepada kegiatan belajar mengajar, tepat waktu masuk sekolah dan menggunakan pakaian yang rapi, dan ada juga penerapan 5S itu senyum, sapa, salam, sopan dan santun yang harus menjadikan sebuah kebiasaan didalam sekolah.¹⁰⁷

Adapun yang disampaikan oleh guru-guru SMP Negeri 5 Surabaya terdapat juga informan dari peserta didik yang sebagai objek penggeraknya dilingkungan selama berproses dan mengikuti kegiatan-kegiatan rutinitas sekolah di SMP Negeri 5 Surabaya. Yakni yang bernama Kamelia Amindya Raisa siswa SMP Negeri 5 Surabaya:

Penerapan 5S alhamdulillah dapat dilakukan dengan baik, seperti sapa, salam, senyum, sopan dan santun. selain itu ada juga yang menjadikan rutinitas setiap pagi yakni guru-guru biasanya berdiri di depan sekolahan lalu menyambut siswa-siswa, lalu siswa memberikan salam senyum dan salim kepada guru, dengan kegiatan ini tidak hanya berlaku di sekolahan saja sih melainkan bisa juga diterapkan di lingkungan masyarakat atau dirumah sendiri apalagi ke orang tua saya menurut saya adalah suatu keharusan yang harus juga di terapkan di luar sekolah.¹⁰⁸

Dari penerapan 5S tersebut memberikan sebuah penguatan sekaligus pembiasaan terhadap peserta didik sehingga menjadikan peserta didik yang profesional dalam beretika dan berukhwah islamiyah yang ditanamkan setiap peserta didik, jadi setiap pagi sebelum masuk guru-guru sudah stanby untuk menyapa siswa selain dari penerapan 5S ini dari kegiatan ini juga memberikan saling mengenal dan saling akrab sesama teman dan guru, hal tersebut merupakan suatu penguatan bagi internalisasi nilai-nilai pendidikan

¹⁰⁷ Mulyono Tri Widodo, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPN Negeri 5, Surabaya, 28 Oktober 2022*

¹⁰⁸ Kamelia Anindyana Raissa, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5, Surabaya, 1 November 2022*

agam Islam bahwa di SMP Negeri 5 memang ada penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) sebagai pembentukan pembiasaan terhadap peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya. penerapan tersebut direalisasikan setiap hari ketika sudah masuk kedalam sekolah siswa-siswa SMP Negeri 5 memnerapkanya tanpa terkecuali berdasarkan informan menyapaikan siswi Vienna Khusnul Aulia temui di SMP Negeri 5 yaitu siswi sekaligus osis di SMP Negeri 5, yakni:

Alhamdulillah tetap direalisasikan dalam diri sendiri dan teman-teman Spenma, ya meskipun saya tidak kenal dengan anaknya saya berusaha untuk menyapanya, walaupun terlihat sok akrab, senyum sapa salam harus tetap diterapkan.¹⁰⁹

Dari statment yang disampaikan bahwa penerapan 5S ini merupakan salah satu nilai-nilai pendidikan agama Islam, berkaitan dengan hablum minannas maka dari itu di SMP Negeri 5. Tidak hanya itu saja dengan adanya penerapan 5S juga memeberikan efek ketika sudah bersosial dengan yang lebih tua salah satunya menumbuhkan ukhwah islamiyah, menyapa dengan sopan santun dan senyum. Penerapan ini tidak hanya di ranah lembaga pendidikan saja melainkan dapat diterapkan diluar sekolah termasuk bersosial dengan masyarakat sabagaimana M. Izzat Wildan Alfarisi siswa SMP Negeri 5 menyampaikan bahwa

Dengan adanya 5S itu sebagai penguatannya saya untuk menjadikan karakter yang lebih baik dan berakhlak, karena bagi saya dan teman-teman adalah sebuah kewajiban yang harus diterapkan dalam diri. Apalagi penerapan ini saya berusaha semaksimal mungkin dapat diterapkan juga ke guru dan teman sebaya yaa seperti melakukan sapa, senyum kalau ketemu teman dan guru soapan dan santun. Yang saya sadari dalam penerapan 5S ini mas adalah bisa juga diterapkan di lingkungan luar sekolah mas jadi tidak hanya berada di sekolah saja.¹¹⁰

Dengan adanya penerapan ini mengharapakan bahwa pendidikan karakter dapat tumbuh berkembang dalam peaplikasian kesehariannya bagi seluruh peserta didik di MP Negeri 5 Surabaya, hal tersebut memberikan

¹⁰⁹ Vienna Khusnul Auliya, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5*, Surabaya, 31 Oktober 2022

¹¹⁰ M. Izzat Wildan Alfarisi, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5*, Surabaya 31 Oktober 2022

nilai-nilai positif yang mana berhubungan anatar sesama manusia jadi tidak perlu diragukan lagi penerapan 5S ini di SMP negeri 5 dapat menjadikan sebuah pembiasaan dan diwajibkan sebagai penguatan karakter itu sendiri. SMP Negeri 5 Surabaya menerapkan 5S tujuannya adalah menumbuhkan keharmonisan antara guru dan siswa, sebagaimana dalam pembahasan dokumen sekolah tentang pembiasaan rutin ialah memulai Kegiatan ini diawali dengan bapak/ibu guru menyambut siswa di pintu gerbang sekolah, hal tersebut sudah menjadikan sebuah kebudayaan warga sekolah SMP Negeri 5. Karena dengan kegiatan tersebut awal suatu perubahan dan pengembangan Siswa yang memiliki karakteristik yang berkakhlak mulia dalam pengaruh kehidupan kesehariannya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Guru Wiwik Ningsih, S. Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Surabaya, sebagai berikut:

Sebelum masuk sekolah pun pihak sekolah sudah mengajarkan kepada anak-anak 5S yaitu salam, sapa, senyum, sopan dan santun jadi itu sudah termasuk salah satu kegiatan sehari-hari untuk menumbuhkan karakter tersebut. Adapun juga ketika siswa sebelum masuk sekolah pun guru-guru menyambutnya anak-anak hal itu juga untuk mengajarkan kakater anak-anak tentang sopan santun, salam senyum kepada guru-guru.¹¹¹

Pernyataan yang selaras juga disampaikan oleh bapak guru Auliya Urramdlani, S. Pd. I selaku guru wakil kepala sekolah SMP Negeri 5 Surabaya.

Seperti yang saya sampaikan tadi, memang karakter ini harus ditanamkan dalam masing-masing siswa karena nantinya juga akan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, untuk itu di SMPN 5 ini kita berupaya untuk menjadikan karakter anak ini menjadikan anak-anak yang baik yang sopan yang kita terapkan seperti biasa penerapan 5S memiliki sikap yang baik, sopan santun kemudian mudah senyum, sapa salam yang mana nantinya ini bisa berdampak dalam kehidupan kesehari-hari mereka sedikit banyak dapat mengetahui bagaimana cara berperilaku yang baik tersebut

¹¹¹ Wiwik Ningsih, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

dimasyarakat dan istilahnya itu tidak sampai punya masalah dalam bermasyarakat itu target yang paling kecil seperti itu.¹¹²

Selain penerapan 5S nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatannya adapun salah satu proses penguatan karakteristik peserta didik dapat ditinjau dari kegiatan rutinitas sekolah ada sholat berjamaah sholat dhuha, tausiyah, PHBI, mengaji dan lain-lainnya. Berbicara mengaji hal tersebut dapat diterapkan juga di ranah sekolah SMP Negeri 5 Surabaya kegiatan ini merupakan dukungan dan inisiatif seorang guru-guru terutama guru pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan karakteristik peserta didik yang memiliki spritualisnya tinggi dan tentunya mahir dalam membaca al-Qur'an dengan baik. akan tetapi kegiatan itu tidak menyeluruh kepada siswa-siswa karena hanya bersifat kondisional dan hal tersebut bergantung dengan guru pendidikan agama Islam juga, namun walaupun ada tentunya juga ada guru sebagai penanggung jawab nya, sebagaimana yang disampaikan oleh guru kepala Sekolah Dra. Nanik Partiyah, M. Pd yakni:

kalau si anak mengaji itu ada ustad yang bertanggung jawab siapa dan ada materinya dan ada tanda tangannya.¹¹³

disisi lain juga guru membimbing siswanya untuk melatih membaca al-Qur'an dan menghafalkan surah-surah pendek dengan adanya pembentukan mengaji ini akan memberikan harapan besar kepada peserta didik upaya peserta didik dapat mengamalkan dan menjadikan sebagai pegangan dalam kehidupan, sebab berdasarkan yang disampaikan oleh Vienna Khusnul Aulia siswa SMP Negeri 5 Surabaya, menyampaikan seperti ini:

kayak mengaji dari gurunya kan disuruh menghafalkan surah-surah pendek juga yakan dari orang tua juga menyuruh mengaji tapi itu juga tergantung dengan induvidunya juga yakan. Kalau fokus menghafalkan ada setiap pelajaran agama Islam ada disuruh menghafalkan surah-surah, setor berapa suratnya yang sudah di

¹¹² Auliya Urramdlani, *Wawancara dengan Guru Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

¹¹³ Nanik Partiyah, *Wawancara dengan Guru Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 27 Oktober 2022

hafalkan dan pastinya ada pendamping juga dari bapak guru selaku guru Pendidikan agama Islam itu sendiri.¹¹⁴

Hal senada juga dengan adanya bimbingan mengaji ini serupa apa yang disampaikan oleh Gadis Diva Lara Sati siswa SMP Negeri 5 Surabaya, yakni:

Mengaji dan membaca al-Qur'an. Alhamdulillah nya sangat senang dengan adanya bimbingan tersebut disekolah maupun di keluarga.¹¹⁵

Dengan adanya bimbingan dan arahan dari seorang guru tentunya dapat mengetahui karakter anak jadi mana yang kurang bisa memahami membaca atau kurang lancar membaca al-Qur'an dan mana peserta didik yang dapat membaca al-Qur'an dengan lancar hal itulah tujuan dari pendampingan dan bimbingan terhadap siswa yang ingin belajar mengaji. Sebagaimana yang disampaikan dengan M Izzat wildan Alfarizi siswa SMP Negeri 5 Surabaya, yakni:

Alhamdulillah sampai saat ini saya menjadikan sebuah kebiasaan walaupun terkadang ada kelalaian. Tapi ketikan pelaksanaan membaca al-qur'an di sekolah terdapat bimbingan dari seorang guru salah satunya adalah setelah melakukan jam pelajaran PAI kita disuruh menyetorkan surah-surah kepada guru agama (Bpk yayak). Kalau dari sholat dhuha sendiri itu sudah kewajiban disekolah dan hal itu sudah otomatis pasti ke masjid untuk mengerjakan sholat dhuha.¹¹⁶

Sebagaimana juga berdasarkan yang selaras dengan pernyataan tersebut disampaikan oleh Gadis Diva Lara Sati siswa SMP Negeri 5 Surabaya, yakni:

Ada juga kegiatan membaca al-qur'an jadi disitu dibagikan kelompok bagi yang kurang mampu membaca al-Qur'an dan yang mahir dalam membaca al-Qur'an. Itu saja si kegiatannya.¹¹⁷

Walaupun dengan adanya pembagian kelompok mengaji tidak mengurangi rasa semangat belajar ingin tahu tata cara belajar mengaji yang benar dan baik, namun di SMP Negeri 5 sampai saat ini penguatan

¹¹⁴ Vienna Khusnul Auliya, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5, Surabaya*, 31 Oktober 2022

¹¹⁵ Gadis Diva Lara Sati, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5, Surabaya*, 1 November 2022

¹¹⁶ M. Izzat Wildan Alfarisi, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5, Surabaya* 31 Oktober 2022

¹¹⁷ Gadis Diva Lara Sati, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5, Surabaya*, 1 November 2022

internalisasi nilai-nilai yang berhubungan dengan keislaman harus diterapkan, karena seyogyanya pemupukan keislaman dilakukan sedini mungkin agar peserta didik memiliki pegangan keimanan yang kuat dan melakukan kebajikan dan syukur-syukur dapat diimplemntasikan dalam kesehariannya, sebab ada salah satu siswa alumni SMP Negeri 5 yang bercerita kepada guru Wiwik Ningsih, kurang lebih seperti ini;

bu wiwik kenapa di SMA ga ada sholat berjama'ah dan mengaji bareng jadi kangen sekolah di SMPN5 lagi bisa sholat berjama'ah dan mengaji bersama”¹¹⁸

Artinya bahwa dengan adanya penerapan-penerapan positif akan memberikan positif juga terhadap peserta didik dan lembaga. Jadi penerapan tersebut merasa ada kekurangannya dalam diri bila mana tidak mengerjakan satu kali saja. Jadi dengan adanya pemikiran seperti itu adalah salah satu doktrinasi yang positif.

Namun selain dari kegiatan mengaji atau tadarus bersama, ada kegiatan lain yang berhubungan dengan *hablum minal alam* yang mana kegiatan tersebut dinamakan dengan kegiatan adiwiyata, kegiatan adiwiyata ini merupakan salah salah satu program pemerintah dan program sekolah, namun dari pihak sekolah mewajibkan menjaga lingkungan yang bersih dan hal tersebut juga program adiwiyata ini dikaitkan dengan visi misi sekolah sebagai berikut. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral Mewujudkan lingkungan sekolah adiwiyata dan perilaku pengelolaan penghijauan, perikanan lele, pelestarian tanaman langka (tanaman *Ficus carica*/buah Tiin) *reduce, re-use, recycle*, keindahan, kerindangan. Apalagi kegiatan adiwiyata di sekolah SMP Negeri 5 sudah memiliki tingkatan nasional yang mana pada tahap adiwiyata mandiri. Berdasarkan kegiatan adiwiyata merupakan program lingkungan hidup yang mana siswa-siswa dan guru-guru SMP Negeri 5 memiliki rasa

¹¹⁸ Wiwik Ningsih, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

keinginan untuk memelihara lingkungan yang bersih, karena dengan adanya kegiatan tersebut dapat membangun mencintai alam sekitar terutama di lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Surabaya, sehingga menjadikan perilaku sehari-hari yang memiliki ramah lingkungan dan menjaga kebersihan, sebagai mana yang disebutkan oleh Dra. Nanik Partiyah, M. Pd menjelaskan sebagai berikut:

Adiwiyata tetap berjalan dengan tingkatan nasional ditahun 2022 ini maju ketingkat adiwiyata mandiri, jadi perilaku sehari-hari itu juga sudah mencerminkan kegiatan adiwiyata selain itu ada juga penerapan ramah lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan sekitar.¹¹⁹

Maka dengan demikian penerapan adiwiyata di SMP Negeri 5 sudah mencapai pada tingkat level nasional dan saat ini proses untuk melaksanakan program adiwiyata mandiri, program tersebut tujuannya adalah sebagai menanamkan sikap peduli lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Penerapan kegiatan ini adalah menginternalisasikan terhadap peserta didik yang cinta lingkungan, ramah lingkungan dan mengkreasikan bahan pokok yang tidak layak digunakan menjadi bermanfaat atau semacam daur ulang, disisi lain juga sebagai penguatan karakter anak, sebagaimana sesuai dengan apa yang disampaikan oleh waka kesiswaan bapak Auliya Uramdlani, menyampaikan :

Adiwiyata sendiri memang ingin menanamkan karakter yang peduli terhadap lingkungan sehingga kita sangat mensupport sekali dengan adanya kegiatan adiwiyata ini dalam upaya untuk mencapai adiwiyat tersebut, kita dapat melaksanakan internalisasi satu sebarakan visi misi yang berkaitan dengan adiwiyata kemudian kita juga membuat pokja-pokja yang berkaitan dengan lingkungan diantaranya ada biopori, biopori itu membuat saluran pembuangan air biar tidak sampai mengendap mengantisipasi terjadinya banjir. Dan biopori sendiri bisa diberikan sisah-sisah daun yang berjatuhan lama-lama bakalan menjadikan kompos yang bisa dimanfaatkan lagi, selain itu juga ada hidroponik kemudian ada pokja tatakura, tatakura itu untuk pembuatan kompos, ada juga memilah sampah jadi anak-anak nanti memilah sampah yang organik dan non organik. Yang organik nanti kita akan dijadikan

¹¹⁹ Nanik Partiyah, *Wawancara dengan Guru Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 27 Oktober 2022

sebagai pupuk sedangkan yang non organik ini akan di olah seperti handikraf, jadi kayak bekas aqua lalu dibuatkan sebagai tempat duduk itu pernah dibuatkan seperti itu, itu semua salah satu kegiatan adiwiyata.¹²⁰

Sudah sangat jelas dengan adanya adiwiyata memberikan karakter anak yang lebih menghargai dan mencintai lingkungan sebagai mana bila ada sampah yang kotor peserta didik harus mengambilnya dan membuang ke tempat sampah seyogyanya seperti itu dan memang harus diterapkan dengan baik upaya menadapatkan hasil yang baik, berdasarkan wawancara dengan informan Miftahul Ulum siswa SMP Negeri 5, menyampaikan sebagai berikut:

Tentunya mengambil sampah dan membuangnya sampah ke tong sampah karena disekolah menerpakan adiwiyata yang harus selalu menghijaukan lingkungan dan bebas sampah disisi lain juga ada yang dinamakan *green clean school* yang mana kegiatan tersebut adalah kerja bakti membersihkan sekolah.¹²¹

Berdasarkan informan lainnya juga menyampaikan yang sama oleh Gadis Diva Lara Sati, yakni:

Iya kalau itu tidak usah berpikir panjang langsung ambil sampahnya dan buang ke tempat sampah yang sudah disediakan. Tapi selain itu ada juga mas kegiatan yang berhubungan dengan adiwiyata, siswa melakukan membuat hydroponik, ada juga tugas pokja-pokja didalam suatu pokja itu memiliki pengetahuan dan peraturan serta pengembangan, selain pokja ada juga kegiatan seperti menanam, menyiram, dan melakukan penghijauan sekolah.¹²²

Jadi program adiwiyata ini tidak hanya bersih-bersih melainkan juga melatih kerja sama atau gotong royong dengan adanya pokja-pokja memberikan pengetahuan serta mengetahui cara pembuatan hydroponik, kompos, biopori dan memilah sampah organik dan non organik sebagai pembuatan daur ulang. Maka dari penumbuhan dan pembentukan karakter di SMP Negeri 5 di sektor adiwiyata ialah salah satu penguatan yang berbasis menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menjaga pola hidup

¹²⁰ Auliya Urramdlani, *Wawancara dengan Guru Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya, 28 Oktober 2022*

¹²¹ Miftahul Ulum, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5, Surabaya, 1 November 2022*

¹²² Gadis Diva Lara Sati, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5, Surabaya, 1 November 2022*

yang sehat sehingga meminimalisir tingkat penyebaran penyakit. Sebagaimana yang disampaikan bapak Mulyono Tri Widodo, S. Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, yakni :

Kegiatan semacam ini tentunya menumbuhkan siswa yang cinta kepada lingkungan yang bersih sehingga menjadikan warga sekolah SMPN 5 menjaga kesehatan tubuh.

Dari beberapa nara sumber diatas memiliki intisari bahawa kegiatan adiwiyata ini tentunya memiliki berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena dengan menjaga kebersihan sama halnya menjaga batiniah seseorang untuk terhindarnya dari perilaku yang kotor, lingkungan kotor akan membuat seseorang menjadi acuh tak acuh sehingga seseorang akan membuang sampah sembarangan dan merusak fasilitas sekolah dan lain-lain. Kalau kaitkan dengan kaidah Islam tentang menjaga lingkungan adalah salah satunya *annadhofatuh minal iman* menjaga kebersihan adalah sebagian dari keimanan seseorang, dengan demikian hal tersebut merupakan *habluminal alam* yang selalu mencintai lingkungan alam sekitar sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Auliya Urramdlani, S.Pd selaku wakil kepala sekolah kesiswaan SMP Negeri 5 Surabaya, yakni

Memang adiwiyata ini sangat penting karena berkaitan juga dengan internalisasi pendidikan agama Islam ya dimana didalam agama Islam sendiri itu sangat mencintai yang namanya kebersihan *annadho fatuh minal iman*.¹²³

Dari sumber informan lainnya sesuai dengan pernyataan tersebut disampaikan oleh ibu guru Wiwik Ningsih, S. Ag menyapaikan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sudah menjadikan kegiatan yang rutinitas sekolah adapun agenda tersebut tersusun secara rapi dan terjadwal, dan bagi peserta didik memang diwajibkan untuk mengikuti dan melaksanakan peraturan-peraturan sekolah yang sudah ada. Adanya peraturan dita'ati bukan untuk dilanggar

¹²³ Auliya Urramdlani, *Wawancara dengan Guru Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

apalagi mengenai kegiatan rutinitas sekolah seperti pembiasaan-pembiasaan dalam sektor keagamaan atau kegiatan-kegiatan lainnya, baik itu kegiatan pembelajaran dan kegiatan PHBI peringatan hari besar Islam. Namun setiap agenda yang berbasis keagamaan memang setiap guru mengamati, membimbing dan mengarahkan kepada siswa-siswanya terutama dalam dampak yang positif. Untuk melihat perkembangan siswa sendiri guru-guru mengamati dari tingkah laku dan melalui pengamatan penilaian-penilaian dalam rapor.

2. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter peserta didik di SMPN 5 Surabaya

Untuk penguatan karakter peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, setidaknya ditemui beberapa faktor penghambat dan pendukung yang menjadikan sebuah implikasi dinamis. Yang dimaksudkan dengan implikasi dinamis adalah faktor penghambat dan pendukung memiliki polarisasi tingkah laku seseorang jadi akan selalu berputar sebagaimana para tenaga pendidikan membimbing dan mengarahkan peserta didik tersebut.

Namun terjadinya internalisasi di SMP Negeri 5 tentunya memiliki nilai-nilai faktor penghambat dan pendukung, upaya mempermudah pembaca, penulis akan memberikan subtansi agar mempermudah pemahaman berikut ini faktor penghambat dan faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai PAI dalam Meningkatkan karakter peserta didik:

a. Faktor penghambat

Dalam melakukan internalisasi nilai-nilai PAI dalam Meningkatkan karakter peserta didik dewan guru SMPN 5 Suraabaya mengalami beberapa hal yang menghambat proses tersebut, adapun penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam Meningkatkan karakter peserta didik terbagi dalam dua bagian yaitu:

1) Faktor eksternal

Dalam upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai PAI untuk

penguatan karakter peserta didik di SMP 5 Surabaya dewan guru menemukan faktor penghambat dari eksternal peserta didik yaitu:

a) Faktor keluarga

Faktor pengambat eksternal menyangkut kapada keluarga dimana keluarga diperani oleh orang tua, sedangkan orang tua memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan mata pencarian ataupun pekerjaan diluar rumah sehingga kurang dalam memberikan penanaman dan pengawasan yang baik kepada peserta didik dimana pengawasan orang tua terhadap peserta didik juga memiliki kaitan yang erat. Hal tersebut bisa dikatakan sebagian orang tua sudah memberikan bimbingan dan arah terhadap anaknya dan ada sebagian orang tua yang belum mengarahkannya dan membimbingnya anak. Maka Sebagaimana disampaikan oleh Dra. Nanik Partiyah, M. Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 5 Surabaya, menyampaikan sebagai berikut:

Kendala penghambatnya dirumah pastinya jadi kurangnya terkontrol oleh orang tua, ya mungkin ada disisi lain orang tua mengawasi anak-anak dan disisi lain juga ada yang minim pengawasan anak-anak tersebut. Karena repentase nya di daerah perak rata-rata orang tuanya pekerja semua jadi minim juga untuk membina anak-anak sehingga mau nggak mau sekolah harus membimbing dan mengarahkan anak kepada prilaku yang baik.¹²⁴

Maka dengan demikian faktor penghambat dari peserta didik di SMP Negeri 5 ialah kurangnya pembinaan dan pengawasan dari pihak keluarga atau orang tua karena domisili daerah perak juga sedikit banyak orang tua yang melakukan pekerja diluar rumah yang berdekatan dengan industri perkapalan, sehingga kurangnya pengawasan dan pembinaan anak menjadikan karakter yang kurang berperilaku baiknya, sebagaimana dalam situasi dan kondisi memang tidak bisa prediksi namun bukan berarti mengesampingkan

¹²⁴ Nanik Partiyah, *Wawancara dengan Guru Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 27 Oktober 2022

pembinaan dan pengawasan anak. Melainkan perlu dengan adanya simbiosisme antara guru dengan pihak orang tua sehingga akan menjadikan sebuah hubungan untuk sebagai pembentukan dan penguatan karakter yang baik terhadap peserta didik tersebut. Pernyataan dari kepala sekolah selaras dengan yang disampaikan oleh ibu guru Wiwik Ningsih, S. Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai berikut:

Sebenarnya kalau berbicara kendala bisa diatasi bisa diantisipasi di SMP Negeri 5 Surabaya ini khususnya, Cuma terkadang itu yang namanya siswa itu ada yang siswa mudah diarahkan dan ada yang anak-anak mungkin dari background dari rumahnya memang orang tuanya berbagai mata pekerjaan terus kemudian itu mempengaruhi sehingga anak-anak itu perlu perhatian yang khusus karena mungkin dirumahnya belum perhatian khusus dari orang tuanya karena orang tuanya sibuk kerja tidak disekolahkan ke TPI.¹²⁵

maka dengan demikian faktor lingkungan keluarga memberikan sebuah keharusan untuk membimbing dan pengawasan anaknya ketika sudah berada diluar sekolah karena tidak mungkin seorang guru mengawasi dan membimbingi secara 24 jam hal ini harapanya kepada peserta didik dan keluarga. Karena keluarga merupakan manivestasi menentukan masa depan anak jika lingkungan keluarga baik terarah dan teratur maka niscaya peserta didi tersebut akan baik dan akan membahagiakan orang tuanya

b) Faktor lingkungan

Selain itu sistem zonasi juga menjadi latar belakang dari sulitnya guru dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter peserta didik. Hal ini dikarenakan sistem zonasi merupakan kebijakan pemerintah dalam hal penerimaan peserta didik baru yang mana seluruh masyarakat disekitar sekolah boleh mendaftar di sekolah tersebut berdasarkan

¹²⁵ Wiwik Ningsih, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

jarak rumah yang paling terdekat dari sekolah, sehingga SMPN 5 Surabaya tidak hanya menerima siswa yang memiliki kemampuan yang bagus melainkan siapapun yang dekat dari SMPN 5 boleh mendaftar meskipun dari berbagai latar belakang dan lingkungan yang berbeda, akibatnya peserta didik yang kurang mendukung dengan adanya pendampingan dan bimbingan dari orang tua dengan anak, akibatnya peserta didik perlu dengan adanya perhatian khusus untuk penguatan karakter tersebut, sehingga guru di SMP Negeri 5 memberikan penanaman yang ekstra untuk menumbuhkan karakter yang lebih baik, Sebagai mana yang disampaikan oleh bapak Mulyono Tri Widodo, S. Pd yakni:

Faktor penghambatnya sendiri lebih kepada siswanya yang berdomili sekitar sekolahan, karena sekolah SMP Negeri 5 sekarang sistem zonasi, yang mana sistem zonasi itu anak-anak yang ada di sekitar sekolah itu bisa masuk ke SMPN 5 jadi ada yang memang dari anaknya atau faktor lingkungan dirumahnya kurang dalam pembentukan karakter sehingga guru-guru di SMPN 5 memberikan penanaman yang ekstra dalam menanganinya. Tapi untuk saat ini alhamdulillah sudah berkurang karena itu ada sifat pembiasaan.¹²⁶

2) Faktor Internal

Faktor penghambat selanjutnya adalah faktor internal dimana faktor tersebut mengarahkan kepada sikap personal peserta didiknya dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter tersebut.

a) Faktor peserta didik

Faktor penghambat internal sendiri adalah peserta didik sekolah SMP Negeri 5 dimana pada hakikatnya peserta didik memiliki sikap yang berbeda-beda. Apalagi semenjak adanya pra pandemi dan pasca pandemi sebagian peserta didik mengalami penurunan terhadap budi pekertinya. Sehingga perlu dengan

¹²⁶ Mulyono Tri Widodo, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPN Negeri 5, Surabaya, 28 Oktober 2022*

adanya penanaman untuk menumbuhkan karakter peserta didik itu sendiri, sebagaimana hal tersebut dinyatakan oleh ibu kepala sekolah Dra. Nanik Partiyah, M.Pd menyatakan sebagai berikut :

Kalau didalam sekolah faktor penghambatnya adalah lebih kepada siswa masa covid-19 kayak kelas 7 dan kelas 8 itu, yang mana karakteristik tersebut belum terbangun karena efek dari lama di rumah dan pembelajaran secara daring juga jadi minim kontroling dari guru-guru oleh karena itulah guru-guru memberikan pengarahan terhadap pembentukan karakter di SMP Negeri 5 seperti apa dan bagaimana menerapkan karakter yang baik.¹²⁷

Hal tersebut terjadi kepada sebagian peserta didik dimana selama pasca covid-19 yang terjadi dalam kurun waktu dua tahun hal itu dilakukanlah dengan metode pembelajaran daring. Setelah berakhirnya covid-19 karakter tersebut masih belum terbentuk secara penuh didalam jasmani dan rohaniah peserta didik sehingga ini merupakan tugas besar oleh guru-guru SMP Negeri 5 Surabaya untuk menumbuhkan penguatan karakter peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh ibu Wiwik Ningsih. S. Ag. Selaku guru pendidikan agama Islam Beliau menyatakan, yakni :

secara nyatanya anak-anak diliat dari akhlaknya ketika bertemu guru setelah covid kelas 7 dan 8 mengalami covid 2 tahun itu merupakan PR yang sangat berat karena mereka selama 2 tahun penerapan sosial dan akhlaknya memang sangat kurang sekali.

Selain dari faktor peserta didik pada pasca pandemi. Berbeda dengan responden yang kedua yakni bapak Auliya Urramdani selaku guru Waka Kesiswaan Sekolah SMP Negeri 5 Surabaya menyatakan bahwa :

Untuk faktor penghambatnya sendiri untuk anak-anak dimana memang anak-anak di usia SMP ini ada kejolakan kaula muda yang ingin membrontak itu memang sifat dasar dari seorang anak-anak diusia SMP bisa dikatakan anak remaja, yang mana anak remaja biasanya yang susah diatur,

¹²⁷ Nanik Partiyah, *Wawancara dengan Guru Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 27 Oktober 2022

suka membrontak, pinginya menuruti kemauannya sendiri.¹²⁸

Hal tersebut berpengaruh pada faktor lain yang berhubungan dengan perilaku, dimana pada usia masa SMP atau bisa dikatakan dengan masa remaja. Peserta didik tentunya lebih memuaskan dirinya atau ingin menunjukkan jati dirinya, sehingga menimbulkan *circle* yang bersifat amatir, ingin memuaskan kesenangannya terlebih dahulu. Hal itu juga terjadinya karena pergaulan bebas, dimana pergaulan sangat berpengaruh bagi mentalitas karakter seorang peserta didik kalau tidak ditangani sejak dini, peserta didik akan mudah mengikuti pergaulan bebas tersebut oleh karenanya peserta didik SMP memang sulit untuk diatur karena pemikirannya masih labil dan perlu dengan adanya bimbingan dan pengarahan. Karena hal tersebut masih berada golongan kepuasan diri sendiri, maka di SMP Negeri 5 guru-guru memberikan arahan berkali-kali dan harus diajak dan dibimbing dengan suri teladan guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu guru Wiwik Ningsih, S. Ag beliau menyampaikan sebagai berikut:

Guru PAI memang harus kerja lebih sabar lagi untuk mengarahkan anak-anak dan membiasakan anak-anak untuk melaksanakan sholat dhuha, memang harus diingatkan berkali-kali dan harus diajak dan diberikan contoh diberi teladan kepada anak-anak. Sebenarnya anak SMP itu perlu dengan adanya bimbingan beda dengan anak SMA dan yang kuliah nggeh, jadi mereka bisa diajak berdiskusi dan berpikir tapi kalau anak-anak SMP butuh teladan jadi kekurangannya itu.¹²⁹

b. Faktor Pendukung

1) Faktor pendukung internal Pembiasaan

Faktor pendukung internal sendiri adalah dimulai dari proses

¹²⁸ Auliya Urramdlani, *Wawancara dengan Guru Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

¹²⁹ Wiwik Ningsih, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

penanaman pembiasaan-pembiasaan yang diagendakan oleh sekolah, yaitu dengan pembiasaan sholat berjama'ah sholat dhuha, tausiyah, dan lain-lain yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, akan tetapi sebelum adanya pembiasaan tentunya perlu dengan adanya dorongan penanaman dari guru kepada anak sehingga mewujudkan anak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Negeri 5 sebagai mana yang disampaikan oleh ibu Guru Nanaik Partiyah, M. Pd yakni :

Kalau faktor pendukungnya sendiri kami selalu memberikan dorongan penanaman dimulai dari kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Negeri 5 sebagai pembentukan dan menjadikan kebiasaan nantinya, dan memeberikan juga tugas untuk membuat jurnal buat sholat dirumah, kalau si anak mengaji itu ada ustad yang bertanggung jawab siapa dan ada materinya dan ada tanda tangannya.¹³⁰

Karena dengan adanya dorongan dari pihak guru tentunya peserta didik akan mematuhi peraturan-peraturan sekolah sehingga dapat menjalankan aktivitas kegiatan sekolah dengan baik karena pada dasarnya di SMP negeri 5 ini perlu dengan adanya bimbingan dan pengawasan untuk mewujudkan kegiatan pembiasaan tersebut. Faktor pendukung yang dijalankan oleh SMP Negeri 5 adalah pembiasaan-pembiasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai salah satu penguatan karakter peserta didik. sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mulyono Tri Widodo, S. Pd, yakni :

Faktor pendukung sendiri dalam penanaman karakter berawal dari pembiasaan, dimulainya dengan kegiatan-kegiatan yang Islamiyah agar siswa dapat bergerak spritual, disiplin dan tanggung jawab salah satunya pada kegiatan sholat berjama'ah, berdoa dan melakukan mengaji dan lain-lain untuk penenaman spritualisnya lebih kepada keagamaan. Nah, untuk kepada kedisiplinan mungkin lebih kepada kegiatan belajar mengajar, tepat waktu masuk sekolah dan menggunakan pakaian yang rapi, dan ada juga penerapan 5S

¹³⁰ Nanik Partiyah, *Wawancara dengan Guru Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 27 Oktober 2022

itu senyum, sapa, salam, sopan dan santun yang harus menjadikan sebuah kebiasaan didalam sekolah.¹³¹

Faktor pendukung di SMP Negeri 5 Surabaya memiliki orientasi kegiatan-kegiatan yang sangat banyak maka tidak heran SMP Negeri 5 ini memang sekolah favorit karena dengan adanya kegiatan-kegiatan melahirkan peserta didik yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang kukuh dan bertanggung jawab serta religius, karena pada dasarnya setiap aktivitas sekolah SMP negeri 5 selalu mengaitkan kepada keislaman dan fasilitas sekolah memadai sehingga menjadikan peserta didik yang nyaman dalam mengikuti agenda tersebut dan menjadikan sebuah pembiasaan, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Auliya Urramdlani, S. Pd.I selaku waka kesiswaan, sebagai berikut:

dimana disekolah ini memiliki fasilitas-fasilitas yang bisa dimanfaatkan oleh anak-anak untuk mengenal pendidikan agama islam, salah satunya diantaranya adalah masjid, dimana kita dapat membiasakan anak-anak untuk mendekati diri kepada Allah melalui kegiatan-kegiatan ibadah, baik itu sholat dhuha kemudian sampai sholat dhuhur dan juga ada tausyiah untuk memberikan motivasi anak bahwa kita semuanya tetap sebagai hamba Allah itu wajib menjadikan pribadi muslim yang baik dan pribadi yang ingat kepada Allah. Selain itu juga disini ada perpustakaan dimana di perpustakaan itu juga ada isi klopedia Islam yang anak-anak mungkin yang masih belum tahu tentang sejarahnya agama islam, nantinya anak-anak bisa baca-baca diperpus ini sehingga anak-anak juga mendapatkan pengetahuan baru tentang agama Islam itu sendiri, selain itu pula dari pendidikan karakter ini yang biasa kita lakukan melalui peringatan hari besar Islam dimana kita dapat mengenalkan kepada anak-anak bahwa umat Islam itu mempunyai hari-hari besar yang biasanya kita dilaksanakan diantaranya adalah peringatan muharram, maulid nabi, pondok romadhan, peringatan hari raya idhul adha, itu semuanya tujuan untuk mendidik karakter yang islami.¹³²

Dengan adanya fasilitas-fasilitas sekolah di SMP Negeri 5

¹³¹ Mulyono Tri Widodo, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPN Negeri 5, Surabaya, 28 Oktober 2022*

¹³² Auliya Urramdlani, *Wawancara dengan Guru Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya, 28 Oktober 2022*

dapat digunakan sebagai penguatan karakter terutama melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah dan melaksanakan kegiatan taushiyah dan PHBI Peringatan hari besar Islam di masjid, dan penambahan pengetahuan seputar perkembangan atau sejarah islam, anak-anak bisa berdiskusi di perpustakaan dan gazebo sekolah, sehingga dengan adanya fasilitas menambahkan wawasan pengetahuan diluar sekolah. Faktor pendukung tersebut yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan secara pembiasaan karena dengan adanya pembiasaan di SMP Negeri 5 akan mengubah sikap kepribadian peserta didik yang awalnya kurang baik dalam berperilaku, sehingga dengan adanya sifat pembiasaan meminimalisirkan perilaku yang buruk. Sebagaimana faktor pendukung tersebut berdasarkan yang disampaikan oleh ibu Wiwik Ningsih, S. Ag. Selaku guru pendidikan agama Islam Yakni:

Seperti yang disampaikan barusan pelaksanaan yang sudah menjadikan internalisasi adalah sholat dhuha berjama'ah, tadarus, doa bersama dan juga melakukan pembiasaan 5S itu sendiri. sehingga ada alumni SMP 5 yang kangen dengan adanya sholat berjama'ah lagi sampai cerita ke saya mas "bu wiwik kenapa di SMA ga ada sholat berjama'ah dan mengaji bareng jadi kangen sekolah di SMPN5 lagi bisa sholat berjama'ah dan mengaji bersama" apalagi sekarang di SMPN 5 ada kultum jadi setiap selesai sholat dhuha guru-guru memberikan taushiyah kepada anak-anak untuk berusaha memperbaiki karakter anak-anak yang baik untuk kedepannya karena yang kita harapkan adalah akhlaknya yang mulia dengan pelajar profil pancasila seiring sejalan

Maka dari itu SMP Negeri 5 menerapkan aktivitas pembiasaan yang bersangkutan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan profil pancasila karena hal tersebut sebagai penanaman peserta didik untuk mewujudkan karakter yang baik, seperti di SMP Negeri 5 surabaya melakukan pembiasaan sholat berjama'ah, sholat dhuha, dan berdoa bersama dan menerapkan

5S (senyum, sapa, salam , sopan dan santun).

2) Faktor Pendukung Evaluasi

Selain dari pembiasaan sebagai instrument penguatan karakter yang religius, tentunya ada juga instrument evaluasi sebagai faktor pendukung dari eksternal dan internal seperti halnya dengan evaluasi antara guru dan orang tua, harapannya untuk selalu saling mendukung dan mendorong peserta didik berperilaku akhlak mulia, sebagaimana yang disampaikan oleh nara sumber Dra. Nanik Partiyah selaku kepala sekolah SMP Negeri 5 Surabaya, yakni

Kalau tindak lanjutnya bisa dilakukan dengan adanya penanganan sesuai dengan indikator permasalahan yang ada, sehingga ada simbiosis anatar guru dan orang tua untuk menjadikan anak yang memiliki karakter siswa yang beretika, berintelektual dan berkualiatas¹³³

Oleh karenanya bahan evaluasi sebagai bahan pendukung bagi sekolah SMP Negeri 5 suarabaya untuk mewujudkan kinerja antara guru dengan pihak eksternal karena dengan hal tersebut dapat memberikan sebagai penguatan karakter peserta didik. sehingga dengan adanya penerapan pembiasaan yang ada di SMP Negeri 5 dapat direalisasikan juga di rumah hal tersebut berdasarkan pernyataan dari guru bapak Auliya Urramdlani, M. Pd. Selaku guru waka kesiswaaan. Yakni:

Untuk evaluasi dengan faktor eksternalnya sendiri biasanya kita sampaikan pada saat parenting. kegiatan parenting itu mendatangkan orang tua bersama-sama untuk membuat komitmen bersama, selain parenting juga pada saat kita melaksanakan pembagian raport itukan menghadirkan wali murid pada saat itu juga ada interaksi anatara wali kelas dan juga orang tua untuk membangun sinergi yang baik untuk mengatasi masalah-masalah yang dilakukan oleh siswa, selain itu juga ada namanya paguyuban kelas dimana paguyuban kelas ini dikhususkan wali kelas dan orangtua murid sehingga ketika ada anak-anak yang bermasalah agar segera diatasi di

¹³³ Nanik Partiyah, *Wawancara dengan Guru Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 27 Oktober 2022

kegiatan paguyuban ini dan juga orang tua tahu kalau bahwa apa saja yang sudah dilakukan oleh sekolah untuk membangun karakter anak tersebut.¹³⁴

Berdasarkan dari pernyataan diatas selaras dengan apa yang disampaikan, hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Wiwik Ningsih, S. Ag guru Pendidikan Agama Islam, yakni :

Ada salah satunya itu parenting setiap ada moment apapun itu, untuk saling kerja sama dengan orang tua dalam menjadikan anak-anak yang luar biasa ketika anak yang bermasalah otomatis juga pendekatan dengan orang tua dan untuk wali kelas juga berhubungan dengan orang tua semacam paguyuban, setiap wali kelas juga ada paguyuban ketika ada masalah dikelas itu kami cepat tanggap untuk komunikasi dengan orang tua karena setiap wali kelas ada paguyubanya masing-masing menjadikan orang tua itu sebagai patner dalam mendidik anak-anak kita.¹³⁵

Faktor pendukung di sekolah SMP Negeri 5 dapat dilakukan dengan instrumen parenting sebagai salah satu evaluasi antara guru dan orang tua hal tersebut untuk mewujudkan bersama menjadikan anak yang berperilaku baik, selain itu juga didalam parenting tertadapat wali kelas juga berhubungan dengan orang tua semacam paguyuban kelas, dengan adanya paguyuban itu mengarah kepada peserta didik yang memiliki masalah di sekolah, katika peserta didik memiliki masalah wali kelas ini akan mengkonfirmasi kepada wali murid bahwa peserta didik ini memang sudah melanggar peraturan sekolah sehingga dengan ada dua arah tersebut untuk meluruskan peserta didik yang kurang dalam berperilaku baiknya dan memang butuh penanganan dan bimbingan yang khusus.

Maka dapat disimpulkan faktor penghambat dan faktor pendukung di SMP Negeri 5 Surabaya, peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya memang

¹³⁴ Auliya Urramdlani, *Wawancara dengan Guru Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

¹³⁵ Wiwik Ningsih, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

tergolong dari orang tua yang kategorinya pekerja dimana lokasi SMP Negeri 5 ini berdekatan dengan industri perkapalan di perak dan melakukan aktivitas diluar rumah sehingga minimnya terhadap bimbingan dan pengarahan dari orang tua itu sendiri, jika memang dipasrahkan ke guru untuk membimbing peserta didik tentunya kurang maksimal, perlu dengan adanya dua arah semacam menerapkan simbiosis.

Adapun yang memiliki faktor pengamabat selain dari pihak eksternal dan internal tentunya ada juga dari peserta didiknya sendiri memang dari peserta didik di sekolah SMP Negeri 5 terdapat sebagian peserta didik yang minim mengenai perilaku yang baik, karena hal tersebut merupakan dampak dari covid-19 yang mana kelas 7 dan kelas 8 sehingga butuh penanganan yang intens dan khusus untuk selalu membimbingnya dengan ekstra sabar, untuk mewujudkan visi misi sekolah SMP Negeri 5. Sehingga perlu juga penanaman karakter yang religius supaya kedepannya akan memberikan dampak peserta didik yang berkualitas berintelektual dan religius tentunya.

Maka dengan adanya faktor penghambat tentunya juga ada faktor pendukungnya untuk meminimalisir hal keburukan-keburukan yang terjadi di SMP Negeri 5 Surabaya, dengan adanya pendukung tersebut diantaranya adalah yang *pertama* evaluasi guru dengan orang tua sebagai sinergi yang dibuat untuk menjadikan anak yang terbimbing, teratur dan terarah. Sehingga dengan adanya kegiatan evaluasi guru dengan wali murid harapannya adalah saling membentuk simbiosis yang mengarah kepada mewujudkan anak yang lebih baik kedepannya dan melakukan hal-hal yang positif. Yang *kedua* adalah kegiatan rutinitas sekolah seperti aktivitas pembiasaan yang ada di sekolah, hal tersebut bisa dilihat dari rutinitas yang sudah menjadikan internalisasi sekolah, seperti melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, tausyiah, berdo'a bersama dan penerapan 5S serta kegiatan adiwiyata. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan terjadwal.

3. Untuk mengetahui hasil Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik di SMPN 5 Surabaya

Dalam proses penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai

pendidikan agama Islam yang dilakukan melalui program SMP Negeri 5 hal tersebut menghasilkan banyak perubahan dalam diri peserta didik SMPN 5 Surabaya khususnya pada karakter peserta didik, dimana program tersebut bisa dirasakan dan dilihat oleh peserta didik seperti: kegiatan keagamaan, pembiasaan sholat dhuha berjamaah, tausiyah dan kegiatan penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) serta tak lupa juga dengan adanya penanaman setiap kurikulum yang menjadikan sebagai penguatan karakter peserta didik baik itu kepribadian setiap individu untuk menumbuhkan kecerdasan spritual peserta didik. Sehingga dengan mengetahui tercapainya atau penemuan hasil penelitian, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dari data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pada dasarnya peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dan kemampuan berpikir yang berbeda-beda artinya memiliki sikapnya masing-masing yang perlu dibenahi dan penanam terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Apalagi sekolah SMP Negeri 5 mengalami perubahan signifikan akibat dari pandemi covid-19.tahun lalu. Sehingga guru menerapkan program-program pembiasaan setelah terjadinya pandemi, jadi tradisi dulu dapat diterapkan kembali, akan tetapi hal tersebut bukanlah suatu hal permasalahan yang besar bagi sekolah. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter memang harus diwujudkan dan harus direalisasikan. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Dra. Nanik Partiyah, M. Pd selaku guru kepala sekolah:

Selama berjalan kurang lebih 1 tahun setelah covid-19, pelaksanaan luring anak-anak selalu dibiasakan untuk menerapkan kegiatan-kegiatan di SMP negeri 5 karena selama 2 tahun masa pandemi pembelajaran sekolah dilaksanakan secara daring sehingga siswa minim melakukan kegiatan sekolah. Tapi itu bukan suatu hal permasalahan mas bagi guru-guru SMP 5 malah disekolahan harus tetap menanamkan yang dulu sudah menjadikan kebiasaan dan memang harus diterapkan kembali.¹³⁶

Masalah bukanlah suatu hal hambatan bagi guru-guru SMP Negeri

¹³⁶ Nanik Partiyah, *Wawancara dengan Guru Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 27 Oktober 2022

5 melainkan sebuah perubahan yang harus dicapai upaya untuk merubah kondisi sikap peserta didik yang lebih baik tentunya apalagi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mewujudkan pendidikan karakter itu sendiri, maka di SMP Negeri 5 penerapan pembiasaan seperti sholat berjama'ah, tausiyah, do'a bersama tetap direalisasikan dengan baik apalagi penerapan 5S sebagai penguatan karakter yang harus dicapai serta selalu bersikap saling tolong menolong dan bersikap bertanggung jawab. Berdasarkan yang disampaikan oleh bapak. Auliya Urramdani, S. Pd beliau menyampaikan sebagai berikut:

Alhamdulillah dapat berjalan dengan semestinya karena kegiatan basik pendidikan agama Islam itu sudah menjadikan kewajiban sekolah dan memang harus diterapkan kepada peserta didik. selama peserta didik mengikuti rutinitas sekolah setelah pandemi sampai sekarang memang harus direalisasikan seyogyanya kegiatan yang dulu nya ada harus diadakan lagi. Walaupun ada beberapa peserta didik yang masih perlu dengan adanya pemahaman mengenai kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan itu termasuk pembiasaan-pembiasaan sekolah..¹³⁷

Hal tersebut juga selaras dengan ibu guru Wiwik Ningsih, S.Ag. beliau menjelaskan, yakni :

kalau hasil proses yang sudah diterapkan dan menjadikan kebiasaan itu tadi pembiasaan yang berhubungan dengan keislaman seperti sholat dhuha, tausiyah, mengaji dan 5S. Karena dengan proses-proses itu menjadikan anak-anak tertanam dalam diri anak tersebut sehingga ingin selalu melakukannya tanpa diatur lagi.¹³⁸

Penerapan yang berhubungan dengan penguatan karakter pendidikan agama Islam bisa dilakukan dengan kegiatan yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya salah satunya adalah pembiasaan. Dimana pembiasaan tersebut adalah sholat dhuha berjama'ah memberikan tausiyah, doa bersama dan lain-lain yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan M. Izzat Wildan Alfarisi siswa SMP Negeri 5 surabaya, yakni :

¹³⁷ Auliya Urramdani, *Wawancara dengan Guru Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

¹³⁸ Wiwik Ningsih, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

Kalau menurut saya mas yang saya rasakan selama menerapkan nilai-nilai kebaikan, yang pertama saya mendapatkan banyak teman ketika kita melakukan perilaku yang berakhlak yang kedua kita dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya dari perilaku sholat berjamaah, senyum, menghormati dan lain-lain.¹³⁹

Selaras juga dengan yang disampaikan oleh Vienna Khusnul Aulia siswi SMP Negeri 5 Surabaya, yakni:

Yang saya rasakan selama berada di SMP Negeri 5 Surabaya ini memberikan saya ingin berperilaku yang baik yang dulunya saya itu tidak bersuka gaul dan sekarang suka bergaul mungkin karena dengan adanya slogan 5 S itu ya kak, sehingga teman-teman lainnya dapat menerapkannya sapa, salam, senyum, sopan dan santun.

Walaupun tidak sepenuhnya dapat mengikuti dengan baik kegiatan rutinitas di SMP Negeri 5 Surabaya akan tetapi tetap direalisasikan sebagai mana disampaikan oleh Mulyono Tri Widodo selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyampaikan sebagai berikut:

Kalau hasilnya selama ini bisa dikatakan persentasenya 80%, sisahnya 20% itu lebih kepada anak-anak yang masih butuh dengan bimbingan, tapi bukan berarti karena dipetak-petakan melainkan semua anak-anak harus di bimbing supaya anak-anak di SMP Negeri 5 ini dapat selalu melakukan kegiatan dengan baik, jadi memang bimbingan terhadap guru kepada anak-anak tidak lepas. Kegiatan tersebut yaitu kegiatan sholat berjamaah, tausiyah memberikan motivasi agar anak senantiasa selalu berperilaku baik.¹⁴⁰

Ada 80% peserta didik yang dapat mengikuti kegiatan dengan baik hal tersebut sudah memiliki presentase angka yang sangat baik tentunya, jadi tidak semua sekolah memiliki peserta didik dengan sikap perilaku yang 100% sempurna karena pada dasarnya sikap manusia berbeda-beda dan memiliki value nya masing-masing apalagi berbicara anak SMP masa anak remaja maka dengan begitu perlu dengan adanya bimbingan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu guru Wiwik Ningsih, S. Ag, beliau menyampaikan sebagai berikut :

Kalau dalam pembentukan karakter sendiri di presentase kan hanya 20% mungkin yang kurang menerapkan dengan baik, namanya juga

¹³⁹ M. Izzat Wildan Alfarisi, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5*, Surabaya 31 Oktober 2022

¹⁴⁰ Mulyono Tri Widodo, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPN Negeri 5*, Surabaya, 28 Oktober 2022

anak-anak tidak semuanya bisa nurut, ibaratkan kalau kita makan pasti ada nasi yang jatuh baik sebiji atau dua biji, akan tetapi kita sudah berusaha, ya mudah-mudahan anak-anak bisa nurut dan memperbaiki karakter yang baik juga. Tapi saya rasa semua sekolahan memiliki permasalahan yang sama dalam pembentukan karakter.¹⁴¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan oleh peneliti dalam bentuk data observasi bahwa berbagai upaya program kegiatan yang diadakan sekolah dalam rangka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai penguatan karakter peserta didik tersebut dapat dilaksanakan secara rutinitas di sekolah SMP Negeri 5 Surabaya.

Dalam proses kegiatan yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya Menerapkan beberapa kegiatan yang sudah menjadikan sebagai rutinitas sekolah, kegiatan itu berkaitan dengan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha, fardhu, tausiyah, penerapan 5S. Kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten oleh sekolah dan sisi lain juga terdapat guru yang membimbing dan pengawasan peserta didiknya dalam kegiatan-kegiatan yang terlaksanakan.

Cukup semangat dan senang dalam mengikuti beberapa kegiatan yang sudah menjadikan sebagai rutinitas kesehariannya tetapi hanya beberapa peserta didik yang kurang dalam menerapkannya dengan baik yaitu ketika pelaksanaan kegiatan bersih-bersih atau bisa dikatakan menerapkan *Green scholl*. Kalau ditarik dalam ranah kegiatan Islami seperti sholat berjama'ah peserta didik sudah memiliki kesadaran dan tidak perlu diatur untuk melakukan sholat berjama'ah. ya mungkin ada sebagian peserta didik yang nakal atau akhlaknya masih belum terbentuk

Selama proses kegiatan PLP pengenalan lapangan persekolahan. Peneliti melakukan pengamatan dan penelusuran mengenai terjadinya faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik. tidak jauh dengan adanya orang tua dan peserta didiknya sendiri, sedangkan untuk

¹⁴¹ Wiwik Ningsih, *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

guru-guru SMP Negeri 5 Surabaya berusaha melakukan bimbingan dan pengawasan selama berada di sekolah.

Peneliti menyempatkan waktu untuk menelusuri terjadinya penghambat tersebut dengan pendekatan yakni menanyakan beberapa responden peserta didik yang kurang baik dalam bersikap, memang faktornya adalah dari orang tua peserta didik, dimana peserta didik mengalami peristiwa oleh orang tuanya yakni broken home ada juga kurangnya pengawasan dan bimbingan kepada peserta didiknya karena jarang berada di rumah, dan ada juga kekerasan terhadap anak. Sehingga yang terjadi peserta didik kurangnya tercontrol dalam bersikap yang baik atau berakhlak mulia serta kurangnya kasih sayang. Selain itu faktor penghambat lain yaitu kepada peserta didiknya, dimana peserta didik tersebut melakukan perilaku yang buruk kurang mencerminkan sebagai siswa yaitu terkadang merusaknya fasilitas sekolah dan melakukan kejar-kejaran (kucing-kucingan) dengan guru dan terkadang juga ada yang sulit diatur.

Jadi pemaparan atau yang disampaikan oleh guru bapak Tri Mulyono dan ibu guru Wiwik Ningsih sudah jelas memang adanya 20% peserta didik yang kurang terbentuk pribadi akhlaknya sehingga butuh dengan adanya bimbingan dan arahan serta kasih sayang. Kendala tersebut dikarenakan faktor eksternal kurangnya kasih sayang dan bimbingan terhadap peserta didik namun hal tersebut dapat dilakukan dengan faktor pendukungnya yaitu pembiasaan-pembiasaan oleh sekolah sebagai penguatan karakter tersebut.

Penerapan pembiasaan ini dilakukan dengan konsisten dan rutin dimulainya Pagi hari penerapan 5S guru-guru menyambut peserta didik yang sedang masuk ke sekolah dan saling memberikan salam, senyum, setelah itu jam 06:30-07:30 peserta didik melaksanakan sholat dhuha berjama'ah di masjid sekolah sekaligus berdoa bersama dan penyampaian tausiyah yang diisikan oleh guru-guru secara bergantian setiap harinya. Tak lupa juga bagi siswi yang berhalangan tetap mengikuti kegiatan tausiyah akan tetapi beda tempat, yakni bertempat di ruangan kelas dimana hal

tersebut juga dibimbing dan pengawasan oleh guru-guru nama kegiatan tersebut adalah keputrian jadi dalam bimbingan dan pengawasan oleh guru perempuan setelah itu pelaksanaan KBM Kegiatan belajar mengajar. Pada pelaksanaan pembiasaan tersebut dilakukan secara rutinitas dan konsisten, dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah.

Selain dari kegiatan tersebut ada juga kegiatan evaluasi guru dan orang tua murid dimana dilaksanakan di aula. Waktu dan tanggalnya kondisional. Selain itu juga ketika peneliti berkeliling sekolah waktu melaksanakan PLP ingin menemui ibu guru pamong namun guru pamong penelliti mengikuti kegiatan triwulan yang dihadiri guru-guru SMP Negeri 5, pelaksanaan kegiatan tersebut di ruangan guru.

Selain dari kegiatan rutinitas sekolah SMP Negeri 5 Surabaya menerapkan kegiatan yang berbasis kebersihan lingkungan, hal tersebut yang dinamakan kegiatan adiwiyata. Kegiatan adiwiyata ini memang program pemerintah akan tetapi di sekolah SMP Negeri 5 menerapkannya secara terprogram dan terjadwal. Pada penerapan adiwiyata ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik melainkan seluruh warga sekolah SMP Negeri 5 surabaya surabaya guru maupun peserta didik. Dimana membersihkan lingkungan sekolah memang sudah tertera dalam misi sekolah menjadikan sekolah yang bersih dan ramah lingkungan. Jadi memang peserta didik dan guru turut untuk mewujudkan misi tersebut dengan cara kerja bakti di sekolah dan selain itu juga peserta didik aktif dalam menerapkan Pokja seperti hyroponik, biopori dan penanaman tumbuhan.

Maka dapat disimpulkan dalam pemaparan diatas pada dasarnya sekolah dapat menerapkan dan mengatur strategi pembiasaan-pembiasaan yang memang harus diikuti oleh seluruh peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya. Salah satu kategori yang terinternalisasi nilai-nilai perndidikan agama Islam adalah kegiatan rutinitas sekolah seperti sholat dhuha berjama'ah menumbuhkan peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada sang kholiq dan menguatkan keimanan dan ketaqwahan, tausiyah guru memberikan pengarahan sekaligus penguatan keimanan dan

ketaqwaan peserta didik, mengaji untuk menumbuhkan pengetahuan seputar keislaman dan keyakinan agamanya, doa bersama sebagai mewujudkan peserta didik untuk mempermudah ilmu-ilmu pengetahuan mudah dicerna dan ditangkap sehingga menjadikan ilmu yang nafi', penerapan 5S sebagai pembentukan untuk saling menghormati dan saling sapa salam sesama teman sebaya dan guru untuk menumbuhkan keharmonisan dan ukhwah islamiyah. Yang terakhir adalah penerapan adiwiyata, dimana kegiatan ini berkaitan dengan menjaga lingkungan dan perilaku peserta didik sehingga menjadikan sekolah yang bersih.

Kewajiban sekolah hanya berusaha semaksimal mungkin sedangkan perkara hasil bukanlah kuasa sekolah karena sifat manusia mudah terpengaruh oleh lingkungan jikalau lingkungan itu menerapkan hal yang positif tentunya siswa tersebut akan memberikan hal yang sama dan sebaliknya, jika lingkungan memberikan yang negatif maka akan ada timbal baliknya yaitu dengan hal negatif berperilaku yang kurang baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, terdapat menganalisa data sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang sudah tertulis di bab pendahuluan oleh peneliti. Sedangkan untuk penyajian datanya dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selama *display data* peneliti menggunakan penelitian yang bersifat teknik analisis data kualitatif deskriptif. Sehingga pengumpulan data tersebut memiliki sumber primer dimana sumber primer tersebut dilakukan dengan wawancara kepala sekolah, waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya. Berdasarkan rumusan masalah peneliti mengklasifikasikan menjadi tiga bagian pembahasan, berikut:

A. Proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya.

Intenalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pmdalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran satu doktrin atau nilai yang wujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.¹⁴²

Maka intenrnalisasi inilah dapat digunakan sebagai salah satu teori untuk sebagai pendalaman, penghayatan dalam suatu ajaran sama sepertihalnya mendokrtinasikan peserta didik SMP Negeri 5 untuk melakukan perilaku sikap yang positif, karena hal tersebut merupakan suatu pembentukan karakter yang lebih baik. Pada dasarnya seseorang memiliki pola fikir yang berbeda-beda dan memiliki sikapnya masing-masing.

Dengan demikian ada yang berpendapat tentang internalisasi adalah proses membentuk pola fikir dalam melihat makna realitas empiris, sedangkan

¹⁴² Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

menurut reber, sebagaimana di kutip lukis alam mengartikan internalisasi sebagai jalur menyatunya norma-norma nilai dalam pribadi seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seorang.¹⁴³

Dalam proses penanaman dan pembinaan internalisasi nilai-nilai keislaman tentunya memiliki beberapa point untuk menumbuhkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didik yang lebih baik dan religius dimana dalam point ini memiliki dua peran yang harus direalisasikan bersama untuk mewujudkan visi misi sekolah SMP Negeri 5 Surabaya pada dasarnya peserta didik adalah ibaratkan gelas kosong dan butuh asupan air yang lebih banyak supaya mengurangi dehidrasi bagi yang meminumnya. Samahalnya jika peserta didik tidak diasupkan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam maka ia akan berperilaku dengan semaunya dan akan memberikan efek negatif namun jika seorang peserta didik diberikan asupan yang positif ia akan memberikan nilai feedback. Sehingga proses penanaman internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ini dibagi menjadi tiga point: Nilai *i'tiqodiyah*, nilai *khuluqiyah*, dan nilai *amaliyah*.

Sebagaimana menurut teori yang dikutipkan oleh Suroso Abdusalam bahwasannya nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didik dimulai dari keimanan dan ketakwaan serta ketakwaan serta pemberian pemahaman terhadap pendidikan keislaman, penanaman tersebut dimulai dari serangkaian pengenalan kegiatan belajar mengajar maupun ekstrakurikuler, baik dibawah naungan lembaga pendidikan maupun tidak, informal keluarga atau non formal masyarakat, maupun pendidikan formal diranah persekolahan atau kelembagaan. Adapun nilai yang diilhami dari nilai keimanan dan ketakwaan akan bermuculkan berupa nilai-nilai pendidikan yang berasaskan ajaran agama Islam.¹⁴⁴ Adapun Berikut ini point-point nilai pendidikan agama Islam yang terinternalisasikan oleh sekolah SMP negeri 5 Surabaya sebagai

¹⁴³ Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," 108.

¹⁴⁴ Abdussalam, *Arah Dan Asas Pendidikan Islam*, 204.

penguatan karakter dalam pembiasaan dan pelaksanaan rutinitas sekolah diantaranya adalah:

1. Nilai *I'tiqadiyah*

Nilai *I'tiqadiyah* berhubungan dengan keimanan atau keyakinan kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, percaya hari akhir dan takdir yang dengan tujuan utama untuk penataan kepercayaan pribadi. Dalam penerapan nilai *i'tiqadiyah* merupakan pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁴⁵

Aktivitas sekolah akan memberikan nilai baik dan buruk sesuai dengan tujuan yang diberikan kepada peserta didik. dalam pelajaran pendidikan agama Islam yang menjadikan tujuan utama adalah bagaimana cara nilai-nilai ajaran Islam dapat tersampaikan dengan baik dan benar kepada peserta didik. Selain itu, lebih baik lagi dapat menanamkan dalam diri peserta didik sehingga terwujudnya perubahan dalam tingkah laku yang berlandaskan dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁴⁶

Selain dari kegiatan belajar mengajar materi PAI dikelas adapun dalam penguatan karakter dapat dilakukan diluar kelas dengan pembiasaan dan rutinitas yang diadakan oleh sekolah SMP Negeri 5 Surabaya. hal tersebut merupakan kegiatan yang berhubungan dengan keyakinan kepada Allah SWT dan menanamkan pribadi muslim terhadap peserta didik, kegiatan tersebut upaya untuk menumbuhkan keimanan dan ketawahan dan selalu beriman yang memiliki karakter religius.

Sebagaimana juga SMP Negeri 5 memiliki visi misi yang mengarahkan religius dimana konteks religius berarti berkaitan dengan keyakinan kepada agama Islam, dimana motto sekolah SMP Negeri 5 berbunyi Ramah Anak, Religius dan Peduli Lingkungan tentunya memiliki visi "Ber karakter, Berprestasi, Berbudaya Lingkungan berdasarkan Iman dan Taqwa. Sedangkan dalam mencapai visi tersebut perlu dengan upaya-upaya langkah yang nyata

¹⁴⁵ Wardhani et al., "Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata II Pada Jurusan Magister Manajemen Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta," 51.

¹⁴⁶ Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," h. 110.

disebut dengan misi sekolah. Adapun misi sekolah yang berkaitan dengan religiusitas adalah unggul dalam berkarakter, mewujudkan sumber daya manusia tenaga pendidikan dan kependidikan yang memiliki etos kerja tinggi berdasarkan Iman dan Taqwah.

Berdasarkan point tersebut, sekolah SMP Negeri 5 Surabaya mengimplemtasikan proses kegiatan yang bersifat wajib dan memang menjadikan suatu pembiasaan sekolah terhadap penguatan karakter peserta didik Berikut ini peneliti akan memaparkan kegiatan pembiasaan sesuai yang ada di sekolah SMP Negeri 5 upaya mempermudah pembaca lebih mudah memahami:

Tabel 5. 1: Rutinitas Pembiasaan (I'tiqodiyah)

	Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan agama Islam	Keterangan
1.	Sholat Berjama'ah	Proses sholat berjama'ah dimulai dari sholat dhuha dilakukan secara rutinitas setiap pagi dilakukan pada pukul 06:30-07:15 sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar sekolah atau jam pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut yang menjadikan sebagai imam sholat jam'ah dilakukan oleh peserta didiknya sendiri. Selanjutnya ketika sholat berjama'ah fardhu seperti sholat dhuhur jam 12:20- 13:10
2.	Berdoa	Berdoa bersama dilakukan setelah sholat dhuha dimana kegiatan ini sebagai pendukung untuk menjadikan ilmu yang nafi' dan

		menjadikan di setoiap kegiatan sekolah yang barokah.
3.	Tausyiah	Pelakasnaan kultum atau tausiyah dilakukan di mushollah setelah melaksanakan kegiatan sholat dhuha dimana kegiatan kultum ini guru memberikan motivasi, penguatan keimanan dan ketakwaan serta memberikan arahan kepada peserta didik ketika sudah berada di lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Surabaya.
4.	mengaji	Kemudian ada juga pelaksanaan mengaji dimana kegiatan mengaji ini dilakukan di sela-sela jam pelajaran saja jadi hanya beberapa guru yang menerapkan mengaji tersebut, akan tetapi bagi guru Pendidikan agama Islam tetap merealisasikan mengaji tersebut dengan toriqoh menghafalkan surah-surah pendek.

2. Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *Khuluqiyah* memiliki kaitan dengan pendidikan akhlak yaitu tentang ajaran keislaman berprilaku mana hal yang baik dan buruk yang menyangkut tentang ajaran tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk membersihkan diri dari prilaku rendah dan menghiasi dengan prilaku terpuji.¹⁴⁷

Dalam teori lain menjelaskan kata khuluq berasal dari bahasa arab yang

¹⁴⁷ wakhid al Ghufuran, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Ghazwah Rasulullah SAW."

jamaknya arti dari kata akhlak. Dalam bahasa ilmiahnya akhlak adalah diartikan sebagai moralitas, yang mana hal ini tentunya berkaitan dengan akhlakul karimah.¹⁴⁸ Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang harus ditanamkan dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadikan kepribadian yang beriman kepada Allah Swt. melakukan sikap yang berkahlak mulia tentunya ada internalisasi yang sudah menjadikan mendarah daging terhadap peserta didik atau seseorang.¹⁴⁹

Dari pandangan ciri-ciri orang yang memiliki nilai *khuluqiyah* bisa dilihat dari sikap yang baik, maka boleh dikatakan sebagai jiwa yang memiliki akhlakul karimah dan begitu pula dengan sebaliknya bilamana berperilaku yang tidak mencerminkan kebaikan maka boleh dikatakan dia memiliki akhlak yang buruk. Dilihat dari sisi nilai *khuluqiyah* meliputi dengan kasih sayang, syukur, sopan, pemaaf, disiplin, jujur tanggung jawab dan lain-lain.

Berdasarkan dari kegiatan nilai khuluqiah yang terjadi di sekolah SMP negeri 5 Surabaya adalah penerapan 5S pelaksanaan ini merupakan suatu pembiasaan yang dilakukan setiap hari dan setiap beraktivitas di ranah sekolah SMP negeri 5 karena pada dasarnya kegiatan tersebut adalah suatu penguatan karakter dimana untuk menumbuhkan *hablum minnas* mencintai sesama teman dan guru sehingga terwujudnya ukhwah islamiyah yang nyata. Proses penerapan ini bisa dilihat di table untuk lebih jelasnya berikut ini :

Tabel 5. 2: Rutinitas Pembiasaan (Khuluqiyah)

No.	Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan agama Islam	Keterangan
1.	Peneparan 5S	Penerapan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dilakukan dengan secara rutin dimulainya dari awal masuk di sekolah SMP Negeri 5 Surabaya setiap pagi guru-guru

¹⁴⁸ Budiya, "Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa'Lil Abna' untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0."

¹⁴⁹ anwar, *Akhlaq Tasawuf*.

		<p>menyambut peserta didiknya dan peserta didik melakukan salam kepada guru-guru yang berdiam diri di depan sekolah SMP Negeri 5 kegiatan tersebut dapat direalisasikan sampai saat ini. Kegiatan tersebut termasuk program sekolah dan inti dari kegiatan tersebut adalah untuk menanamkan peserta didik yang bermoralitas dan berkualitas sehingga jika sudah menjadikan kebiasaan peserta didik tidak akan merasa bosan dalam menerapkannya.</p>
2.	Disiplin dan bertanggung jawab	<p>Jam masuk sekolah dimulai pukul 06:30 jika telambat masuk sekolah peserta didik akan dikenakan punishment dimana punishment tersebut dilakukan secara religius dan berpendidikan, termasuk juga bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. Punishment tersebut yakni: dibagi menjadi 3 kelompok ringan, sedang dan berat. Namun untuk yang telambat sekolah termasuk punishment yang ringan, dimana peserta didik disuruh membaca al-Qur'an atau menghafalkan surah-surah pendek lalu di setorkan kepada guru-guru yang bersangkutan.</p>

3. Nilai *Amalaiyah*

Nilai amaliyah adalah pendidikan tingkah laku dalam beraktivitas keseharian yang memiliki gubungan dengan ibadah antara makhluknya dengan penciptaanya alam semesta. Pendidikan muamalah yang memuat hubungan antara manusia dan lingkungan sekitar.¹⁵⁰

Adpaun juga nilai amaliyah ini termasuk dengan pendidikan tingkah laku yang memiliki sifat berhbungan dengan bergotong royong dalam penerapan beribadah dan muamalah kesehariannya, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan tolong menolong, sehingga tidak bisa melakukan kehidupan kehidupanya secara individualisme pasti akan membutuhkan bantuan orang lain.

Manusia makhluk yang harus peduli dengan lingkungan dan menjaga kebersihan alam kegiatan ini merupakan salah satu ibadah terhadap *habluminal alam*. Hal tersebut didasarkan dengan adanya kecintaan terhadap alam semesta. Dimana kegiatan ini merupakan hal yang sangat disukai oleh Allah Swt.. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* sangat peduli dengan kebersihan dari segala aspek seperti rohani, jasmani, pakain, bahkan samapi pada aspek kebersihan alam.¹⁵¹

Denagan demikian penerapan kebersihan lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Surabaya dapat menerapkannya dengan baik karena pada dasarnya di sekolah SMP Negeri 5 ada yang dinamakan program adiwiyata dimana kegiatan adiwiyata tersebut dilakukan secara terjadwal. Seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti agenda tersebut tanpa terkecuali.

Tujuan adiwiyata ini merupakan program pemerintah wali kota surabaya dimana kegiatan tersebut untuk mewujudkan kota surabaya menjadi kota adipura. Namun di sekolah SMP Negeri 5 kegiatan adiwiyata ini dilakukan secara program wajib sekolah sehingga kegiatan adiwiyata di sekolah sudah melakukan level tingkat nasional dan sekarang berjalan pada tahap tingkat

¹⁵⁰ Suprihatin, Suhartono, and Hasan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahllilan Pada Majelis Ta' Lim Baitur Rohman."

¹⁵¹ Daffa, "Solusi Pengolahan Sampah Dalam Problem Pencemaran Bumi Untuk Kebersihan Lingkungan Hidup: Studi Syarah Hadis."

adiwiyata mandiri di sekolah SMP Negeri 5 Surabaya.

Adapun Kegiatan adiwiyata di sekolah SMP Negeri 5 Surabaya yang direalisasikan diantaranya adalah yang *pertama*, *greens school* dimana kegiatan tersebut adalah gotong royong atau kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan penghijauan sekolah, yang *kedua*, membentuk pokja dimana kegiatan tersebut membuat biopori, yang dimaksudkan dengan biopori adalah membuat saluran pembuangan air sehingga mengantisipasi terjadinya banjir di sekolah. Yang *ketiga*, membuat tanaman *hydroponik* yang dimaksudkan adalah budidaya tanaman tanpa tanah atau budidaya tanaman lebih memanfaatkan air dari pada menggunakan tanah sebagai medianya.

B. Memaparkan Faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik di SMPN 5 Surabaya.

Setiap lembaga pendidikan memiliki latar belakang yang berbeda dan memiliki faktor-faktor tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter di SMP Negeri 5 Surabaya. Apalagi yang berkaitan dengan karakter peserta didik, setiap peserta didik di sekolah memiliki sifat kepribadian yang berbeda-beda memiliki ciri khas dalam bersikap.

Bila ditelusuri karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral yang bereputasi, mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian hal tersebut ibaratkan sebagai mesin pendorong bagaimana seorang bertindak bersikap, berujar, dan merespon sesuatu dengan baik.¹⁵²

Jadi dapat dipahami bahwasanya karakter sebagai penentu nilai sikap peserta didik sehingga karakter juga merupakan nilai-nilai perilaku yang universal meliputi seluruh *aktivitas humanity*.¹⁵³ Maka dengan demikian karakter seseorang memiliki kelebihan dan kekurangan sama halnya juga dengan penerapan aktivitas di sekolah SMP Negeri 5 Surabaya memiliki

¹⁵² Burhanuddin, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an."

¹⁵³ Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam."

beberapa faktor yang harus dibenahi dan di optimalisasikan dengan baik dan benar. Ada dua faktor dalam *activity humanity* faktor penghambat dan faktor pendukung.

1. Faktor Penghambat

Dimana faktor penghambat yang menjadikan aktivitas sekolah kurang optimal atau maksimal sehingga perlu dengan adanya penanganan eksekusi yang ideal dan merumuskan pemecahan permasalahan tersebut. Sebaliknya faktor pendukung juga ditemukan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut, sehingga melahirkan peluang dalam mengatasi berbagai faktor penghambat.

Dalam faktor penghambat memiliki beberapa faktor upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik dapat dieksekusikan dengan baik sesuai dari latar belakang peserta didik. kendala dalam faktor penghambat terbagi menjadi dua bagian yakni eksternal sekolah mencakup pada orang tua dan sistem zonasi efek dari klaster covid-19. Namun untuk mempermudah pembaca, peneliti akan memaparkan dengan point-point sehingga mempermudahnya dalam memahami dari faktor penghambat, berikut ini

a. Faktor penghambat eksternal

Dalam faktor eksternal kendala sekolah terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor keluarga dan lingkungan sekitar sekolah SMP Negeri 5 Surabaya sebagai penunjangnya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, yakni

1) Faktor Keluarga

Terjadinya faktor keluarga dikarenakan kurangnya perhatian khusus terhadap peserta didik dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter hal tersebut dikarenakan keluarga atau orang tua peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya mata pencarian/pekerjaan orang tua yang beraneka ragam apalagi lingkungan tersebut berdekatan dengan industri perkapalan. Sehingga ada sebagian keluarga atau orang tua yang masih perhatian

atau bimbingan terhadap anaknya dan ada yang belum menyampaikannya secara menyeluruh tentang esesial etika yang baik.

Sebagaiman hal tersebut berdasarkan teori yang disampaikan oleh sulaiman faktor dalam membentuk baik buruknya ahklak seseorang atau peserta didik maka hal ini dikarenakan latar belakang keluarga beraneka ragam sehingga sebagian akhlaknya anak ada yang sudah tertata dengan baik di dalam keluarga dan ada yang belum tertata.¹⁵⁴

Hal ini membenarkan bila mana keluarga atau orang tua memberikan hasil yang positif maka peserta didik pun akan mengimplemtasikan hal yang positif terutama dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.

Hal itu tidak jauh dengan faktor yang mempengaruhi penguatan karakter peserta didik dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam keluarga. Keluarga tentunya memiliki peranan penting yaitu orang tua. Orang tua adalah sebagai peranan penting untuk menumbuhkan dan membimbing anak yang baik

Sebagaimana dalam kutipanya sulaiman lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial pertama anak memperkenalkan nilai-nilai kehidupan sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Bagaimana cara menyampaikannya dengan baik terarah dan tertata.¹⁵⁵

Hal ini menunjukan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu bentuk faktor yang harus dibenai dengan hal yang terkecil memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk dalam bersikap akhlak mulia kepada anak, lebih baiknya lagi jika diawasi secara intensi dan konsisten hal itu akan memberikan yang sangat bagus dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

¹⁵⁴ Saat, "Faktor-Faktor Deteminan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan)."

¹⁵⁵ Ibid.

Faktor yang sama lingkungan yang terkecil adalah lingkungan keluarga sebagai *mandarasatu ula*, perlu diketahui bahwa orang tua merupakan salah satu patron dalam penerapan keteladanan bagi anak. Tekadang orang tua lupa dalam tugas dan tanggung jawab dalam membimbing dan membina anak tersebut sehingga menafsirkan dan memberatkan tanggung jawab kepada pihak instansi lembaga pendidikan.¹⁵⁶

Sebagai mana citra intitusi pertama adalah orang tua tempat *madrastul ula* dalam membimbing dan membina anak sepenuhnya untuk menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia. Ibaratkan orang tua sebagai suatu investasi khususnya kepada anak menjadikan anak yang lebih baik tidak mengecewakan terhadap orang tuanya, ketika pendidikan seorang anak salah maka hasilnya akan mengecewakan orang tua dan sebaliknya ketika orang tua mendidik anaknya dengan baik niscaya akan memberikan hasil yang membahagiakan di lingkungan keluarga/orang tuanya.

2) Faktor lingkungan

Faktor selanjutnya adalah lingkungan dimana faktor yang menekankan corak pendidikan yang menentukan pengaruh sikap terhadap peserta didik. Lingkungan berupa sosial dan non sosial. Lingkungan yang berbasis sosial berupa lingkungan yang terdiri dari golongan manusia yang ada disekitar anak sehingga memberikan pengaruh terhadap penguatan karakter anak, baik itu merupakan psikis anak, sikap atau prilaku bahkan sampai dengan keyakinan aqidah anak akan berpengaruh hal tersebut tidak jauh dari lingkungan pergaulan. Selain itu lingkungan non sosial adalah lingkungan yang terjadi dari iklim alam atau bisa dikatakan berupa benda atau situasi. Misalkan keadaan fasilitas belajar, ruangan kurang memadai, cuaca dan sebagainya yang mempengaruhi karakter peserta didik.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Islam, "*al-qalam al-qalam.*"

¹⁵⁷ Saat, "Faktor-Faktor Deteminan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya

Yang terjadi faktor lingkungan di SMP Negeri 5 Surabaya memiliki aspek yang kurang mendukung dengan melaksanakan penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter peserta didik tersebut, salah satunya faktor yang berlandaskan lingkungan adalah sistem zonasi sekolah, dimana pada latar belakang sistem ini memang diadakan oleh pemerintah dalam penerimaan peserta baru yang mana seluruh lapisan masyarakat di sekitar sekolah SMP Negeri 5 Surabaya atau berdasarkan jarak yang terdekat dengan sekolah. Sehingga seluruh peserta didik yang ada di sekitar sekolah SMP Negeri 5 Surabaya, boleh mendaftarkan disekolah tersebut meskipun dari berbagai latar belakang dan lingkungan yang berbeda-beda.

Selain itu dengan adanya faktor lingkungan ini juga sebagian peserta didik dengan adanya sistem zonasi terjadinya penghambatan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dimana nilai tersebut mengenai nilai *kuluqiyah* terhadap teman yang lebih tua. Artinya bahwa peserta didik meremehkan dalam bersikap sopan santun kepada yang lebih tua disekolah.

Maka dengan demikian salah satu aspek yang turut memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan prilaku yang berbudi pekerti baik terhadap seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada. Lingkungan memiliki arti dimana seseorang yang berada dilingkupi dalam kehidupannya meliputi, bersosial, berkelana, bergaul dan semacam apa yang melingkupi seseorang dalam arti seluas-luasnya.¹⁵⁸

b. Faktor internal

Faktor internal yang berpengaruh dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter di SMP Negeri 5

Dalam Pendidikan).”

¹⁵⁸ Abdusshomad, “Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam,” 112.

Surabaya adalah terjadi pada faktor peserta didiknya sendiri di SMP Negeri 5 Surabaya. berikut ini :

1) Peserta didik

Setelah terjadinya covid-19 seluruh sektor lembaga mendapatkan dampaknya, akan tetapi dampak internal tersebut berbeda-beda sesuai dengan ranah lembaga tersebut. berbicara peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya memiliki kriteria dalam faktor penghambat internalnya yakni mengenai peserta didik pasca pandemi hal tersebut terjadi pada sebagian peserta didik yang kurang dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam hal tersebut terjadi kepada peserta didik kelas 7 (tujuh) dan kelas 8 (delapan).

Selain itu peserta didik di usia remaja atau bisa dikatakan jenjang pendidikannya setara sekolah menengah pertama, sedikit banyak peserta didik masih dikatakan labil, ingin menunjukkan kepuasan dan menunjukkan jati dirinya dalam bertindak di sekolah sehingga hal tersebut juga mengalami penghambatan dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Menurut teori yang berkaitan Faktor pada anak dapat berupa perasaan yang labil dan dapat dilihat dari beberapa hal seperti: lekas marah, wajah murung, suka marah-marah, jengkel pada teman, tidak mau bergaul dengan orang lain dan tidak percaya diri serta Keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa masih belum terbentuk secara penuh.¹⁵⁹

Dari sumber tersebut dapat diatasi dengan adanya bimbingan dari pihak guru untuk membina peserta didik dengan ekstra. Tujuannya untuk menjadikan peserta didik yang menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter peserta didik sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu religius, berdasarkan dengan norma prilaku berkarakter, berprestasi, berbudaya lingkungan berdasarkan iman

¹⁵⁹ Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam."

dan taqwah

Jadi dapat disimpulkan faktor penghambat tersebut tentunya akan pengaruh kepada peserta didik untuk menanamkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter yang lebih religi. Sebagaimana yang diketahui bahwasanya di SMP Negeri 5 Surabaya mengalami kekurangan kontribusi terhadap lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar SMP Negeri 5 Surabaya. Penerapan sistem zonasi merupakan sistem penerimaan peserta didik baru, artinya SMP Negeri 5 membuka pendaftaran peserta didik baru berdasarkan jarak sekitar sekolah. Jadi sekolah tidak berkiblatkan pada tes IQ tes kepriadian dan kroschek nilai sebelumnya. Sehingga peserta didik yang beraneka ragam di SMP Negeri 5 boleh mendaftarkannya dengan persyaratan jarak yang berdekatan dengan SMP Negeri 5 Surabaya..

Selanjutnya faktor internal sendiri adalah pada peserta didik dimana peserta didik pasca pandemi memiliki kaitan khusus dalam mengimplementasikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari, akan tetapi melihat peserta didik kelas 7 (tujuh) dan 8 (delapan) selain itu faktor usia remaja yang masih menunjukkan jati dirinya dan menunjukkan sikap atas kemauanya sendiri. Namun hal tersebut solusinya ada pada guru dan lingkungan keluarga yang harus membina atau membimbing peserta didik kearah yang lebih baik.

Menurut Pendidikan tidak hanya melakukan atau hanya memberikan sebuah pengetahuan terkait ilmu-ilmu dalam suatu pengajaran, tetapi juga perlu dengan adanya memperhatikan, membimbing dan mengawasi peserta didik terkait dengan nilai-nilai akhlak.¹⁶⁰ Dari bimbingan dan pengawasan SMP Negeri 5 Surabaya bisa dilihat dari aspek afektif peserta didik dimulainya dari kegiatan sekolah yang selalu ada pembiasaan untuk pembentukan karakter peserta didik tersebut.

2. Faktor Pendukung

Selain faktor penghambat adapun obat penawarnya untuk menjadikan

¹⁶⁰ Islam, “*al-qalam al-qalam.*”

karakter yang religius dan berkualitas ada faktor pendukungnya sebagai bahan memperkecilkan problematika sekolah yang ada. Dengan demikian sekolah SMP Negeri 5 Surabaya membuat rumusan-rumusan upaya meminalisirkan faktor penghambatan tersebut karena pada dasarnya ada sebab ada akibatnya, ada masalah ada penanggannya jadi berpikir secara dinamis harus memutarakan polarisasi global pendidikan. Adapun point-point yang harus diterapkan kepada peserta didik mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatannya, berikut ini :

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dilakukan sebagai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk terjalainya penguatan karakter peserta didik dilakukan dengan sebagai berikut :

1) Evaluasi

kegiatan evaluasi selalu berkaitan dengan implikasi yang terjadi di sekolah karena banyak bahan evaluasi yang diadakan oleh guru untuk terwujudnya Terwujudnya pengelolaan kurikulum berbasis karakter, adiwiyata dan global dan peningkatan mutu akademik dan non akademik yang dilandasi iman dan taqwah tapi peneliti akan mengambil satu sampel. Salah satunya adalah pengadaan paguyuban sekolah dimana pelaksanaan tersebut dilakukan oleh guru dan orang tua sebagai pembentukan satu frekuensi dan satu tujuan untuk melanjutkan estafet penguatan karakter yang sudah direalisasikan oleh sekolah.

Selain itu ada juga evaluasi parenting, dimana kegiatan tersebut sekolah berhubungan langsung dengan orang tua. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membuat komitmen dan untuk bersinergi dalam penguatan karakter peserta didik. sehingga terwujudnya karakter yang berakhlakul karimah.

Selain dari parenting ada evaluasi paguyuban tidak hanya sebagai penguatan karakter saja melainkan juga bilamana peserta didik mengalami permasalahan di sekolah maka wali kelas tersebut menghubungi orang tua untuk sebagai penyelesaian masalah tersebut

disisi lain orang tua dapat mengetahui sifat karakter peserta didik tersebut dan harapannya dapat orang tua dapat memahami dengan permasalahan tersebut sehingga dapat membenahi perilaku yang buruk untuk berperilaku yang baik.

Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya instrumen evaluasi ini memberikan simbiosisme antara guru dan orang tua yang mana hal tersebut saling mendukung dan mendorong peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk senantiasa berperilaku akhlak mulia selain itu juga mewujudkan kinerja yang sama satu tujuan yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter akhlak mulia. Maka perlu dengan adanya simbiosisme antara guru dan orang tua sebagai meminimalisirkan karakter yang buruk dapat terobati dengan karakter yang baik.

b. Faktor Internal

Faktor selanjutnya sebagai pendukung internal untuk menunjangnya sebagai pendalaman dan suatu mengantisipasi dari faktor penghambat dalam penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu dilakukan dengan

1) Pembiasaan

Metode pembiasaan memiliki urgensi dalam amalan kegiatan yang ada dalam sektor formal, informal atau non formal sehingga dapat diimplementasikan dalam kesehariannya.¹⁶¹

Penerapan pembiasaan yang ada di sekolah SMP Negeri 5 Surabaya merupakan salah satu *framing* untuk mewujudkan karakter yang menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dimana pembiasaan tersebut sudah menjadikan rutinitas sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik melaksanakan kegiatan pembiasaan itu dengan senang hati tanpa ada rasa beban karena hal tersebut sudah menjadikan terinternalisasi oleh peserta didik.

Apalagi peserta didik di sekolah SMP Negeri 5 Surabaya melihat

¹⁶¹ Artikel, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."

dari faktor penghambatnya adalah peserta didik kelas 7 dan kelas 8 pengaruh dari masa pandemi. Dimana karakternya masih belum terbentuk secara utuh dan butuh penanganan dan pembiasaan sekaligus bimbingan oleh guru. Sehingga dengan adanya pembiasaan dan bimbingan tersebut harapannya meminalisirkan karakter yang buruk karena pembiasaan di rumah tidak boleh diterapkan di sekolah.

Metode pembiasaan ini adalah untuk mendorong peserta didik kepada nilai-nilai yang diterapkan dalam keseharian. Menurut safri mengatakan metode pembiasaan ini memberikan ruang kepada peserta didik pada teori yang membutuhkan aplikasi langsung, artinya teori yang berat bisa menjadi yang lebih ringan dalam mengamalkan kegiatan-kegiatan yang ada terhadap peserta didik.¹⁶²

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan terhadap peserta didik dilakukan secara aktif berbagai kegiatan yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya salah satunya adalah kegiatan yang berbasis keagamaan, menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan adanya kegiatan keagamaan tentunya memiliki nilai-nilai yang memang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan setiap proses itu mengalirkan nilai-nilai positif dan akan menjadikan sebuah kebiasaan.

Dengan demikian SMP Negeri 5 Surabaya menerapkan pembiasaan. Hal tersebut dilakukan penerapan semacam yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam atau tentang nilai-nilai keislaman seperti halnya nilai i'tiqodiyah, khuluqiyah dan amaliyah. Dari ketiga nilai tersebut termasuk dalam rutinitas sekolah yakni penerapan sholat fardhu dan sunnah berjama'ah, tausyiah, doa bersama, mengaji, penerapan 5S.

C. Hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya..

Merujuk pada yang dikemukakan diatas bahwa dalam penguatan karakter SMP Negeri 5 Surabaya memiliki nilai positif dimana untuk meningkatkan

¹⁶² Ibid., 26.

sikap yang religius selain itu SMP Negeri 5 Surabaya memiliki pijakan atau tujuan yaitu sesuai dengan visi misi sekolah yang harus ditanamkan apalagi mengenai keimanan dan ketakwaan yang memang ditanamkan dalam jiwa dan raga peserta didik dan guru-guru SMP Negeri 5 Surabaya. Alasannya adalah upaya menjadikan peserta didik sebagai penumbuhan sikap yang baik di masyarakat kedepannya

Hal tersebut berkaitan dengan sumber teori sebagai penunjangnya tujuan pendidikan adalah Theodore Brameld menyatakan pendidikan adalah education as power pendidikan sebagai satu kekuatan bagi manusianya.¹⁶³ Pendidikan sebuah ujung tombak dalam kehidupan sebagaimana menurut Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan Nasional Indonesia) menyatakan definisi pendidikan merupakan suatu tuntunan dalam kehidupan sebagai tumbuhnya anak-anak yang lebih berpengetahuan dan berbudi pekerti.¹⁶⁴

Selain itu di SMP Negeri 5 Surabaya menerapkan pembiasaan yakni berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter peserta didik yakni dimulainya dari kegiatan rutinitas kesehariannya. Dimana rutinitas tersebut merupakan proses nilai-nilai pendidikan agama Islam yakni I'tiqodiyah dan nilai khuluqiyah dilakukannya dengan di pagi hari menerapkan 5S (Senyum Sapa Salam, Sopan dan Santun) penerapan 5S tersebut guru menyapa siswa di depan sekolah setelah itu pelaksanaan sholat berjamaah tausiyah, do'a bersama dan mengaji. Hal tersebut dilakukan sebelum belajar mengajar kecuali mengaji yang bersifat kondisional tergantung dengan guru PAI dan guru penanggung jawab ekstrakurikuler rumah tahfid.

Kegiatan tersebut berdasarkan telah disampaikan oleh bapak tri mulyono bahwa kegiatan-kegiatan rutinitas sekolah dapat dilihat secara nyata setiap pagi diawali dengan pembiasaan-pembiasaan sebelum memasuki sekolah peserta didik dan guru saling menyapa dan memberikan salam kepada peserta didik

¹⁶³ Resta, "Looking Back to Move Forward: Charles Fowler and His Reconstructionist Philosophy of Music Education."

¹⁶⁴ Hendratmoko et.al., "Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara," h. 59-60.

tujuannya adalah untuk menjadikan peserta didik beretika terhadap gurunya menjadikan akhlak sebagai prioritasnya selain itu ada pembiasaan-pembiasaan yang berikatan dengan ibadah keyakinan terhadap Allah Swt.

Berdasarkan teori yang menjelaskan tentang menjalankan pembiasaan, dimana arti pembiasaan adalah pengulangan yang secara sengaja dan dapat menjadikan sebuah kebiasaan. Metode pembiasaan memiliki urgensi dalam amalan yang ada dalam jiwa diri manusia jasmani dan rohani sehingga dapat diimplementasikan dalam kesehariannya.¹⁶⁵

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat ditanamkan konsisten maupun secara formal dan non formal atau informal upaya nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri peserta didik dengan adanya kegiatan-kegiatan sebagai pembiasaan di SMP Negeri 5 Surabaya memberikan nilai yang positif hal tersebut salah satu penguatan karakter peserta didik yang memiliki nilai akhlak dan beriman.

Sebagai mana dalam penelitian pramudya wardani dimulainya dari penanaman nilai-nilai keislaman terhadap peserta didik, dimulai dari keimanan dan ketakwaan serta memberikan pemahaman terhadap pendidikan keislaman, penanaman tersebut dimulai dari serangkaian pengenalan kegiatan belajar mengajar maupun ekstrakurikuler. Baik dalam pengemabangan dalam suatu wadah, lembaga pendidikan, formal atau non formal harus kerap dilakukan dengan inten dan komitmen.¹⁶⁶

Selain itu SMP Negeri 5 Surabaya memiliki titik kelemahan dalam pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter, salah satunya adalah pembiasaan kurang dioptimalisasikan oleh peserta didik di lingkungan luar sekolah karena melihat faktor penghambat yang terjadi dari pihak eksternal kurang memposisikan sinergisitas sehingga menimbulkan kekurangan penguatan karakter tersebut. Selain itu juga nilai-nilai pendidikan

¹⁶⁵ Artikel, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."

¹⁶⁶ Wardhani et al., "Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata II Pada Jurusan Magister Manajemen Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta."

agama Islam kurang tercontrollingkan oleh guru ketika sudah berada di luar sekolah. Maka perlu dengan adanya kerja sama untuk menumbuhkan karakter pendidikan yang religi dan mengimplementasikan pembiasaan-pembiasaan disekolah dapat diterapkan dilingkungan keluarga ataupun di lingkungan sosial.

Upaya untuk penguatan karakter tersebut dapat terealisasikan ialah butuh dengan adanya internalisasi dimana antara guru dan orang tua meruapak peran penting sebagai penggerak bagi peserta didik untuk berperilaku yang baik. Dimana hal tersebut untuk mewujudkan cita-cita bersama menjadikan anak yang berkarakter baik dan religius.

Apalagi pendidikan mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter seseorang karena dengan pendidikan tentunya memiliki kewajiban untuk mematangkan kepribadian seseorang sehingga dapat memberikan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan baik itu secara formal, informal maupun nonformal. Sehingga betapa pentingnya dalam faktor pendidikan karena naluri yang baik dapat dibangun dengan terarah dan terbimbing.¹⁶⁷

Namun hal tersebut di sekolah SMP Negeri 5 Surabaya menerapkan evaluasi dengan faktor eksternal dimana kegiatan tersebut dinamakan dengan peguyuban dan perenting. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat membentuk sinergitas bersama dengan guru dan orang tua untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang kuat dengan iman dan takwah serta menjadikan peserta didik yang berkualitas kuat dengan sifat religinya.

Seperti halnya yang disamapaikan oleh alam dalam kutipanya. Proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya tentunya memiliki jalur proses penumbuhan sebagai pondasi manusia yang memiliki etika dan bermoralitas serta berlandaskan dengan keimanan dan ketakwaan. Hal ini sebagai mengokohkan jiwa islamiyah yang ada pada diri seorang individu, jika jiwa keimanan dan ketakwaan sudah

¹⁶⁷ Abdusshomad, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam," 112.

terbentuk maka al-Qur'an dan hadist akan menjadikan nsebagai pegangan dalam kehidupan.¹⁶⁸

Maka dengan demikian perlu dengan adanya dorongan dari pihak yang bersangkutan guru dan orang tua sebagai penguatannya, namun di SMP Negeri 5 Surabaya menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai penguatan karakter peserta didik seperti kegiatan sholat berjama'ah penerapan 5S dan lain-lainya yang sudah disebutkan diatas. selain itu juga ada penerapan adiwiyata seabagai program dari sekolah, oleh karenanya seluruh kegiatan tersebut salah satu bentuk penguatan karakter peserta didik. yang diharuskan untuk mengaplikasikan dengan wujud yang disiplin dan bertanggung jawab bersama.

Selain dari rutinitas kegiatan dapat diketahui dengan fasilitas-fasilitas sekolah yang mendukung dalam pelaksanaan orientasi kegiatan-kegiatan yang ada bahkan dengan adanya fasilitas yang memadai dibidang pendidikan akan mendapatkan peserta didik yang ingin mengembangkan atau mengasahkan potensinya upaya mewujudkan atau mencetakkan peserta didik yang berbudi pekerti dan berpengetahuan serta berkualitas.

Pada hakikatnya pendidikan agama Islam dapat dikemukakan bahwa pendidikan berorientasi pada nilai kesadaran, yakni suatu kegiatan membimbing atau pengajaran yang dilakukan oleh guru secara terencana dan terstruktur dengan tujuan agar peserta didik dapat menumbuhkan akidahnya melalui pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman agamanya sehingga menjadikan pribadi muslim yang terus berkembang dengan keimanan dan ketakwahnya kepada Allah SWT.¹⁶⁹

Dari sudut pandang observasi bahwa setelah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam diakhir pembelajaran PAI guru menerapkan *hafidul qur'an* didalam kegiatan tersebut dapat dilakukan secara terbimbing.

¹⁶⁸ Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus."

¹⁶⁹ Armai and Yusuf, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*.

Sebagaimana hal tersebut juga dijelaskan oleh guru kepala sekolah ibu nanik partiyah, setiap kegiatan mengaji tentunya memiliki guru yang bertanggung jawab untuk membina peserta didiknya.¹⁷⁰

Hal tersebut juga dikuatkan oleh peserta didik aktif Izzat Wildan Alfarisi menyampaikan hal yang sama kegiatan mengaji tentunya ada pembinanya oleh guru pendidikan agama Islam disuru menghafalkan surah-surah pendek. Dimana kegiatan tersebut dilaksanakan pada saat akhir pembelajaran PAI didampingi oleh guru bapak Auliya Uramdlani jadi setiap peserta didik diwajibkan untuk menyetorkan surah-surah pendek tersebut.¹⁷¹

Maka dengan demikian perlu dengan adanya controlling dan bimbingan terhadap peserta didik sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi keadaan peserta didik yang mana dalam membaca al-Qur'an nya minim dan menghafalkannya perlu di bina sejak dini. Tujuannya adalah ketika sudah terjun di masyarakat peserta didik sudah siap. Untuk itu di SMP Negeri 5 Surabaya berupaya untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter dalam bidang apapun seperti sikap yang baik itu diterapkan dengan penerapan 5S, untuk perilaku aqidah dan keyakinan dilakukan dengan penerapan sholat dan mengaji kemudian ada juga ada penerapan menjaga lingkungan. Harapan tersebut dapat dilakukan secara keseharian oleh peserta didik sehingga bisa di implementasikan dalam masyarakat sehingga tidak menerapkan hal yang buruk atau membuat masalah sekicil apapun dalam bermasyarakat.¹⁷²

¹⁷⁰ Nanik Partiyah, *Wawancara dengan Guru Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 27 Oktober 2022

¹⁷¹ M. Izzat Wildan Alfarisi, *Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 5, Surabaya* 31 Oktober 2022

¹⁷² Auliya Uramdlani, *Wawancara dengan Guru Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5, Surabaya*, 28 Oktober 2022

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, terkait dengan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan karakter peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya

Pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter memiliki 3 point pengamplikian dalam penerapannya yakni: nilai i'tiqadiyah, nilai khuluqiyah, dan nilai amaliyah dari ketiga point tersebut dapat direalisasikan dengan rutinitas sekolah SMP negeri 5 Surabaya. Adapun lebih rinci dalam penerapan tersebut *pertama* nilai *I'tiqodiyah* dapat diketahui dengan penerapan sholat berjama'ah fardhu dan sunnah, tausiyah, do'a bersama, dan mengaji hal tersebut dilakukan setiap peserta didik berada di ranah sekolah SMP negeri 5 Surabaya, kegiatan ini memiliki erat dengan *hablumina allah*. Pada pelaksanaan tersebut sudah terjadwalkan sesuai dengan program kerja sekolah, tujuan darinkegiatan tersebut untuk penguatan keyakinan terhadap Allah SWT atau mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadikan pribadi muslim yang berkarakter religi. Adapun untuk penerapan yang *kedua* nilai *Khuluqiyah* menanamkan nilai-nilai budipekerti dimana penerapan tersebut yang dilakukan oleh SMP Negeri 5 Surabaya dilakukan dengan peneparan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun) jadi dengan adanya kegiatan tersebut memiliki *habluminnas* Hubungan dengan manusianya untuk wujudkan keharmonisasian antara guru dan murid atau sebaliknya selain itu juga menanamkan saling menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Selain dari penerapan 5S ada juga menerapkan kedisiplinan dan bertanggung jawab pada

pelaksanaan kedisiplinan dapat diketahui dengan kegiatan belajar mengajar yang harus diterapkan dan diamplikasikan disetiap kegiatan-kegiatan SMP Negeri 5 Surabaya. Yang *ketiga*, Nilai *Amaliyah* dimana kegiatan tersebut berkaitan dengan *habluminal alam* atau beribadah dalam setiap pengamalanya, namun di SMP Negeri 5 Surabaya menerapkan kegiatan Adiwiyata sebagai penguatan dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Jadi kegiatan tersebut dilakukan secara terprogram dan terjadwal dengan konsisten. Salah satu pelaksanaan adiwiyata adalah dengan kegiatan *green schol*, bergorong royong membersihkan sekolah, menanam bibit-bibit, serta ada juga pokja-pokja membuat hidroponik, kompos dan biopori.

2. Faktor penghambat dan pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya

Faktor penghambat di SMP Negeri 5 Surabaya adalah kurangnya kontribusi dari pihak eksternal yakni orang tua dikarenakan orang tua memiliki mata pencarian diluar rumah sehingga minim jangkauan penerapan pembiasaan dilakukan di rumah atau di lingkungannya, sekolah sistem zonasi dan pengaruh dari pandemi dimana ketika sekolah membenahi dan menyampaikan ulang tentang peraturan-peraturan sekolah dan menerapkannya kepada peserta didik dengan ekstra sabar dan tekun dalam menghadapi peserta didik yang bertingkah kurang baik. faktor pendukungnya upaya untuk menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang ada di Sekolah SMP Negeri 5 Surabaya seperti kegiatan rutiniats sekolah.

3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya

Sekolah SMP Negeri 5 Surabaya menerapkan beragam kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan baik dan sedikit banyak peserta didik sudah terinternalisasi. Jika diketahui kalau dipresentasikan dari sikap peserta

didik ada 80% yang menerapkan pembiasaan tersebut, selebihnya 20% peserta didik dapat diketahui kurangnya kontribusi yang baik. Namun guru tetap meralisasikan program di SMP Negeri 5 Surabaya.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan kondisi lapangan, peneliti mengemukakan adanya peningkatan sehingga guna mencapai tujuan karakter yang diharapkan oleh sekolah SMP Negeri 5 Surabaya, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan hal tersebut, berikut :

1. Sekolah

Lembaga pendidikan memiliki potensi besar dalam mencetakkan peserta didik yang berkualitas, dengan upaya mengoptimalkan program yang berbasis keislaman melalui dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Baik itu informal dan non formal sekolah.

2. Tenaga pendidik atau guru PAI

Tenaga pendidik atau guru adalah sebagai mentransferkan ilmu pengetahuan dan wawasan, selain dari pengetahuan tersebut perlu dengan adanya bimbingan budipekerti memiliki moralitas atau etika yang baik terhadap peserta didik tersebut namun dalam kinerja dari tenaga pendidik dan guru pendidikan agama Islam di sekolah sudah dikatakan maksimal dalam penanganan bimbingan terhadap peserta didik, namun sebaiknya penanaman karakter yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan secara konsisten,

3. Peserta didik

Peserta didik harus memiliki sikap jiwa yang semangat dalam menjalankan polarisasi pendidikan di sekolah, meningkatkan semangat belajar, selalu tawadhu' kepada guru-guru di sekolah dan menghormati yang lebih tua, menyangi yang lebih muda, jadikan sekolah rumah peserta didik menjaga fasilitas-fasilitas sekolah dengan baik dan selalu mengikuti peraturan-peraturan sekolah yang ada, baiknya lagi menanamkan prilaku yang baik apa yang diterapkan desekolah menjadikan sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 110–127.
- Abdussalam, Suroso. *Arah Dan Asas Pendidikan Islam*. bekasi: sukses publisng, 2011.
- Abdusshomad, Alwazir. “Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (2020): 107–115.
- Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: CV. Arjasa Pratama, 2019.
- Adnan Latief, Muhammad. “Research Methods On Language Learning an Introduction./2017 --Skripsi.” Universitas Negeri Malang, n.d.
- Aida, Nur Rohmi. “Soal Gangster Di Surabaya Ramai Di Medsos Hingga Wali Kota Ikut Patroli @tinyurl.Com.” *Kompas.Com*. Last modified 2022. Accessed December 26, 2022. <https://tinyurl.com/5ap4w3x>.
- Alam, Lukis. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus.” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): h. 101.
- anwar, roishon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka setia, 2010.
- Ardy Wijaya, Novan. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Arifin. M. *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arifin, H Muzayyin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Armai, Arief, and Tayar Yusuf. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: ciputat press, 2002.
- Artikel, Sejarah. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.
- Autoridad Nacional del Servicio Civil. “Nilai-Nilai Budaya Dalam Sastra.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2021): h. 257.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Susilowati Susilowati. “Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 1–16.

- BARTON, GREG. "Biografi Gusdur." *Biografi Gusdur* (2002): 516.
- Budiya, B. "Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa'Lil Abna' untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16 (2020): 95–112.
- Burhanuddin, Hamam. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 1–9.
- Daffa, Muhammad. "Solusi Pengolahan Sampah Dalam Problem Pencemaran Bumi Untuk Kebersihan Lingkungan Hidup: Studi Syarah Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 323–337.
- Dalmeri. "Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Baik, Moral, Pengembangan Karakter 269." *Al Ulum* 14, no. 1 (2014): 271.
- Fatoni, Abdurrohman. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusun Skripsi*. Jakarta: PT Rineka, 2011.
- Firmansyah, Iman, Mokh. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Haryati, Sri. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM)." *Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013* 19, no. 2 (2017): 259–268.
- Hendratmoko et.al. "Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara." *Jinotep* 3, no. 2 (2017).
- Higgs, Joy, Nita Cherry, Robert Macklin, and Rola Ajjawi. "Qualitative Data Analysis." In *Researching Practice*, 173–183. BRILL, 2019.
- Ihsan, Fuad, and Hamdani Ihsan. *Filasafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka setia, 2017.
- Islam, Jurnal Kajian. "AL-QALAM AL-QALAM," no. 2 (2022): 70–76.
- Jempa, Nurul. "Nilai- Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan." *Jurnal Penelitian Agama* 4, no. 2 (2017): 101–112.
- Kadir Muhammad, Abdul. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT.Karya Aditya Bakti, 2005.
- Maesaroh, Siti. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2014): 150–168.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdullah dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karater Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya,

2016.

- Muhamdi. "Posisi Mata Kuliah PAI Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum." *INTEKNA* Vol. 1, no. Mei 2014 (n.d.): 1–101.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12.
- Nasution, Mualana Azizi, Chaerul Anwar, and Ahmadi Usman. "Penerapan Pendidikan Karakter Dan Penerapannya Perspektif Hadis Tarbawi." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2021): 104–134.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian Cet Ke IX*. Bogor: Ghalia, 2014.
- Noviyanty, Enny. "Metode Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Al-Ghazali Dan Abdurrahman Al-Nahlawi)" (2010): 1–145.
- Resta, Craig. "Looking Back to Move Forward: Charles Fowler and His Reconstructionist Philosophy of Music Education." *Journal of Historical Research in Music Education* 43, no. 1 (2021).
- Saat, Sulaiman. "Faktor-Faktor Deteminan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan)." *Jurnal Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 1–17. ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/407.
- Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34.
- Sofanudin, Aji. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal." *Smart* 1, no. 2 (2015): 151–163.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* I, no. 1 (2011): 47–58.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suprihatin, Neti, Suhartono, and Sholeh Hasan. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan Pada Majelis Ta' Lim Baitur Rohman." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 19–24.
- Syarif Fajar Sakti, M. Nawa. *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*. Bogor: Guepedia, 2019.
- wakhid al Ghufuran, Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ghazwah Rasulullah SAW." IAIN salatiga, 2018.
- Wardhani, Pramudya, Magister Manajemen, Sekolah Pascasarjana, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. "Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata II Pada Jurusan Magister Manajemen

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta” 2015 (2020).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A